



Makna Jilbab dalam Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Wihdi Luthfi Ani
NIM. B91216107

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wihdi Luthfi Ani

NIM : B91216107

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Makna Jilbab Dalam Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukri pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 16 Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Wihdi Luthfi Ani

NIM. B91216107

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah dibuat oleh Wihdi Luthfi Ani dan disetujui untuk diajukan pada ujian skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 24 Februari 2020

Dosen Pembimbing



Drs. Prihananto, M.Ag.
NIP. 196812301993031003

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI
MAKNA JILBAB DALAM BUKU "MUSLIMAH YANG
DIPERDEBATKAN" KARYA KALIS MARDIASIH**

SKRIPSI

Disusun Oleh

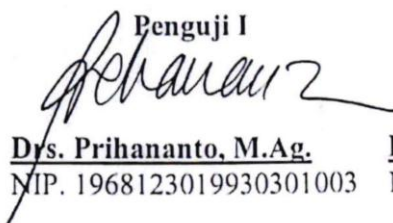
Wihdi Luthfi Ani

B91216107

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada 10 Maret 2020

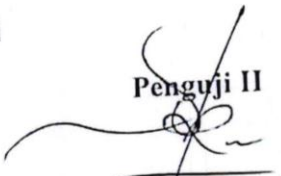
Tim Penguji

Penguji I


Drs. Prihananto, M.Ag.

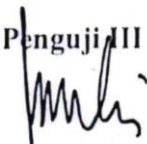
NIP. 1968123019930301003

Penguji II


Lukman Hakim, S.Ag., M.Si., M.A.

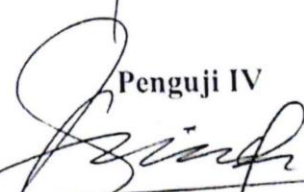
NIP. 197308212005011004

Penguji III


Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.

NIP. 196912041997032007

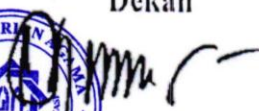
Penguji IV


Dr. H. Sunarto AS., M.El

NIP. 195912261991031001

Dekan




Dr. Abdul Halim, M.Ag.

NIP. 196307251991031003

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : WIHDI LUTHFI ANI
NIM : B91216107
Fakultas/Jurusan : FDK/KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : wihdi.luthfi23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MAKNA JILBAB DALAM BUKU “MUSLIMAH YANG DIPERDEBATKAN” KARYA
KALIS MARDIASIH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juni 2020

Penulis

(WIHDI LUTHFI ANI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Wihdi Luthfi Ani, 2020. *Makna Jilbab Dalam “Buku Muslimah Yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih.*

Penelitian ini mengangkat tentang makna jilbab yang terdapat dalam buku Muslimah Yang Diperdebatkan karya Kalis Mardiasih tepatnya dalam dua esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” di mana terdapat kalimat yang seakan bertentangan dengan yang selama ini tertanam bahwa salah satu bentuk ketaatan seorang muslimah adalah mengenakan jilbab, dan esai “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” dituliskan bagaimana pemaknaan kerudung antara *fashion* dan kewajiban. Untuk mengetahui makna jilbab yang ada pada kedua esai tersebut, maka muncul pertanyaan, yakni : Bagaimana makna jilbab dalam esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan dan makna jilbab dalam esai yang berjudul “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan”? Dalam menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian analisis teks media dengan model analisis wacana teori Teun A. Van Dijk. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan observasi. Makna jilbab dalam esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” yakni jilbab adalah identitas agama Islam ketika dikenakan oleh perempuan muslim namun jilbab bukanlah identitas personal. Sementara, makna jilbab yang terdapat dalam esai “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” yakni jilbab dipandang selayaknya pakaian kesopanan yang dapat dipakai oleh siapa saja tanpa ada muatan nilai tertentu.

Kata Kunci : Jilbab, Kerudung, Perempuan, Kalis Mardiasih, Wacana, Muslimah

ABSTRACT

Wihdi Luthfi Ani, 2020. The Meaning of the Veil in the Book "*Muslimah Yang Diperdebatkan*" by Kalis Mardiasih.

This study raises the meaning of veil that there are in the book "*Muslimah Yang Diperdebatkan*" by the literature work from the author namely Kalis Mardiasih precisely in two essays with the inscription "*Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan*" that there are words that seem to contradict with that have been implanted that one form of obedience of a Muslim woman is to wear the veil, and essay "*Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan*" is written about the meaning of the veil between fashion and obligation. To find out the meaning of veil in the book "*Muslimah Yang Diperdebatkan*" it appears few questions that : How does the meaning of veil in both essays? To answer the problem of study, the researcher used research with a qualitative approach and the type of research is media text analysis research with Teun A. Van Dijk's theoretical discourse analysis model. To obtain research data, the researcher used documentation and observation data collection techniques. The meaning of the veil in the essay "*Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan*" the veil is an Islamic religious identity when worn by Muslim women but the veil is not a personal identity. Meanwhile, the meaning of the veil in the essay "*Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan*" the veil is seen as a modesty outfit that can be worn by anyone without any specific value.

Keywords : Veil, Hijab, Women, Kalis Mardiasih, Discourse Muslimah

تجريد

وحدى لطف عني، ٢٠٢٠. معنى الحجاب في كتاب "المسلمة المختلفة" تأليف كاليب

مرضيه أسيه *Kalis Mardiasih*

الموضوع الذي يُدورُ حوله هذا البحث عن معنى الحجاب في كتاب "المسلمة المختلفة" التي ألّفها ل-كاليب مرضيه أسيه *Kalis Mardiasih* وبالتحديد في مقالان بعنوان "حجابي ليس رمز التقوى *Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan*" حيثما تكون الجملة كأنها تتعارض مع مزروعها كل هذا الوقت أن استخدام الحجاب هي إحدى طاعة المسلمة، والمقالة "الحجاب على رأس سيدة السياسية *Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan*" تكتب عن معنى الحجاب بين الموضة والواجبة. لمعرفة معنى الحجاب التي تكون في كتاب "المسلمة المختلفة" تلك المقالة، فظهرت بعض المسئلة، يعنى : ماهي معنى الحجاب في مقالة "حجابي ليس رمز التقوى *Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan*" ؟ ماهي معنى الحجاب في مقالة "الحجاب على رأس سيدة السياسية *Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan*" ؟ في الإجابة على أسئلة البحث، تستخدم الباحثة منهج الكيفية ونوعها دراسة نص الوسائل بنموذج تحليل الخطاب *Teun A. Van Dijk* . ولنيل بياناتها، تستخدم الباحثة طريقة جمع البيانات الوثائق والملاحظة. أما معنى الحجاب تكون في مقالة "حجابي ليس رمز التقوى *Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan*" يعنى الحجاب هوية دينية إسلامية عندما تلبث امرأة المسلمة ولكن ليس هوية شخصية. وأما معنى الحجاب تكون في مقالة "الحجاب على رأس سيدة السياسية *Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan*" يعنى يُنظر إلى الحجاب على أنها ملائمة متواضعة يمكن أن يلبسها أي شخص بدون أي قيمة معينة.

الكلمات الرئيسية: الحجاب، المرأة، كاليب مرضيه أسيه، الخطاب، المسلمة

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
TRANSLITERASI	iv
MOTTO dan PERSEMBAHAN	vi
LEMBAR KEASLIAN KARYA	vii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORETIK	14
A. Kerangka Teoretik	14
B. Teori Wacana	26
C. Peneletian Terdahulu	34

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Unit Analisis	39
C. Sumber Data	40
D. Langkah-Langkah Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA	46
A. Gambaran Umum Unit Analisis	46
B. Penyajian Data	48
C. Analisis Struktur Teks Esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”	59
D. Analisis Konteks Esai "Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan"	100
E. Analisis Struktur Teks Esai “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan”	106
F. Analisis Konteks Esai "Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan"	143
G. Makna Jilbab Perspektif Islam	148
BAB V SIMPULAN	154
A. Simpulan	154
B. Rekomendasi	155
C. Keterbatasan Penelitian	155
DAFTAR PUSTAKA	
Error! Bookmark not defined.	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Kognisi Sosial Van Dijk	31
Gambar 2.2. Elemen Struktur Teks Van Dijk	32

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Sturktur Analisis Teks Van Dijk	42
Tabel 4.1. Kerangka Struktur Teks Esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”	88
Tabel 4.2 Kerangka Struktur Teks Esai “Selembat Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang demokrasi dan menjunjung tinggi kebebasan berpendapat. Hal tersebut tercantum dalam UUD 1945 Pasal 28 E ayat 3 yang berbunyi “setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”¹. Kebebasan berpendapat dapat diekspresikan melalui berbagai media baik media elektronik, media cetak hingga media baru yakni media berbasis internet. Pendapat-pendapat yang dipaparkan melalui media tersebut juga memiliki tema yang beragam, mulai dari tema ekonomi, politik, kemanusiaan, kesetaraan gender hingga tema agama.

Selain sebagai media penyalur pendapat, media yang disebutkan di atas juga dapat digunakan menjadi media dakwah. Hal tersebut mengingat bahwa berdakwah sama halnya dengan berkomunikasi yakni, dakwah adalah sebuah aktivitas berupa ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, perilaku dan sejenisnya yang dilakukan karena sadar dan direncanakan sebagai bentuk untuk mempengaruhi orang lain baik individu maupun secara kelompok supaya muncul di dalam dirinya sebuah pengertian, kesadaran sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama, pesan yang disampaikan pun tidak mengandung unsur paksaan.² Dakwah juga memiliki istilah lain yakni *Tabligh*. *Tabligh* adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam

¹ Staff UGM, *Undang-Undang Dasar 1945*, (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UUD1945.pdf> diakses tanggal 9 November 2019.)

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 16.

yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan.³ Sama halnya dengan komunikasi yang menurut Lasswell berarti “*who says what in which channel to whom and with what effect*” yang artinya seseorang komunikator menyampaikan suatu pesan melalui suatu media untuk menghasilkan dampak kepada komunikan.⁴ Dalam hal ini da’i dikatakan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan berisi konten agama melalui berbagai media yang disebut media dakwah salah satunya buku kepada komunikan atau khalayak untuk mencapai tujuan yaitu peningkatan iman.

Salah satu media dakwah yang sudah lama digunakan adalah media cetak, dalam hal ini peneliti berfokus pada media cetak berupa buku. Buku digunakan oleh banyak orang untuk menelurkan hasil pemikirannya, seperti Prof. Moh. Ali Aziz yakni Guru Besar Fakultas Dakwah dan Komunikadi UIN Sunan Ampel Surabaya dengan karyanya yang sangat banyak, contohnya Terapi Sholat Bahagia, Ilmu Dakwah dan Bersiul di Tengah Badai. Buku juga dijadikan media dakwah tidak terkecuali oleh Kalis Mardiasih, seorang muslimah yang menyerukan agama di antara isu-isu perempuan. Kalis Mardiasih pada tahun 2019 menerbitkan sebuah buku yang berjudul “Muslimah Yang Diperdebatkan”⁵ sebagai bentuk dakwahnya dari sudut pandang seorang feminis. Kalis

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 21.

⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 17.

⁵ Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” ditulis oleh Kalis Mardiasih dan diterbitkan oleh penerbit Buku Mojok. Cetakan pertamanya keluar pada bulan April 2019, cetakan kedua dan ketiganya pada bulan Mei 2019. Buku ini memiliki dimensi 14x20 cm dengan jumlah halaman sebanyak 212 halaman.

Mardiasih adalah tokoh aktivis feminisme di Indonesia , hal tersebut dinyatakannya pada bagian akhir buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” yakni “Saya menemukan banyak kebaikan di dalam sebuah ide bernama feminisme. Ketakutan dan kekalahan menemukan jalan pembebasannya dalam sebuah ide untuk melawan berbagai nilai yang meminggirkan perempuan dan menolak semua diskriminasi yang terjadi atas nama gender.”⁶

Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” tersebut berisi kumpulan esai dari pemikiran Kalis Mardiasih melihat fenomena-fenomena tentang perempuan baik di sekitarnya maupun dari berbagai sudut negara lain. Esai sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karangan dalam bentuk tulisan yang membahas suatu permasalahan dari sudut pandang atau perspektif pribadi penulis.⁷ Sementara dalam Oxford Dictionary, *essay (on something) a short piece of writing on a particular subject, written in order to be published*⁸ yang artinya tulisan tentang suatu subjek tertentu yang ditulis untuk diterbitkan. Sehingga esai sendiri dapat disimpulkan sebagai karangan tentang suatu subjek atau permasalahan dari pandangan pribadi si penulis yang dapat diterbitkan maupun hanya menjadi konsumsi pribadi si penulis. Dalam hal ini, Kalis Mardiasih menulis esai tentang fenomena perempuan untuk ia terbitkan melalui Kolom Mojok.co yang kemudian esai-esai tersebut

⁶ Kalis Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan*, (Sleman: Buku Mojok, 2019), h. 183.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Esai*, (<https://kbbi.web.id/esai> diakses tanggal 9 November 2019).

⁸ Oxford Learners Dictionaries, *Essay*, (https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/essay_1?q=essay diakses tanggal 9 November 2019).

dibukukan dalam satu buku berjudul “Muslimah yang Diperdebatkan”.

Terdapat 26 judul esai yang terkumpul dalam buku tersebut yang semuanya berisikan pendapat Kalis Mardiasih tentang fenomena perempuan muslim yang dikaitkan dengan agama Islam yang disertakan data-data sebagai pendukung pendapatnya. Dalam buku tersebut tercatat ada 5 judul esai yang berkaitan dengan jilbab bagi perempuan dan Islam serta pandangan masyarakat. Judul-judul esai tersebut yakni Curhat untuk Girlband Hijab Syar’i, Jilbabku Bukan Simbol Kesalihan, Setelah Kerudung Bersertifikat MUI: Hijab Hipster dan Sempak Halal, Kerudung di Negeri Ini dan Tafsir serta Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan. Dari total lima judul esai yang membahas jilbab, peneliti memilih dua judul untuk penelitian. Dua judul tersebut yakni Jilbabku Bukan Simbol Kesalihan dan Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan.

Peneliti memantapkan diri untuk memilih buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” sebagai unit analisis dikarenakan buku tersebut termasuk dalam daftar buku yang populer. Hal tersebut dibuktikan dengan buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” kini sudah naik cetakan ke empat sejak pertama kali terbit pada bulan April 2019. Setelah peneliti membaca keseluruhan buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”, peneliti menaruh perhatian pada dua judul esai tersebut. Hal ini dikarenakan dilihat dari judulnya, dua esai tersebut sudah memberikan kesan yang berbeda terhadap makna jilbab yang selama ini tertanam di masyarakat. Judul yang pertama yaitu “Jilbabku Bukan Simbol Kesalihan” seakan bertentangan dengan makna yang selama ini tertanam bahwa salah satu bentuk ketaatan

seorang muslimah adalah menggunakan jilbab. Kata *Shalih* sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut saleh yang artinya taat dan sungguh-sungguh dalam menunaikan ibadah.⁹ Menggunakan jilbab adalah salah satu kewajiban bagi perempuan yang sudah mencapai baligh. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ayat dalam al-Quran surat Al Ahzab ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۖ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya ; “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹⁰

Sementara, judul esai lain yang peneliti ambil adalah “Selembar Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”. Dalam esai tersebut dituliskan bagaimana pemaknaan kerudung antara *fashion* dan kewajiban. Pemaknaan kerudung sebagai *fashion* terdapat dalam potongan kalimat “....selembar kain di kepala artis yang baru saja berhijrah dan membuka lini bisnis *fashion* muslimah...”¹¹. Sementara, pemaknaan kerudung sebagai kewajiban terdapat pada

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Saleh*, ([https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh%20\(1\)](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh%20(1))) diakses tanggal 9 November 2019).

¹⁰ Pustaka Al Hanan, *Al Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: CV Al Hanan, 2009), h. 426.

¹¹ Kalis Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan*, h. 43.

potongan kalimat “...mengapa selembur kain di kepala tukang ayam potong tidak membuatnya menjadi punya bobot kesalihan yang lebih dari seorang penceramah agama, meskipun dua perempuan itu sama-sama menjalankan ritual ibadah dengan seharusnya?”¹². Hal tersebut menyebutkan perempuan mengenakan kerudung sesuai dengan perintah Allah yang ada di dalam Al Qur’an dalam surat Al Ahzab ayat 59 di atas.

Selain didasarkan pada teks esai yang ada di dalam buku karya Kalis Mardiasih tersebut, peneliti memilih tema jilbab dikarenakan adanya pro dan kontra tentang jilbab di kalangan masyarakat terlebih pada awal tahun ini yakni sekitar bulan Januari 2020, istri mendiang presiden ke empat Indonesia (KH. Abdurrahman Wahid) yakni Ibu Hj. Sinta Nuriyah Wahid mengungkapkan pernyataannya bahwa mengenakan jilbab bukanlah sebuah kewajiban untuk perempuan muslim. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Sinta Wahid ketika menjadi bintang tamu di channel YouTube Deddy Corbuzier pada 15 Januari lalu, yang akhirnya menuai banyak kontroversi terutama di media sosial dari berbagai pihak.

Salah satu pihak yang menanggapi pernyataan Sinta Wahid dalam channel tersebut adalah Felix Siauw melalui Twiternya yang dikutip oleh Tempo.co yakni “Nggak mau berhijab ya silakan saja, tapi ngomong hijab itu nggak wajib bagi muslimah, itu pernyataan yang maksa banget, udah maksiat, maksa lagi.” Cuitan tersebut diunggah pada Sabtu, 18 Januari 2020 yang dianggap sebagai sindiran yang ditujukan kepada Sinta Nuriyah Wahid atas pernyataannya di channel YouTube Deddy Corbuzier. Masih dalam berita yang sama, yakni Tempo.co edisi Kamis, 23 Januari 2020,

¹² Kalis Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan*, h. 44.

cuitan dari Felix Siau ditanggapi oleh Katib Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Yahya Cholil Staquf dengan pernyataannya sebagai berikut “Jadi nggak papa, menganggap (jilbab) wajib ya silakan, nggak wajib juga silakan, karena ini aspirasi moral, aspirasi nilai”¹³

Dilihat dari satu pernyataan saja, terlihat adanya pro dan kontra terhadap pemakaian jilbab yang ditanggapi oleh pihak-pihak yang dapat dikatakan sebagai pihak yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam ilmu tersebut, yakni Sinta Nuriyah Wahid adalah seorang perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan agama semenjak kecil, Felix Siawu adalah tokoh da'i muda yang mengalami perjalanan panjang dalam menemukan Islam hingga akhirnya ia memilih untuk “pindah” dan KH. Yahya Cholil Staquf seorang tokoh DPR RI dari Fraksi PKB. Hal tersebut menandakan bahwa dialog dalam menemukan makna jilbab masih terbuka.

Berdasarkan alasan-alasan yang peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kedua esai yang telah disebutkan untuk mengetahui makna jilbab dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” dengan fokus pada dua esai yakni Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan dan Selembar Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan. Untuk meneliti makna jilbab pada esai-esai tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis teks media model analisis wacana dengan teori Teun A. Van Dijk. Hal tersebut dikarenakan teori Teun A. Van Dijk adalah teori yang

¹³ Pribadi Wicaksono, *Cuitan Felix Siau Soal Wajib Jilbab, PBNU Ikut Bersuara*, (<https://seleb.tempo.co/read/1298889/cuitan-felix-siau-soal-wajib-jilbab-pbnu-ikut-bersuara>) diakses pada Jumat, 13 Maret 2020)

banyak digunakan karena mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasi secara praktis.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna jilbab dalam esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”?
2. Bagaimana makna jilbab dalam esai yang berjudul “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi dua tujuan, yakni :

1. Mengetahui makna jilbab dalam esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”
2. Mengetahui makna jilbab dalam esai yang berjudul “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengkaji makna pesan dakwah pada fokus memandang cara berpakaian seorang muslimah yang berjilbab bagi civitas akademik program studi

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 73.

Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dalam mengkaji makna pesan dakwah dalam ruang lingkup cara berpakaian seorang muslimah seiring dengan perubahan tatanan sosial yang terjadi di masyarakat.

2. Manfaat praktis

a) Bagi peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu sudut pandang dalam memandang perempuan berjilbab di lingkup masyarakat, selain itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan cara menyampaikan pesan dakwah melalui media buku.

b) Secara akademis

Penelitian ini menggunakan sebuah buku sebagai unit penelitian. Peneliti hanya meneliti dua judul esai yang terdapat dalam buku tersebut. Peneliti berikutnya dapat menggunakan judul esai lain yang belum diteliti sebagai unit penelitian.

E. Definisi Konsep

1. Makna

a) Pengertian Makna

Menurut Fisher, makna adalah suatu konsep yang abstrak. Menurut DeVito, makna terdapat pada diri manusia, bukan pada kata-kata, oleh sebab itu makna dianggap subjektif. Hal tersebut karena kata-kata tidak dapat secara sempurna dan utuh mewakili makna yang hendak kita maksudkan. DeVito juga mengungkapkan bahwa makna merupakan hasil dari proses reproduksi

dalam komunikasi sementara proses reproduksi ini sebuah proses yang parsial dan tentu saja bisa salah.¹⁵

Namun menurut Keraf, dalam konteks wacana, makna dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya. Contohnya yakni kata rumah. Rumah merupakan bentuk atau ekspresi, sementara barang yang diwakilinya berupa sebuah bangunan yang beratap, memiliki pintu, terdapat jendela yang menjadi tempat huni manusia. Hubungan antara bentuk dengan barang atau barang yang diwakilinya akan menimbulkan makna.¹⁶

b) Jenis-jenis Makna

Banyak pakar yang menjabarkan tentang jenis-jenis makna. Berikut adalah para pakar dengan pembagian jenis-jenis makna :

- 1) Menurut Verhaar. Jenis makna ada dua yakni makna gramatikal dan makna leksikal.
- 2) Menurut Boomfield. Jenis makna ada yaitu makna sempit dan makna luas.
- 3) Menurut Palmer. Jenis makna menurut palmer ada empat yaitu makna kognitif, makna ideasional, makna denotasi dan makna preposisi.

Meskipun banyak jenis makna yang dikemukakan oleh para pakar, namun secara umum makna dapat dibedakan menjadi dua yakni makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 20.

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 24.

konotatif.¹⁷ Makna denotatif adalah kata yang tidak mengandung arti tambahan.¹⁸ Maksudnya adalah bahwa makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya dari suatu kata. Makna denotatif juga disebut dengan makna proporsional yang artinya makna tersebut berkaitan dengan data atau informasi berupa pernyataan yang bersifat faktual. Sementara, makna konotasi adalah makna kata yang mengandung arti tambahan yakni berupa perasaan emosional, selain didasari dari makna dasar secara umum.

2. Jilbab

a) Arti Jilbab

Jilbab berasal dari kata *Jalaba* جلب yang bentuk jamaknya *Jalabib* جلابيب yang artinya pakaian yang menutup seluruh bagian tubuh mulai dari kepala sampai mata kaki.¹⁹ Selain itu, jilbab juga dapat diartikan dengan pakaian longgar yang dapat menutup seluruh aurat wanita (seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan).²⁰ Menurut Husein Shahab, jilbab adalah sebagai suatu benda yang berfungsi untuk memisahkan hawa nafsu akibat terbukanya bagian tubuh perempuan. Jilbab digunakan sebagai penutup tubuh perempuan karena perempuan dianggap sebagai simbol keindahan dan kelembutan.

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 26.

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 26.

¹⁹ Haya Binti Mubarak al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), h. 149.

²⁰ Muhammad Ibn. Haj, dkk., *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Bandung: Espe Press, 1986), h. 5.

Banyak arti tentang jilbab itu sendiri. Seperti dalam kitab *Al Munjid*, jilbab diartikan sebagai pakaian yang lebar, sementara dalam kitab *Al Mufradat* karangan Raghīb Isfānī tertulis bahwa jilbab adalah baju dan kerudung. Namun, dalam kitab *Al Qomus* menyatakan jilbab sebagai pakaian luar yang lebar, juga kerudung yang biasa dipakai oleh perempuan untuk menutupi pakaian dalamnya. Terdapat juga arti jilbab dalam kitab *Lisanul-Arab* yang mengartikan jilbab sebagai jenis pakaian yang lebih besar daripada sekadar kerudung dan lebih kecil ketimbang selendang besar (*rida'*), yang biasa dipakai para wanita untuk menutupi kepala dan dada mereka.²¹ Dan, Al Hafiz serta Ibnu Hazm mengartikan jilbab dengan pakaian yang menutupi seluruh badan kecuali bagian bagian yang dibolehkan untuk diperlihatkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli tafsir tersebut dapat dilihat bahwa arti jilbab adalah sejenis pakaian yang menutup kepala dan dada yang berukuran longgar atau tidak ketat ketika dipakai. Istilah lain untuk jilbab adalah kerudung. Kerudung dalam bahasa Arab diartikan sebagai **الخمر** yang dibaca *al khimar* yang berarti penutup kepala.²² Jilbab juga sering diartikan dengan kata hijab. Hijab sesuai dengan makna harfiyahnya, adalah pemisah, dalam pergaulan laki-laki dan wanita.²³

²¹ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al Quran dan As Sunnah*, (Bandung: Mizan,1998), h. 60.

²² Syaikh Mutawalli As Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 160.

²³ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al Quran dan As Sunnah*, h. 18.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama dalam penulisan skripsi ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan memaparkan kajian teoretik dari mengenai pengertian jilbab, pendapat ulama tentang jilbab, jilbab sebagai pesan dakwah, pengertian buku, buku sebagai pesan dakwah, pengertian esay serta teori wacana.

Pada bab ketiga yakni tentang metode penelitian, peneliti akan memaparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada bab keempat, peneliti akan membahas tentang temuan dan analisis wacana terhadap esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalihan” dan “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”. Selain itu, pada bab ini peneliti juga akan memaparkan mengenai *setting* penelitian berupa gambaran umum dari penulis buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” yakni Kalis Mardiasih dan gambaran umum dari buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” itu sendiri. Sebagai bab terakhir, bab kelima ini, peneliti akan mengisinya dengan kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Dalam kesimpulan tersebut disajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik berisi tentang beberapa referensi untuk menelaah objek penelitian yang dimulai dari pemahaman apa makna sebenarnya dari setiap konsep yang ada dalam penelitian ini. Pada sub bab kerangka teoretik juga dicantumkan definisi dari sebuah konsep yang dapat dikutip dari konsep seorang tokoh ahli atau merupakan hasil kreasi peneliti sendiri yang berasal dari kombinasi beberapa model buatan para tokoh ahli tersebut.²⁴

1. Pengertian Jilbab

Jilbab adalah sejenis pakaian yang menutup kepala dan dada yang berukuran longgar atau tidak ketat ketika dipakai. Istilah lain untuk jilbab adalah kerudung. Kerudung dalam bahasa Arab diartikan sebagai **الخمر** yang dibaca *al khimar* yang berarti penutup kepala.²⁵ Jilbab juga sering diartikan dengan kata hijab. Hijab sesuai dengan makna harfiahnya, adalah pemisah, dalam pergaulan laki-laki dan wanita.²⁶ Perintah Berjilbab

Allah memerintahkan perempuan untuk mempergunakan jilbab melalui ayat-ayat yang tertuang

²⁴ Tim Penyusun FDK, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: FDK UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 25.

²⁵ Syaikh Mutawalli As Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 160.

²⁶ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al Quran Dan As Sunnah*, h. 18.

dalam Al Qur'an. Ayat yang menunjukkan kewajiban menggunakan hijab atau jilbab yakni :

Al Qur'an surat An Nuur ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۖ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami, ayah, ayah suami, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam atau budah-budah yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”²⁷

²⁷ Pustaka Al Hanan, Al Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul, (Surakarta: CV Al Hanan, 2009), h. 353.

Dalam Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab, penggalan dari ayat 31 Surat An Nuur adalah pesan kepada kaum perempuan untuk menutup dadanya menggunakan kerudung atau penutup kepala yang sekaligus menutupi rambut yang merupakan mahkota atau perhiasan wanita.²⁸

a) Syarat-Syarat Jilbab

Jilbab adalah salah satu atau bagian dari pakaian muslimah. Sebagai perintah dari Allah, jilbab yang dikategorikan dalam busana memiliki beberapa syarat dalam penggunaannya. Syarat-syarat tersebut yakni²⁹ :

- 1) Jilbab adalah busana yang digunakan oleh perempuan sebagai penutup kepala hingga ke dada.
- 2) Jilbab harus memiliki ukuran yang longgar sehingga tidak membentuk postur tubuh.
- 3) Bahan jilbab tidak boleh kain yang tipis, sehingga tidak menampakkan bagian tubuh.
- 4) Jilbab bukan dimaksudkan sebagai hiasan sehingga menggunakan kain yang tidak mencolok.
- 5) Jika jilbab sobek maka tidak memperlihatkan bagian tubuh perempuan atau hiasan perempuan.
- 6) Busana perempuan tidak menyerupai dengan busana yang dipakai oleh laki-laki.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hh. 325-334.

²⁹ Syaikh Kamil Muahammad Muhammad ‘Uwaidhah diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M., *Fiqih Wanita*, (Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiyyah, 1996), hh. 661-662.

b) Fungsi Jilbab

Selain sebagai suatu kewajiban bagi muslimah, jilbab juga memiliki fungsi lain yang baik untuk muslimah. Fungsi jilbab yakni³⁰ :

- 1) Penutup aurat. Aurat adalah anggota tubuh yang hanya boleh dilihat oleh orang-orang tertentu sehingga tidak boleh diperlihatkan secara sembarangan.
- 2) Memperindah. Jilbab dapat digunakan untuk memperindah penampilan muslimah.³¹
- 3) Perlindungan dari cuaca panas ataupun dingin, sehingga dampak dari cuaca tersebut tidak langsung mengenai kulit kepala.
- 4) Sebagai penanda identitas. Jilbab juga berfungsi sebagai penanda yang dapat membedakan seseorang atau sekelompok orang dengan kelompok lainnya.

2. Makna Jilbab Menurut Pandangan Ulama

Berikut ini adalah beberapa ulama yang memberikan pendapatnya mengenai makna jilbab yang dikutip Siti Ghoniyatus Salamah dalam “Pekembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam sampai Modern”³²:

- a) Prof. Dr. Hamka. Dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Al Azhar dinyatakan bahwa jilbab merupakan

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Al Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hh. 155-180.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Al Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 170.

³² Siti Ghoniyatus Salamah, “Pekembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam sampai Modern”, hh. 21-30.

sebuah perintah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kaum perempuan sebagai pembeda antara masyarakat jahiliyah dan masyarakat Islam serta menunjukkan adab sopan santun yang tinggi.

- b) Qasim Amin. Hijab dalam pandangan Qasim Amin adalah jilbab atau cadar. Menurut Qasim etika dan perilaku sosial yang terpuji tidak ada hubungannya dengan pemakaian hijab, namun yang lebih menentukan baik atau buruknya moral seseorang adalah dari hati nuraninya.
- c) Muhammad Thahir Bin Asyur. Seorang ulama besar Tunis ini berpendapat bahwa hijab adalah ajaran yang mempertimbangkan kebiasaan orang Arab, sehingga bangsa-bangsa lain tidak memperoleh bagian atau tidak berlaku bagi mereka tentang ketentuan hijab tersebut.
- d) Imam At-Thabari. Pendapatnya mengenai jilbab adalah mengacu pada Al Qur'an Surat An-Nuur ayat 31 yang mana batasan jilbab adalah tutuplah kepala, leher dan dada. Menurutnya, menutup wajah menggunakan cadar tidaklah diwajibkan sehingga tidak ada halangan bagi perempuan untuk berhias, bercelak, memakai cincin dan memakai gelang maupun sebagainya selagi tidak menampakkan anggota badan yang menjadi aurat.

3. Jilbab Sebagai Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan isi dari sebuah dakwah baik berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah atau *mad'u*.

³³ Dalam konteks komunikasi, pesan dakwah sama

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 319.

halnya dengan pesan atau *message* dari komunikator. Pesan medan dakwah pada umumnya mencakup 3 hal yang diungkapkan oleh Endang Saifudin Anshari dalam buku Ilmu Dakwah yakni aqidah yang berkaitan tentang rukun iman, akhlaq yang meliputi akhlaq kepada Sang Pencipta dan akhlaq kepada sesama makhluk hidup, dan syariah yang meliputi ibadah dan *muammalah*.³⁴

Pesan tentang jilbab sudah ada disampaikan melalui Al Qur'an dalam Surat Al Ahzab ayat 59 dan Hadits yakni :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلزَّوْجِ أَكْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : “Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁵

Sementara, pesan dakwah tentang jilbab oleh Rasulullah adalah sebagai berikut :

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفَطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ ، فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِّلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ . قُلْتُ : يَا

³⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 332.

³⁵ Pustaka Al Hanan, *Al Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: CV Al Hanan, 2009), h. 426.

رَسُولَ اللَّهِ ، إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ . قَالَ : لِثَلَاثِهَا أُخْتِهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

Artinya : “Dari Ummu Athiyah *radhiallahu ‘anha*; beliau berkata, “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan kami untuk keluar pada hari *Idul Fitri* dan *Idul Adha*, baik *‘awatiq* (wanita yang baru baligh), wanita haid, maupun gadis yang dipingit. Adapun wanita haid, mereka memisahkan diri dari tempat pelaksanaan shalat dan mereka menyaksikan kebaikan serta dakwah kaum muslimin. Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, salah seorang dari kami tidak memiliki jilbab.’ Beliau menanggapi, ‘Hendaklah saudaranya (maksudnya: sesama muslimah) meminjamkan jilbab kepadanya.” (Shahih Muttafaq ‘alaih).³⁶

Jilbab dapat digunakan sebagai pesan dakwah. Hal tersebut merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh berbagai Komunitas Hijabers di berbagai daerah, seperti Komunitas Hijabers di Semarang. Bentuk kegiatan yang menggunakan jilbab sebagai pesan dakwah oleh Komunitas Hijabers Semarang adalah pengajian umum mengenai hijab, gerakan 1000 kerudung, *broadcast* tausyiah di sosial media tentang dalil-dalil yang berkaitan dengan hijab, mengadakan bazar, mengadakan *talk show* dan kelas hijab atau *hijab class* supaya komunitas tersebut tidak monoton dalam melakukan kegiatan. Berbagai kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan Komunitas Hijabers Semarang yakni mensosialisasikan hijab sebagai

³⁶ Al-Hafidz Abi Abdurrahman bin Suayyib an-Nasa’i, *Shaheh an-Nasa’i Juz 1*, (Beirut : Dar al-Kutubal’ilmiyyah), h. 257.

kewajiban yang menyenangkan bagi seluruh muslimah untuk belajar mengembangkan diri, menggali potensi yang dimiliki sehingga komunitas hijabers semarang dapat melahirkan muslimah-muslimah yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif.³⁷

4. Pengertian Buku

Setiap tempat adalah sekolah, setiap orang adalah guru dan setiap buku adalah ilmu, adalah ungkapan dari Roem Topatimasang dalam bukunya yang berjudul “Sekolah Itu Candu”. Buku merupakan termasuk dalam kelas nomina atau kata benda dalam bahasa Indonesia dan jika dalam bahasa Inggris adalah *noun*. Ada beberapa pengertian buku yakni lembaran kertas yang dijilid baik berisi tulisan maupun tanpa tulisan.³⁸ Sementara, arti lain dari buku dalam yakni “*a set of printed pages that are fastened inside a cover so that you can turn them and read them*”³⁹ yang artinya halaman yang diatur dan dicetak menjadi satu kesatuan di dalam sampul sehingga dapat dibaca. Selain itu, buku juga diartikan sebagai “*a written work published in printed or electronic form*”⁴⁰ yang berarti sebuah karya tertulis yang diterbitkan dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk elektronik. Juga buku memiliki arti “*a set of sheets of paper that are fastened*

³⁷ Ummul Baroroh, dkk., “Strategi Komunikasi Hijabers Semarang Dalam Menyiarkan Hijab Pada Muslimah Muda di Semarang”, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni, 2017.

³⁸ KBBI Onlie, *Buku*, (<https://kbbi.web.id/buku> diakses pada 24 Desember 2019)

³⁹ Oxford Advance Learners Dictionary, *Book*, (https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/book_1?q=book diakses pada 24 Desember 2019)

⁴⁰ Oxford Advance Learners Dictionary, *Book*, (https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/book_1?q=book diakses pada 24 Desember 2019)

*together inside a cover and used for writing in*⁴¹ yang jika dialih bahasakan menjadi satu set kertas yang diikat menjadi satu di dalam sampul yang dapat digunakan untuk menulis. Berdasarkan beberapa pengertian buku di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian buku secara umum adalah lembaran-lembaran kertas yang diatur dan disatukan menjadi satu di dalam sebuah sampul yang dapat digunakan sebagai media dokumentasi atau pencatatan berbagai jenis topik baik topik ilmu pengetahuan maupun sekadar coretan tanpa makna.

Selain mengenal kata ‘buku’, di Indonesia juga terdapat kata ‘kitab’ yang memiliki arti mirip dengan buku. Kata ‘kitab’ berasal dari bahasa Arab yakni كتاب yang berarti buku. Namun, di Indonesia, kata ‘kitab’ dirujuk pada sebuah teks atau tulisan yang dijilid menjadi satu kesatuan yang berisi ketentuan hukum. Contohnya adalah Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Selain itu, kata ‘kitab’ juga ditujukan pada sebuah buku yang berisi teks dengan aksara kuno baik berisi ketentuan hukum atau undang-undang hingga sejarah. Contohnya adalah Kitab Sutasoma karya Empu Tantular dimana pada kitab tersebut ditemukan kalimat *Bhineka Tunggal Ika* yang kini terdapat pada kaki burung Garuda.

5. Buku Sebagai Media Dakwah

Media adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yakni *medius* yang berarti perantara, tengah atau pengantar. Namun, dalam bahasa Inggris, media diartikan sebagai *medium* yang jika dialih bahasakan menjadi

⁴¹ Oxford Advance Learners Dictionary, *Book*, (https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/book_1?q=book) diakses pada 24 Desember 2019)

antara, rata-tara dan tengah. Dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai *wasail* yang maknanya alat atau perantara. Sementara, media dalam sudut pandang ilmu komunikasi adalah sebuah alat yang digunakan sebagai penghubung pesan antara komunikator kepada komunikan. Dalam konteks dakwah, media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dalam hal ini ajaran tentang Islam kepada *mad'u* atau penerima pesan dakwah.⁴²

Ada beragam jenis media dakwah menurut pakar-pakar. Salah satu pakar yang mengungkapkan pendapatnya mengenai jenis media dakwah adalah A. Hasjmy yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz., media dakwah ada enam macam yakni mimbar dan khitobah atau podium dan ceramah, qalam dan kitabah yakni pena dan tulisan, masrah dan malhamah atau pementasan dan drama, seni suara dan seni bahasa, madrasah dan dayah atau sama seperti dengan surau maupun mushola dan lingkungan kerja usaha.⁴³

Berdasarkan pengertian dan jenis media dakwah yang telah disebutkan, buku merupakan salah satu media dakwah yakni dalam bentuk qalam dan kitabah atau pena dan tulisan. Dakwah melalui buku merupakan bentuk tabungan masa depan, karena meskipun penulis buku telah wafat, namun karyanya serta ilmunya masih dapat diakses oleh berbagai generasi sehingga terus dapat memberikan pahala bagi penulis buku tersebut yang menginfestasikan ilmunya melalui buku. Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah, berdakwah melalui buku tidak memberikan risiko

⁴² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 403-404.

⁴³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 405.

ataupun ancaman yang besar, karena jika ada yang tidak setuju dengan isi dari buku tersebut, maka mereka yang tidak setuju harus membuktikan dan memberikan kritikan melalui karya tulis juga yang artinya buku ditanggapi dengan buku dan lisan dikritik dengan lisan. Salah satu ayat Al Quran yang berkaitan dengan pena dan tulisan adalah Surat Al Qalam ayat 1 :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya : “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”⁴⁴

6. Pengertian Esai

Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” yang menjadi unit analisis penelitian yang peneliti lakukan merupakan buku yang berisi kumpulan esai sebanyak 26 judul esai. Ada beberapa pengertian esai berdasarkan berbagai sumber. Berikut adalah beberapa pengertian esai menurut referensi⁴⁵

Webster Encyclopedic Dictionary Of The English Language (1877) diartikan esai merupakan sebuah tulisan, karangan, analisis, atau penafsiran tentang suatu hal. Dalam hal ini topik yang dibahas dalam esai memiliki keterbatasan namun diulas dengan luas, gaya dan metode yang bebas dengan cukup ringkas sehingga dapat dibaca dalam sekali baca. *The Oxford English Dictionary (Volume III)* esai diartikan sebagai karangan

⁴⁴ Pustaka Al Hanan, *Al Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: CV Al Hanan, 2009), h. 564.

⁴⁵ R. Panca Pertiwi Hidayati, “Peningkatan Kemampuan Menulis Esai Melalui Model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah FKIP UNPAS Bandung”, *Jurnal Educationist*, Vol. III, No. 2 Juli 2009.

dengan ukuran panjang yang tidak ditentukan yang berisi suatu sisi permasalahan. Ensiklopedi Indonesia (Jilid 2) memaknai esai dengan jenis tulisan prosa yang menjabarkan masalah dalam berbagai bidang disiplin ilmu yang berdasarkan pengamatan, pengupasan, penafsiran fakta yang nyata adanya dan pendapat dari pengarang sendiri. Pengarang mengemukakan sudut pandangnya sendiri dengan sistematika yang teratur.⁴⁶ Esai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karangan dalam bentuk tulisan yang membahas suatu permasalahan dari sudut pandang atau perspektif pribadi penulis.⁴⁷ Sementara, dalam *Oxford Dictionary* esai adalah *(on something) a short piece of writing on a particular subject, written in order to be published*⁴⁸ yang artinya tulisan tentang suatu subjek tertentu yang ditulis untuk diterbitkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa esai sebagai karangan tentang suatu subjek atau permasalahan dari pandangan pribadi si penulis yang dapat diterbitkan maupun hanya menjadi konsumsi pribadi si penulis. Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” merupakan sekumpulan esai yang diterbitkan dan dipublikasikan kepada khalayak.

⁴⁶ R. Panca Pertiwi Hidayati, “Peningkatan Kemampuan Menulis Esai Melalui Model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah FKIP UNPAS Bandung”, h. 117.

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Esai*, (<https://kbbi.web.id/esai> diakses tanggal 9 November 2019).

⁴⁸ Oxford Learners Dictionaries, *Essay*, (https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/essay_1?q=essay diakses tanggal 9 November 2019).

B. Teori Wacana

1. Pengertian Wacana

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana dengan model Teun A. Van Dijk. Sebelum memasuki pengertian analisis wacana, maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari wacana. Ada beberapa pengertian wacana menurut beberapa pakar di antaranya adalah :

- a) J.S. Badudu. Wacana menurut J.S. Badudu adalah rangkaian kalimat yang saling berkaitan yang menghubungkan proporsisi satu dengan yang lainnya yang akan membentuk satu kesatuan sehingga terciptalah makna yang saling melengkapi di antara kalimat-kalimat tersebut.⁴⁹
- b) Hawthorn. Menurut Hawthorn, wacana adalah sebuah komunikasi kebahasaan yang nampak sebagai sebuah tukar menukar antara komunikator dan komunikan sebagai bentuk aktifitas personal yang bentuknya didasari oleh tujuan sosial.⁵⁰
- c) Roger Fowler. Wacana dalam pandangan Roger Fowler adalah sebuah komunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tertulis yang dilihat dari sudut pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk di dalamnya. Dalam hal ini, kepercayaan adalah perwakilan dari pandangan dunia, suatu organisasi atau perwakilan dari pengalaman.⁵¹

Selain menurut para pakar, arti wacana juga dapat ditemukan berdasarkan level konseptual teoretis

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), h. 2.

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 2

⁵¹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 2.

dan konteks penggunaannya. Wacana yang didasarkan pada level konseptual teoris diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yakni semua perkataan atau teks yang memiliki makna dan memiliki dampak di dunia nyata. Sementara, wacana dalam pandangan konteks penggunaannya diartikan sebagai sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu. Hal tersebut merupakan pengertian yang digunakan untuk mengenali struktur tertentu dalam wacana.⁵²

Wacana dapat ditemukan di berbagai bidang ilmu pengetahuan, hal tersebut pula lah yang menjadikan arti dari wacana berbeda tergantung dari sudut pandang bidang ilmu pengetahuan itu sendiri. Seperti dalam ilmu linguistik atau ilmu kebahasaan, wacana memiliki arti sebagai reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih menekankan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur-unsur tersebut. Sementara, wacana dalam ilmu psikologi sosial dianggap mirip dengan pembicaraan yang dalam hal ini wacana sebagai struktur dan bentuk wawancara serta praktik dari penggunaannya.⁵³

Berdasarkan arti wacana dari berbagai pakar dan dilihat dari berbagai sudut pandang, maka, secara umum arti wacana adalah rentetan pernyataan yang mengungkapkan suatu hal yakni subjek, yang dikemas secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang

⁵² Alex Sobur, *Analaisis Teks Media*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), h. 11.

⁵³ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hh,2-3.

koheren yang dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.⁵⁴

2. Jenis-Jenis Wacana

Setelah mengetahui pengertian wacana dari berbagai pihak, maka selanjutnya adalah pengertian analisis wacana. Istilah analisis wacana adalah ungkapan yang umum digunakan di berbagai disiplin ilmu dan memiliki berbagai pengertian. Namun, meskipun memiliki berbagai definisi, analisis wacana memiliki titik singgung tertentu yakni perihal pemakaian bahasa. Ada tiga pandangan mengenai analisis wacana yang diterangkan oleh A.S. Hikam. Tiga pandangan tersebut yakni diwakili oleh kaum positivisme-empiris, konstruktivisme dan kritis.⁵⁵

- a) Pertama, pandangan yang diwakilkan oleh kaum positivisme-empiris mengartikan analisis wacana sebagai cara untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Wacana dalam pandangan yang pertama ini diukur berdasarkan pertimbangan kebenaran dan ketidakbenaran. Bahasa dalam pandangan yang pertama ini dilihat sebagai penghubung antara manusia dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman atau empirik yang dialami manusia dapat diungkapkan secara langsung menggunakan bahasa tanpa adanya kendala, selama menggunakan pernyataan yang logis dan terdapat korelasi dengan pengalaman empirik.

⁵⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 11.

⁵⁵ Eruyanto, *Analisis Wacana*, hh. 3-7.

- b) Kedua, pandangan yang diwakilkan oleh kaum konstruktivisme yang menolak pandangan positivisme-empiris. Wacana dalam pandangan konstruktivisme dimaksudkan untuk membongkar maksud dan makna tertentu atau sebagai suatu cara untuk mengungkap maksud tersembunyi dari subyek sebagai pelaku yang mengemukakan pernyataan. Jika pada pandangan positivisme-empiris memisahkan antara subjek dan objek bahasa, maka dalam pandangan konstruktivisme justru berpendapat bahwa subjek menjadi faktor utama dalam pembentukan wacana dan hubungan sosial.
- c) Ketiga, pandangan analisis wacana menurut kaum kritis. pandangan ini juga disebut dengan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) karena memandang wacana dari sudut pandang kritis. Menurut pandangan kritis, analisis wacana dimaksudkan sebagai cara untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Dalam pandangan ini, analisis wacana kritis mengoreksi pandangan konstruktivisme yang masih belum menyentuh perihal proses produksi dan reduksi makna. Pandangan kritis bahasa dilihat sebagai perwakilan yang memiliki peran dalam membentuk subjek tertentu.

Secara umum, menurut Alex Sobur, analisis wacana merupakan bagian dari bidang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa. Dalam hal ini, analisis wacana tidak hanya berhenti pada penggunaan bahasa semata, namun juga proses pembentukan hingga pemilihan bahasa tersebut hingga ideologi yang menjadi latar belakang di balik produksi bahasa tersebut. Ada beberapa model analisis wacana, antara lain Norman

Fairclough, Van Leeuwen, Sara Mills dan Teun A. Van Dijk.

3. Analisis Wacana Van Dijk

Teun A. van Dijk adalah seorang profesor pada bidang studi wacana di Universitas Amsterdam hingga tahun 2004, dan saat ini menjadi profesor di Universitat Pompeu Fabra, Barcelona. Karya-karya Van Dijk sebelumnya tentang puisi generatif, tata bahasa teks, dan psikologi pemrosesan teks, namun sejak 1980 Van Dijk mengambil perspektif yang lebih kritis dan berurusan dengan rasisme diskursif, berita di pers, ideologi, pengetahuan dan konteks. Van Dijk adalah penulis beberapa buku dan mendirikan 6 jurnal internasional, Puisi, Teks (sekarang Teks & Bicara), Wacana & Masyarakat, Studi Wacana, Wacana & Komunikasi dan jurnal internet dalam bahasa Spanyol *Discurso & Sociedad* (www.dissoc.org). Monograf terakhirnya dalam bahasa Inggris adalah *Ideology* (1998), *Rasisme dan wacana di Spanyol dan Amerika Latin* (2005), *Wacana dan Kekuasaan* (2008), *Wacana dan Konteks* (2008), *Masyarakat dan Wacana* (2009), dan *Discourse and Knowledge* (2014). Buku terakhir yang diedit adalah *Racism at the Top* (2000) (dengan Ruth Wodak), *Studi Wacana* (5 vol., 2007), *Studi Wacana* (2ed., 2011) dan *Wacana dan Rasisme di Amerika Latin* (2009). Teun van Dijk, siapa memegang tiga gelar doktor kehormatan, telah mengajar banyak di banyak negara, terutama di Amerika Latin. Bersama Adriana Bolivar ia mendirikan *Asociación Latinoamericana de Estudios del Discurso (ALED)*, pada tahun 1995. Untuk daftar publikasi, artikel terbaru,

sumber daya untuk studi wacana dan informasi lainnya, lihat situsnya.⁵⁶

Analisis wacana model Van Dijk adalah model yang paling banyak digunakan. Hal tersebut dikarenakan Van Dijk menjabarkan banyak elemen-elemen yang dapat didayagunakan dan diterapkan secara praktikal. Analisis wacana model Van Dijk juga sering disebut dengan “kognisi sosial” karena menurut Van Dijk, penelitian wacana tidak dapat hanya ditekankan pada analisis teks saja, namun juga harus dilihat bagaimana teks tersebut dibuat sehingga terungkaplah pengetahuan mengapa teks tersebut dapat terbentuk. Proses produksi teks tersebut, melibatkan suatu proses yang biasa disebut dengan kognisi sosial, oleh sebab itulah pendekatan analisis wacana model Van Dijk disebut dengan kognisi sosial.

Kognisi sosial dalam model Van Dijk mempunyai dua arti yakni sebagai petunjuk dari proses teks tersebut dibuat oleh media atau subjek, juga menggambarkan nilai-nilai dari masyarakat dapat menyebar dan diserap oleh media yang akhirnya menjadi suatu teks. Pendekatan melalui kognisi sosial dapat membantu untuk mengelompokkan bagaimana produksi teks yang dapat melibatkan proses yang sangat rumit agar dapat dipahami dan dijelaskan. Oleh sebab itulah Van Dijk melakukan beragam penelitian terhadap teks media yang banyak ia fokuskan pada rasialisme atau diskriminasi terhadap perbedaan ras yang terjadi di masyarakat. Van Dijk pun menemukan banyak wujud

⁵⁶ Discourse in Society,
<http://www.discourses.org/cv/Biographical%20note%20Teun%20A%20van%20Dijk.pdf> diakses pada 24 Desember 2019)

rasilisme yang diwujudkan melalui teks media. Teks-teks yang Van Dijk teliti merupakan masalah yang rumit, yang coba Van Dijk gambarkan melalui analisis wacana.

Wacana menurut Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau tiga bangunan yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada dimensi yang pertama yakni teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu topik atau tema tertentu. Sementara, pada dimensi kedua yakni kognisi sosial, yang diteliti adalah proses produksi teks yang melibatkan pengetahuan individu dari wartawan (jika unit analisisnya adalah teks berita). Dan pada dimensi ketiga yakni konteks sosial yang dipelajari adalah wacana yang berkembang di lingkungan suatu masyarakat terhadap suatu masalah. Oleh sebab itu, Van Dijk menggabungkan penelitian tekstual yang selama ini hanya berfokus pada teks dengan penelitian yang menyeluruh yakni bagaimana suatu teks dapat dibuat.⁵⁷

Berikut adalah kerangka analisis wacana Teun A. Van Dijk :

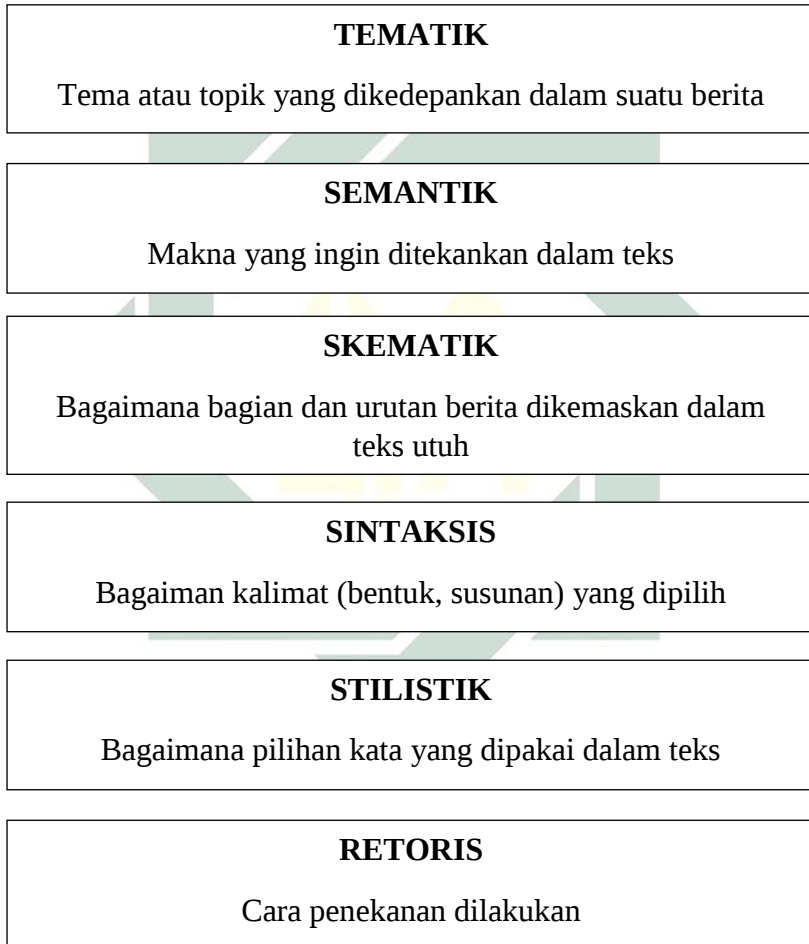


⁵⁷ Eriyanto, *Aanalisis Wacana*, hh. 221-224.

Gambar 2.1 Kerangka Kognisi Sosial Van Dijk

Dalam kerangka analisis tersebut, analisis teks dibagi menjadi 6 elemen oleh Van Dijk. Keenam elemen tersebut yakni :

Elemen-elemen wacana menurut Van Dijk



Gambar 2.2. Elemen Struktur Teks Van Dijk

C. Peneletian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian ini. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni mengenai makna berjilbab.

1. Makna Jilbab Bagi Komunitas Hijabers Surabaya. Skripsi yang ditulis oleh Faizol Riduwan pada tahun 2013 Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pada skripsi tersebut, Faizol Riduwan selaku peneliti memiliki tiga rumusan masalah yakni (1) makna jilbab bagi komunitas hijabers surabaya, (2) identitas yang dibangun pada komunitas tersebut serta (3) cara komunitas tersebut beradaptasi dengan perkembangan gaya berbusana.

Hasil dari penelitian tersebut yakni makna jilbab bagi Komunitas Hijabers Surabaya adalah sebagai cara untuk menunjukkan jati diri sebagai seorang muslimah yang kemudian makna jilbab tersebut berkembang menjadi sebuah produk *fashion* baru yang menunjukkan citra wanita muslimah yang *fashionable* atau mengikuti gaya busana sesuai perkembangan model. Makna jilbab sebagai produk *fashion* ini membuat jilbab diterima masyarakat karena bisa mengikuti perkembangan gaya berbusana. Sementara, identitas yang dibangun oleh Komunitas Hijabers Surabaya ini adalah meskipun memakai jilbab, namun wanita tetap bisa tampil cantik dan *fashinoable*. Dan hasil temuan yang menjawab rumusan masalah yang ketiga adalah para anggota Komunitas Hijabers Surabaya mengkreasikan jilbab dengan model busana yang sedang menjadi *trend* agar lebih menarik dan diterima oleh muslimah.

Ada kemiripan antara penelitian yang dilakukan oleh Faizol Riduwan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni fokus penelitiannya adalah makna jilbab. Namun, yang menjadi perbedaan adalah peneliti menggunakan sebuah buku sebagai unit analisis sementara Faizol Riduwan menggunakan sebuah komunitas sebagai objek penelitian. Perbedaan lain yang nampak adalah pada penelitian milik Faizol Riduwan adalah menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Geroge H. Mead, sementara peneliti sendiri menggunakan teori Analisis Wacana Milik Teun A. Van Dijk.

2. Fashion, Jilbab antara Religiuritas dan Kapitalisme : Studi Kasus Pada Hijabers Surabaya. Skripsi yang ditulis oleh Choirul Chamdiyatus pada tahun 2014 dari Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil temuan dari penelitian oleh Choirul Chamdiyatus adalah para anggota Komunitas Hijabers Surabaya menunjukkan gaya hidup yang religius namun tidak meninggalkan gaya hidup yang modern. Gaya hidup modern ini terlihat dari masuknya unsur *fashion* pada jilbab yang memiliki prinsip *up to date* atau mengikuti perkembangan *trend*. Para anggota Komunitas Hijabers Surabaya menjadikan jilbab sebagai pakaian penutup aurat yang dapat disesuaikan dengan perkembangan model busana. Selain itu, Komunitas Hijabers Surabaya juga mengajak muslimah lainnya untuk menggunakan jilbab, namun kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan untuk syiar tetapi juga mendapat keuntungan finansial bagi komunitas tersebut.

Ada relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Choirul Chamdiyatus dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah pada penelitian milik Choirul menyebutkan kemungkinan adanya unsur *fashion*

pada penggunaan jilbab oleh Komunitas Hijabers Surabaya. Hal tersebut juga mungkin muncul pada penelitian yang peneliti lakukan. Hal tersebut dikarenakan muncul pada esai ke dua yang peneliti teliti yakni pernyataan “....selembar kain di kepala artis yang baru saja berhijrah dan membuka lini bisnis fashion muslimah...”. Sementara, hal yang membedakan antara penelitian milik Choirul Chamdiyatus dengan penelitian yang peneliti lakukan selain dari segi unit yang diteliti, adalah teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teori Analisis Wacana milik Teun A. Van Dijk, sementara Choirul Chamdiyah menggunakan teori Konstruksi Sosial milik Peter L. Berger.

Nama Peneliti	Faizol Riduwan	Choirul Chamdiyatus
Judul Penelitian	Makna Jilbab Bagi Komunitas Hijabers Surabaya (2013)	Fashion, Jilbab antara Religiuritas dan Kapitalisme : Studi Kasus Pada Hijabers Surabaya. (2014)
Persamaan Penelitian	Persamaan antara penelitian milik Faizol Riduwan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus penelitiannya yakni makna jilbab	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Choirul Chamdiyatus dan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya unsur fashion pada penggunaan jilbab.
Perbedaan Penelitian	Faizol Riduwan menggunakan sebuah	Hal yang membedakan antara

	komunitas sebagai objek penelitian, namun peneliti menggunakan sebuah buku sebagai unit analisis. Penelitian milik Faizol Riduwan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Geroge H. Mead, sementara pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Analisis Wacana Milik Teun A. Van Dijk.	penelitian milik Choirul Chamdiyatus dengan penelitian yang peneliti lakukan selain dari segi unit yang diteliti, adalah teori yang digunakan. Choirul Chamdiyatus menggunakan sebuah komunitas sebagai unit yang diteliti, namun peneliti menggunakan sebuah buku sebagai unit analisis. Peneliti menggunakan teori Analisis Wacana milik Teun A. Van Dijk, sementara Choirul Chamdiyah menggunakan teori Konstruksi Sosial milik Peter L. Berger.
--	---	--

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh.⁵⁸ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yakni data yang mengandung makna.⁵⁹

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah analisis teks media dengan model analisis wacana teori Teun A. Van Dijk. Analisis teks media adalah cara untuk memahami isi atau konten yang terkandung dalam suatu dokumen atau media yang digunakan untuk berkomunikasi.⁶⁰ Ada beberapa jenis analisis teks media, salah satunya adalah analisis wacana. Analisis wacana dengan model Van Dijk sering disebut dengan “kognisi sosial” karena menurut Van Dijk, penelitian wacana tidak dapat hanya ditekankan pada analisis teks saja, namun juga harus dilihat bagaimana teks tersebut dibuat sehingga terungkaplah pengetahuan mengapa teks tersebut dapat terbentuk. Proses produksi teks tersebut, melibatkan suatu proses yang biasa disebut dengan kognisi sosial, oleh sebab itulah pendekatan analisis wacana model Van Dijk disebut dengan kognisi sosial. Analisis wacana menekankan bahwa

⁵⁸ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4.

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3.

⁶⁰ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 5

wacana adalah juga bentuk interaksi.⁶¹ Dalam pandangan Van Dijk, wacana dapat berfungsi sebagai pertanyaan, pernyataan, ancaman atau tuduhan. Wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mengajak orang lain untuk melakukan diskriminasi.

Wacana menurut Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau tiga bangunan yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada dimensi yang pertama yakni teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu topik atau tema tertentu. Sementara, pada dimensi kedua yakni kognisi sosial, yang diteliti adalah proses produksi teks yang melibatkan pengetahuan individu dari wartawan (jika unit analisisnya adalah teks berita). Dan pada dimensi ketiga yakni konteks sosial yang dipelajari adalah wacana yang berkembang di lingkungan suatu masyarakat terhadap suatu masalah. Oleh sebab itu, Van Dijk menggabungkan penelitian tekstual yang selama ini hanya berfokus pada teks dengan penelitian yang menyeluruh yakni bagaimana suatu teks dapat dibuat.⁶²

B. Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah dua judul esai yang dibukukan dalam sebuah buku berjudul “Muslimah Yang Diperdebatkan”. Terdapat 26 judul esai yang ada dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” dan dari sekian banyak judul tersebut ada 5 judul esai yang bertemakan kerudung, jilbab atau hijab. Peneliti memilih 2 esai untuk diteliti yakni yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dan “Selembat Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”.

⁶¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 71.

⁶² Eriyanto, *Aanalisis Wacana*, hh. 221-224.

Alasan dipilihnya kedua judul tersebut yakni, pada judul esai yang pertama yakni “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”, mengandung paradoks yakni berlawanan antara judul esai dengan ketentuan dalam agama Islam yang mana salah satu wujud ketaatan seorang muslimah adalah dengan menutup auratnya yang dalam hal tersebut jilbab menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk menutup aurat. Sementara, pada judul yang kedua yakni “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” dalam esai tersebut terdapat pernyataan bagaimana fungsi kerudung antara *fashion* dan kewajiban.

C. Data Sumber Data

1. Data

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan. Data berasal dari fakta yang telah dipilih untuk dijadikan bukti dalam rangka pengujian hipotesis atau penguat alasan dalam pengambilan kesimpulan.⁶³

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dua esai yang terdapat dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” yakni esai yang pertama berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” yang berada di halaman 11 hingga 15. Sementara, esai yang kedua yakni berjudul “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” yang berada di halaman 43 hingga 48.

2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah :

- a) Sumber data primer penelitian ini yakni buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” karya Kalis

⁶³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011) h. 146.

Mardiasih. Buku tersebut peneliti beli dari penerbitnya langsung yakni penerbit Buku Mojok yang sampai di tangan peneliti pada 23 Agustus 2019 lalu.

- b) Sumber data sekunder yakni referensi-referensi yang masih berkaitan dengan penelitian.

D. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini melewati beberapa langkah guna mencapai tujuan dari penyusunan skripsi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yakni :

1. Memilih topik yang diminati, dalam hal ini peneliti memilih topik “jilbab”.
2. Merumuskan masalah secara spesifik yakni makna jilbab pada kedua judul esai yang sudah ditentukan.
3. Mengumpulkan teks yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu buku yang berjudul “Muslimah Yang Diperdebatkan” karya Kalis Mardiasih.
4. Mencari artikel, jurnal atau tulisan yang relevan dengan rumusan masalah melalui berbagai media.
5. Melakukan ekstensi atau perluasan terhadap teks media lainnya melalui langkah intertekstualitas. Intertekstualitas adalah memandang teks tidak hanya dari teks sosial semata namun juga kelanjutan keberadaannya di masyarakat dan sejarah.⁶⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah rangkaian cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang berguna untuk terselesaikannya penelitian ini.

⁶⁴.Prasuri Kuswarini, “Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika dan Estetika Resepsi”, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 4, No. 1 Juni 2016.

Penelitian adalah penelitian kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan dokumentasi terhadap unit analisis yakni esai yang berjudul *Jilbabku Bukan Simbol Kesolihan dan Selembar Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan dalam buku “Muslimah yang Diperdebatkan”*.

1. Observasi

Observasi adalah mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung dengan teliti dan sistematis terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian. Peneliti menggunakan teknik observasi karena peneliti akan secara langsung mengamati esai-esai tersebut guna menemukan jawaban dari rumusan masalah.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang kedua yakni dokumentasi atau dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Hasil penelitian dengan cara observasi atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya jika dilengkapi dengan bukti dokumen.⁶⁵

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah metode analisis wacana teks media yang diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Teun A. Van Dijk. Analisis model Van Dijk dikenal dengan istilah “Kognisi Sosial”. Penelitian wacana berdasarkan model Van Dijk tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata namun juga praktik produksi yang

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 329.

perlu diamati. Proses analisis yang dilalui yakni analisis teks, analisis kognisi sosial dan analisis konteks sosial.

Pada analisis yang pertama yakni analisis teks, peneliti menganalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau seseorang. Dalam analisis teks, ada tiga struktur teks yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur teks yang dimaksud yakni :

Struktur Makro Makna Global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Tabel 3.1 Struktur Analisis Teks Van Dijk

Analisis struktur teks tersebut masing-masing struktur memiliki sub-sub sendiri yang nantinya akan peneliti gunakan dalam analisis data. Sub-sub dalam setiap struktur teks tersebut peneliti rangkum dari Analisis Wacana karya Eriyanto, yakni :

1. Struktur Makro

Struktur makro terdiri dari tematik atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita atau teks. Dalam hal ini, elemen yang ada di dalam struktur makro adalah elemen topik. Elemen topik atau tematik menunjuk

pada gambaran umum dari suatu teks atau dapat disebut sebagai gagasan inti.

2. Superstruktur

Superstruktur terdiri dari skematik yakni bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan dalam keseluruhan teks utuh.

3. Struktur Mikro

Sub dalam struktru mikro terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Semantik terdiri dari elemen latar yakni alasan yang melatar belakangi yang terdapat di dalam tulisan tersebut, kemudian elemen detil yakni penulis teks menyertakan data-data yang berlebihan secara implisit guna mendukung teks, lalu elemen maksud yakni penulis teks mengungkapkan pendapatnya secara eksplisit pada teks tersebut dan elemen pra-anggapan yakni upaya yang digunakan untuk mendukung pendapat penulis dengan cara memberikan atau menyertakan premis yang dapat dipandang terpercaya dan tidak perlu dipertanyakan.

Sub selanjutnya adalah sintaksis yang berisikan elemen bentuk kalimat yakni bagaiman susunan kalimat serta bentuk kalimat yang digunakan, koherensi atau penggunaan kata hubung dan penggunaan kata ganti. Sub stilistik berisikan elemen leksikon yakni pemilihan kata yang digunakan di dalam teks yang tidak hanya sekedar memilih berdasarkan kesamaan definisi namun juga didasarkan pada ideologi atau makna yang hendak diungkapkan si penulis. Sementara, sub yang terakhir yakni retorik berisikan elemen grafi dan metafora yang mana kedua elemen tersebut digunakan untuk menentukan cara menekankan makna yang hendak disampaikan dalam teks tersebut.

Setelah melakukan analisis teks, langkah selanjutnya adalah analisis kognisi sosial. Namun, karena adanya keterbatasan komunikasi dengan penulis buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” yakni Kalis Mardiasih maka peneliti tidak dapat menganalisis kognisi sosial dari penulis buku tersebut. Keterbatasan yang peneliti alami dikarenakan kesibukan dari Kalis Mardiasih sehingga beberapa kali peneliti mengirim pesan yang berisi pertanyaan wawancara belum juga mendapat balasan. Namun, buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” adalah buku yang berisi esai yang dibuat oleh Kalis Mardiasih dan dalam esai tersebut juga tertuang opini-opini Kalis Mardiasih. Sehingga, secara tidak langsung, opini Kalis Mardiasih sudah tertuang dalam esai tersebut dan dapat peneliti gunakan sebagai data.

Analisis selanjutnya adalah analisis sosial. Peneliti menganalisis bagaimana wacana beredar di masyarakat yakni proses produksi dan reproduksi suatu peristiwa atau seseorang digambarkan. Bahan yang digunakan untuk analisis sosial ini berdasarkan pada literatur dan referensi yang membahas topik yang sesuai dengan penelitian ini yakni perihal makna jilbab.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini merupakan bab yang berisi penyajian data dan analisis terhadap objek penelitian yakni esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dan esai yang berjudul “Selembar Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” yang merupakan bagian dari buku sekumpulan esai karya Kalis Mardiasih yakni “Muslimah Yang Diperdebatkan”. Analisis yang peneliti gunakan adalah model analisis wacana Teun A. van Dijk.

A. Gambaran Umum Unit Analisis

1. Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”

Unit analisis yang peneliti gunakan adalah sebuah buku yang berisi kumpulan esai berjudul “Muslimah Yang Diperdebatkan” karya Kalis Mardiasih. Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” adalah sebuah buku yang diterbitkan oleh Penerbit Mojok Sleman, Yogyakarta yang pertama kali diterbitkan pada April 2019 dan tercatat hingga bulan September 2019, buku tersebut sudah naik cetakan ke lima. Hal tersebut menandakan bahwa buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” adalah kategori buku yang populer. Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” berisi 26 judul esai yang berkaitan tentang perempuan yang berfokus pada tubuh, kerudung, kemanusiaan dan religiusitas perempuan.

Penerbit Mojok sendiri merupakan bagian dari salah satu media virtual yakni Mojok.co yang

mana media tersebut merupakan media yang memuat tentang opini dari berbagai sudut pandang.

Buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” berisi 26 judul esai dan peneliti memilih esai yang befokuskan pada kerudung yang tercatat ada 5 judul esai dan peneliti memilih dua di antaranya yakni “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dan “Selembat Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”

2. Profil Kalis Mardiasih

Kalis Mardiasih adalah perempuan kelahiran Blora, 16 Februari 1992 yang menempuh pendidikan tingginya di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Semenjak kecil, Kalis sudah menyukai dunia tulis menulis hingga membawanya ke berbagai komunitas kepenulisan ilmiah.

Penulis buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” yakni Kalis Mardiasih merupakan bagian dari Mojok.co yang aktif menulis tentang isu keperempuanan hingga akhirnya Kalis menerbitkan buku tersebut yang beberapa esai di dalamnya pernah ia tulis di halaman Mojok.co. Kalis Mardiasih adalah penulis yang aktif menyuarakan isu tentang perempuan baik melalui tulisan, pembicara di berbagai event hingga menjadi salah satu panelis pada acara Q & A Metro TV yang bertajuk “Ganjaran Hidung Belang”. Kalis juga menjadi penulis di kolom mungguan detiknews dan DW Indonesia serta beberapa media digital lainnya.

Tidak hanya menjadi bagian dari Mojok.co, Kalis juga menjadi bagian dari Jaringan Gusdurian di mana Kalis menjadi penulis konten dan fasilitator di Gusdurian National Networks of Indonesia . Kalis

Mardiasih adalah sosok perempuan yang peduli pada isu perempuan, gender yang tidak lepas dari peran agama Islam dan di halaman akhir bukunya Kalis bahwa Kalis secara tidak langsung adalah seorang yang pro-feminisme.

B. Penyajian Data

1. Judul esai : Jilbabku Bukan Simbol Kesalahan

Tematik : Seharusnya memang begitu. Terlalu remeh menyetarakan kesalahan dengan selempar kain tipis di kepala. Secara subjektif sekaligus objektif, saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usai saya, berani menjamin itu. Masalah yang datang silih berganti dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spiritualitas, tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pelajaran kebaikan seperti keikhlasan, tawakal, qanaah serta mengasahi lebih cenderung melibatkan pergulatan batin yang berlipat kali lebih rumit dari sekadar kain. Sebaliknya, jilbab juga tak memiliki peran kepada tindakan kesalahan yang akhirnya disesali seperti kebohongan dan kebencian.

Latar : KAIN penutup kepala perempuan muslimah kini memang bukan sebuah barang asing di media massa Eropa. Ia ada di majalah, di televisi bahkan ada di panggung Yezzy Season 5 Catwalk yang mempertontokan desain kerudung keluaran Nike dan Debenhams. Banyak industri kelas dunia kini menggunkana model berhijab untuk menyukseskan hasrat bisnis, seperti L'Oreal Paris yang menggaet YouTuber berhijab, Amena Kin.

Detil : KAIN penutup kepala perempuan muslimah kini memang bukan sebuah barang asing di media massa Eropa. Ia ada di majalah, di televisi bahkan ada di panggung Yezzy Season 5 Catwalk yang

mempertontokan desain kerudung keluaran Nike dan Debenhams. Banyak industri kelas dunia kini menggunkana model berhijab untuk menyukkseskan hasrat bisnis, seperti L'Oreal Paris yang menggaet YouTuber berhijab, Amena Kin.

Tetapi, peraturan yang dikeluarkan oleh pengadilan Eropa ternyata berlawanan. Mereka melarang pekerja mengenakan pakaian yang memuat simbol pemikiran maupun agama, utamanya di lingkungan profesional. Peraturan itu paling kuat tentu merujuk kepada pemakaian jilbab. Dalam hal ini, syukurlah Perdana Menteri Inggris masih cukup lunak mengakomodasi desakan dari para aktivis Hak Asasi Manusia untuk memberikan hal pekerja berjilbab, pada saat Pemerintah Austria telah sejak lama menerapkan larangan ini.

Meskipun demikian, terbitnya peraturan legal ini tentu memiliki pengaruh pada kebijakan internal perusahaan tertentu. Laporan European Network Against Racism pada Agustus 2016 melaporkan lebih dari 50% perempuan yang mengenakan jilbab kehilangan kesempatan untuk berkiprah di ruang publik karena alasan diskriminasi keagamaan.

Memang banyak kesalahpahaman tentang hal ini. Kondisi semakin buruk ketika alur reproduksi ilmu pengetahuan keagamaan terkait kehidupan perempuan, rantai makanannya bersumber dari para dai gadungan yang mempersetankan perempuan. Masih ingat Febri Sugianto yang berujar pembalut dan sepatu hak tinggi dapat mengakibatkan perempuan susah hamil? Ambisi sesatnya untuk mengatur bagaimana perempuan berpakaian jatuh kepada pernyataan yang begitu diskriminatif dan patriartikis. Pertama, seolah perempuan yang tak bisa hamil adalah kesialan

sekaligus kesalahan. Kedua, perempuan yang susah hamil disebabkan oleh tindakannya yang tidak patut soal apa yang ia kenakan.

Atau masih ingat pernyataan Zulkifli Ali yang memvonis perempuan sesar disebabkan mereka dirasuki jin? Juga, syamsudin nur makka yang penuh semangat mengimajinasikan pesta seks di surga dengan belasan bidadari perawan yang ia obektifikasi? Klaim-klaim yang memosisikan perempuan semacam daging mati yang tak punya akal pikiran dan kehendak itu, selamanya tak akan mengizinkan perempuan memiliki hak untuk bertindak.

Selain kepada produksi dai gadungan yang misogynis itu, kita juga wajib mendiskusikan bagaimana kalimat iklan industri jilbab bekerja. Brand pakaian muslimah seorang ustaz mualaf, misalnya, selalu mengampanyekan bahwa perempuan yang memakai jilbab akan tampak lebih cantik, dan tentu saja lebih salihah. Kalimat jualan ini dibungkus oleh ayat-ayat agama yang memiliki kekuatan kepada truth. Sehingga, simpulan yang diproduksi adalah mereka yang tak berjilbab tidak secantik dan tidak memiliki moralitas yang lebih baik. Simpulan semacam ini menajamkan perang stigma antarperempuan. Di tengah perempuan yang tengah memperjuangkan hak akan sesuatu yang lebih substansif seperti cuti hamil, gaji buruh perempuan, hukum pelecehan dan kekerasan seksual, hingga wacana affirmative action yang belum optimal, kita selalu saja tersandung debat artifisial atas kuasa tubuh semacam ini.

Maksud : Dalam kolom berjudul “OK in magazines, no go work-place”, Humairah Hanif memungkasi opininya dengan klaimat “so please start accepting me for what is in my head, rather than what is

on it.” Kalimat itu terdengar sedikit depresif. Humairah sedang ingin meminta masyarakat Inggris untuk melihat isi otaknya, dengan tanpa mengunggulkan jilbab di kepalanya. Dalam kalimat Humairah, jilbab di kepalanya seperti tidak memiliki kuasa apapun. Ia hanya ingin dilihat dari sisi lain yang ia miliki, dalam hal ini adalah intelektualitas. Benar bahwa jilbab adalah identitasnya sebagai muslimah. Titik. Tapi, jilbab Humairah tidak mewakili kesalehan, moralitas, ataupun gerakan perlawanan tertentu layaknya Iran pada medio 70-an.

Seharusnya memang begitu. Terlalu remeh menyetarakan kesalehan dengan selebar kain tipis di kepala. Secara subjektif sekaligus objektif, saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usai saya, berani menjamin itu. Masalah yang datang silih berganti dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spiritualitas, tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pelajaran kebaikan seperti keikhlasan, tawakal, qanaah serta mengasahi lebih cenderung melibatkan pergulatan batin yang berlipat kali lebih rumit dari sekadar kain. Sebaliknya, jilbab juga tak memiliki peran kepada tindakan kesalahan yang akhirnya disesali seperti kebohongan dan kebencian.

Pra Anggapan : Selain kepada produksi dai gadungan yang misogynis itu, kita juga wajib mendiskusikan bagaimana kalimat iklan industri jilbab bekerja. Brand pakaian muslimah seorang ustaz mualaf, misalnya, selalu mengampanyekan bahwa perempuan yang memakai jilbab akan tampak lebih cantik, dan tentu saja lebih salihah. Kalimat jualan ini dibungkus oleh ayat-ayat agama yang memiliki kekuatan kepada truth. Sehingga, simpulan yang diproduksi adalah mereka yang tak berjilbab tidak secantik dan tidak memiliki

moralitas yang lebih baik. Simpulan semacam ini menajamkan perang stigma antarperempuan. Di tengah perempuan yang tengah memperjuangkan hak akan sesuatu yang lebih substansif seperti cuti hamil, gaji buruh perempuan, hukum pelecehan dan kekerasan seksual, hingga wacana affirmative action yang belum optimal, kita selalu saja tersandung debat artifisial atas kuasa tubuh semacam ini.

Metafora : Memang banyak kesalahpahaman tentang hal ini. Kondisi semakin buruk ketika alur reproduksi ilmu pengetahuan keagamaan terkait kehidupan perempuan, rantai makanannya bersumber dari para dai gadungan yang mempersetankan perempuan. Masih ingat Febri Sugianto yang berujar pembalut dan sepatu hak tinggi dapat mengakibatkan perempuan susah hamil? Ambisi sesatnya untuk mengatur bagaimana perempuan berpakaian jatuh kepada pernyataan yang begitu diskriminatif dan patriarkis. Pertama, seolah perempuan yang tak bisa hamil adalah kesialan sekaligus kesalahan. Kedua, perempuan yang susah hamil disebabkan oleh tindakannya yang tidak patut soal apa yang ia kenakan.

Atau masih ingat pernyataan Zulkifli Ali yang memvonis perempuan sesar disebabkan mereka dirasuki jin? Juga, Syamsudin Nur Makka yang penuh semangat mengimajinasikan pesta seks di surga dengan belasan bidadari perawan yang ia obektifikasi? Klaim-klaim yang memosisikan perempuan semacam daging mati yang tak punya akal pikiran dan kehendak itu, selamanya tak akan mengizinkan perempuan memiliki hak untuk bertindak.

2. Judul esai : Selebar Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan

Tematik : Menengok narasi yang bersifat dinamis itu, kini saya sering memilih untuk membebaskan jilbab dari nilai-nilai yang selama ini melingkupinya secara sakral. Hak bagi siapa saja perempuan untuk mengenakan jilbab, baik itu politikus maupun bukan, namun bebaskan ia dari muatan nilai. Ada baiknya jilbab dipandang dalam bentuknya yang paling fungsional sebagai pakaian kesopanan. Sehingga, kita tidak kaget lagi pada berita lanjutan yang menyangkut perempuan berjilbab. Jika perempuan politikus berjilbab menyumbang kiprah bagi kemajuan, itu terjadi karena ia memang mampu mengambil peran dan bukan sebab jilbabnya. Sebaliknya, jika perempuan politikus berjilbab melakukan tindakan tercela, itu terjadi karena pilihan sikap politik yang tidak tepat atau karakter yang cacat, dan bukan sebab jilbabnya.

Latar : Kain di kepala bermacam jenis perempuan yang tersebut di atas secara materi adalah kain yang jenisnya sama seperti kain yang dijual pada pusat-pusat belanja di Tanah Abang, di Kampung Arab, atau di sepanjang Jalan Solo-Yogyakarta. Secara materi, ia sama dengan bahan yang menjadikan produk taplak, bando, celana pantai, atau serbet. Motif fungsional kemudian membedakan preferensi penyebutan sebuah benda. Kini, kain yang dipakai di kepala tukang bersih-bersih gedung perkantoran ibu kota, lain nama dengan kain di kepala muslimah penceramah agama. Lalu, meskipun secara materi dan preferensi fungsi telah sama, ada semacam konvensi yang membuat kita memberi bobot bahkan stigma yang berbeda. Misalnya, mengapa selebar kain di kepala tukang ayam potong tidak membuat ia menjadi punya bobot kesalehan yang lebih dari seorang

penceramah agama, meskipun dua perempuan itu sama-sama menjalankan ritual ibadah dengan seharusnya?

Detil : "Kemarin bilang jangan bawa-bawa agama untuk berpolitik, sekarang perlu kerudungan juga ya, Mbak?" Begitu komentar seorang warganet.

Bagi politikus perempuan itu, selembat kerudung itu kini menjelma menjadi bahasa komunikasi politik. Negara yang masih kuat dengan norma agama sering berpikir bahwa simbol-simbol agama yang dikenakan seseorang membuatnya menjadi lebih saleh. Fenomena ini setara dengan politikus laki-laki yang tiba-tiba memakai baju koko dan peci di baliho kampanye, ditambah dengan foto kunjungan ke pesantren, jika perlu foto yang menampakkannya sedang mencium tangan seorang kiai atau tokoh agama.

Ironinya, simbol agama dalam konteks historis Indonesia justru berjalan mundur. Dalam hal ini, Indonesia dan Iran seperti memiliki persamaan pengalaman. Fedwa El Guindi dalam *Veil: Modesty, Privacy and Resistance* (1999) mengungkapkan bahwa jilbab bagi perempuan muslim Timur Tengah ketika itu lebih dari selembat kain yang tidak bebas nilai, melainkan terikat erat dengan situasi ruang budaya arab yang mendefinisikan diri, tubuh, dan komunitas. Muslimah yang secara sukarela berjilbab dan memperoleh momentumnya pada aksi revolusi Iran pada 1970-an adalah simbol pembebasan dari penjajahan kolonial dan perlawanan pada konstruk berpikir feminis Barat yang menganggap kain jilbab adalah simbol opresi patriarkal yang paling nyata pada perempuan.

Dewi Candraningrum dalam *Negotiating Women's Veiling* menarasikan jilbab Indonesia dalam ruang sejarahnya sekaligus menceritakan kisah ia berjilbab pada 1993. Ia lahir pada akhir era Orde Lama, menjalani masa sekolah di bawah rezim Orde Baru, kuliah di universitas milik Muhammadiyah dari 1993 hingga 1997, dan menjadi saksi efek perilaku koruptif dan pemerintahan otoriter Soeharto, hingga akhirnya lahir Reformasi 1998.

Era Orde Baru yang begitu berlawanan dengan prinsip demokrasi melahirkan periode di mana Islam di Indonesia bukan hanya sekadar agama, namun berdiri sebagai *dien*. Dalam definisi *dien* Islam, nilai-nilai yang diperas dari saripati Islam dapat menjadi bahan bakar untuk alternatif perubahan sosial. Sepanjang 1980-an, jilbab adalah penanda perlawanan yang tumbuh bersama lahirnya cendekiawan muslim yang menarasikan Islam progresif seperti Nurcholish Madjid dan Gus Dur. Seorang senior di masjid kampus ITB, kala itu membangkitkan gairah Dewi akan Islam dan kekuatan jilbab. Selebar kain kerudung kala itu memiliki muatan pemikiran maju, yang tampil pada aras dimensi sosiokultural, politik dan ekonomi. Puncaknya, rezim Orde Baru bahkan berkepentingan untuk melarang pemakaian jilbab pada sejumlah sekolah menengah sebagai respons kewalahannya pada perkembangan pemikiran politik Islam yang progresif.

Seorang bupati perempuan pertama yang berkerudung, yakni Rina Iriani bahkan mewakili satu simbol progresif tampilnya perempuan dan jilbab di ruang politik publik. Pada masa Orde Baru yang mengarusutamakan doktrin *ibuisme* negara, yakni pengembalian perempuan pada wilayah-wilayah

domestik atau selir pendamping untuk laki-laki pada ruang publik, tampilnya Rina menjadi pendobrak mitos itu. Rina, yang dilantik pada 2003 itu adalah simbol kepemimpinan perempuan, melawan stigma bahwa perempuan tidak memiliki kapabilitas di panggung politik.

Akan tetapi, yang terjadi pada dekade terakhir, baik di Indonesia maupun di Iran tampak berbeda. Pada akhir Desember 2017, akun Twitter My Stealthy Freedom memotret seorang muslimah Iran yang melepas jilbabnya lalu mengibar-ngibarkannya dengan sebatang kayu di tangan dalam gerakan White Wednesdays. Aksi protes dilakukan publik Iran untuk protes pada pemerintahan yang tidak berhasil mengendalikan krisis ekonomi.

Aksi melepas jilbab di ruang publik Iran itu adalah simbol yang kuat, bagaimana seorang warga negara kini melihat agama tidak sanggup lagi menjadi alat bagi pewujudan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan. Agama yang diterapkan dengan ekstrem dalam lini-lini kehidupan rupanya tidak menjamin lagi terwujudnya masyarakat yang ideal, ketika ia berkubang dalam pola pikir kekuasaan yang otoriter.

Meski berbeda konteks, akhir-akhir ini sebagian fenomena jilbab di Indonesia pun sering mewakili sosok perempuan yang berlawanan arah dengan nilai kemajuan. Di televisi sering dicitrakan tokoh sinetron berjilbab adalah mereka yang saleh tetapi lemah dan tidak bisa mengambil keputusan. Film Ayat-Ayat Cinta yang erat dengan citra film Islami sejak seri pertamanya mewakili perempuan yang rela dipoligami. Dan, dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dikatakan sedikit jumlah politikus

perempuan berkerudung yang kini berstatus sebagai tersangka korupsi. Atau, tiba-tiba hadir di meja persidangan dengan menangis, lengkap dengan kain kerudung di kepalanya.

Maksud : Menengok narasi yang bersifat dinamis itu, kini saya sering memilih untuk membebaskan jilbab dari nilai-nilai yang selama ini melingkupinya secara sakral. Hak bagi siapa saja perempuan untuk mengenakan jilbab, baik itu politikus maupun bukan, namun bebaskan ia dari muatan nilai. Ada baiknya jilbab dipandang dalam bentuknya yang paling fungsional sebagai pakaian kesopanan. Sehingga, kita tidak kaget lagi pada berita lanjutan yang menyangkut perempuan berjilbab. Jika perempuan politikus berjilbab menyumbang kiprah bagi kemajuan, itu terjadi karena ia memang mampu mengambil peran dan bukan sebab jilbabnya. Sebaliknya, jika perempuan politikus berjilbab melakukan tindakan tercela, itu terjadi karena pilihan sikap politik yang tidak tepat atau karakter yang cacat, dan bukan sebab jilbabnya.

Pra Anggapan : Menengok narasi yang bersifat dinamis itu, kini saya sering memilih untuk membebaskan jilbab dari nilai-nilai yang selama ini melingkupinya secara sakral. Hak bagi siapa saja perempuan untuk mengenakan jilbab, baik itu politikus maupun bukan, namun bebaskan ia dari muatan nilai. Ada baiknya jilbab dipandang dalam bentuknya yang paling fungsional sebagai pakaian kesopanan. Sehingga, kita tidak kaget lagi pada berita lanjutan yang menyangkut perempuan berjilbab. Jika perempuan politikus berjilbab menyumbang kiprah bagi kemajuan, itu terjadi karena ia memang mampu mengambil peran dan bukan sebab jilbabnya.

Sebaliknya, jika perempuan politikus berjilbab melakukan tindakan tercela, itu terjadi karena pilihan sikap politik yang tidak tepat atau karakter yang cacat, dan bukan sebab jilbabnya.

Metafora : Ironinya, simbol agama dalam konteks historis Indonesia justru berjalan mundur. Dalam hal ini, Indonesia dan Iran seperti memiliki persamaan pengalaman. Fedwa El Guindi dalam *Veil: Modesty, Privacy and Resistance* (1999) mengungkapkan bahwa jilbab bagi perempuan muslim Timur Tengah ketika itu lebih dari selembur kain yang tidak bebas nilai, melainkan terikat erat dengan situasi ruang budaya arab yang mendefinisikan diri, tubuh, dan komunitas. Muslimah yang secara sukarela berjilbab dan memperoleh momentumnya pada aksi revolusi Iran pada 1970-an adalah simbol pembebasan dari penjajahan kolonial dan perlawanan pada konstruk berpikir feminis Barat yang menganggap kain jilbab adalah simbol opresi patriarkal yang paling nyata pada perempuan.

Era Orde Baru yang begitu berlawanan dengan prinsip demokrasi melahirkan periode di mana Islam di Indonesia bukan hanya sekadar agama, namun berdiri sebagai dien. Dalam definisi dien Islam, nilai-nilai yang diperas dari saripati Islam dapat menjadi bahan bakar untuk alternatif perubahan sosial. Sepanjang 1980-an, jilbab adalah penanda perlawanan yang tumbuh bersama lahirnya cendekiawan muslim yang menarasikan Islam progresif seperti Nurcholish Madjid dan Gus Dur. Seorang senior di masjid kampus ITB, kala itu membangkitkan gairah Dewi akan Islam dan kekuatan jilbab. Selembur kain kerudung kala itu memiliki muatan pemikiran maju, yang tampil pada aras dimensi sosiokultural, politik

dan ekonomi. Puncaknya, rezim Orde Baru bahkan berkepentingan untuk melarang pemakaian jilbab pada sejumlah sekolah menengah sebagai respons kewalahannya pada perkembangan pemikiran politik Islam yang progresif.

C. Analisis Struktur Teks Esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”

1. Tematik

Elemen tematik merupakan topik dari suatu teks yang dalam hal ini elemen tematik berisi topik dari esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”. Topik yang terdapat dalam esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” yakni pandangan bahwa jilbab tidak memiliki kaitan atas tindakan seseorang. Jilbab tetap menjadi identitas agama yakni agama Islam bagi seorang muslimah namun jilbab tidak memiliki kuasa atas segala perilaku dari pemakainya. Hal tersebut dinyatakan dalam paragraf setelahnya yakni paragraf ke lima seutuhnya, yang berbunyi :

“Seharusnya memang begitu. Terlalu remeh menyetarakan kesalehan dengan selembat kain tipis di kepala. Secara subjektif sekaligus objektif, saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usai saya, berani menjamin itu. Masalah yang datang silih berganti dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spiritualitas, tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pelajaran kebaikan seperti keikhlasan, tawakal, qanaah serta mengasihi lebih cenderung melibatkan pergulatan batin yang berlipat kali lebih rumit dari sekadar kain. Sebaliknya, jilbab juga tak memiliki peran

kepada tindakan kesalahan yang akhirnya disesali seperti kebohongan dan kebencian.”

Hal tersebut didukung dengan paragraf penjelas pada paragraf satu hingga paragraf ke empat yang menjabarkan eksistensi jilbab dan pemakainya yang mana jilbab tidak memiliki kaitan dengan tingkat perilaku pemakainya. Selanjutnya, paragraf ke enam hingga ke paragraf terakhir didukung dengan menjelaskan penyebab munculnya pernyataan yang mengaitkan jilbab dengan perilaku pemakainya yang menjadikan perempuan sebagai pemakai jilbab diposisikan layaknya objek yang tidak memiliki kuasa penuh atas dirinya sendiri.

Esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” seluruhnya terdiri dari 11 paragraf yang mana setiap paragraf memiliki gagasan pokok sendiri. Berikut adalah gagasan pokok dari setiap paragraf dalam esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” :

a) Paragraf 1

Gagasan utama : *KAIN penutup kepala perempuan muslimah kini memang bukan sebuah barang asing di media massa Eropa.*

Gagasan utama pada paragraf pertama menjelaskan bahwa keberadaan kain penutup kepala atau kerudung sudah banyak dijumpai di media massa Eropa. Kalimat atau gagasan utama tersebut didukung dengan kalimat penjelas yakni dua kalimat setelahnya yang menyatakan penggunaan kerudung ada di panggung fashion show. Kemudian, kalimat penjelasnya menyatakan bahwa penggunaan jilbab di lini bisnis pada merk tertentu melalui tokoh

YouTube. Berikut adalah kalimat penjabar gagasan utama pada paragraf pertama.

“Ia ada di majalah, di televisi bahkan ada di panggung Yezzy Season 5 Catwalk yang mempertontokan desain kerudung keluaran Nike dan Debenhams. Banyak industri kelas dunia kini menggunkana model berhijab untuk menyukseskan hasrat bisnis, seperti L’Oreal Paris yang menggaet YouTuber berhijab, Amena Kin.”

b) Paragraf 2

Gagasan utama : Tetapi, peraturan yang dikeluarkan oleh pengadilan Eropa ternyata berlawanan.

Gagasan utama pada paragraf ke dua menjelaskan bahwa meskipun keberadaan jilbab sudah dikenal di berbagai media massa Eropa, namun masih ada aturan yang menentang pemakaian jilbab di Eropa yang dikeluarkan oleh Pengadilan Eropa. Gagasan utama pada paragraf ke dua tersebut dijelaskan melalui tiga kalimat setelahnya yakni mengenai larangan mengenakan pakaian yang memiliki simbol agama atau pemikiran tertentu salah satunya adalah jilbab yang menjadi simbol agama Islam yang dikenakan oleh perempuan Islam. Selanjutnya adalah larangan yang diterapkan oleh Pemerintah Austria terhadap hak pekerja berjilbab. Berikut adalah kalimat-kalimat penjabar gagasan utama pada paragraf ke dua :

“Mereka melarang pekerja mengenakan pakaian yang memuat simbol pemikiran maupun agama, utamanya di lingkungan profesional. Peraturan itu paling kuat tentu merujuk kepada

pemakaian jilbab. Dalam hal ini, syukurlah Perdana Menteri Inggris masih cukup lunak mengakomodasi desakan dari para aktivis Hak Asasi Manusia untuk memberikan hal pekerja berjilbab, pada saat Pemerintah Austria telah sejak lama menerapkan larangan ini.”

c) Paragraf 3

Gagasan utama : Meskipun demikian, terbitnya peraturan legal ini tentu memiliki pengaruh pada kebijakan internal perusahaan tertentu.

Gagasan utama pada paragraf ke tiga menyatakan adanya pengaruh pada peraturan yang melarang pemakaian jilbab terhadap pemakai jilbab. Hal tersebut merupakan kaitan atau saling berkersinambungan dengan paragraf sebelumnya yakni adanya peraturan yang melarang penggunaan atau pemakaian jilbab, yang akhirnya dijelaskan pengaruhnya pada paragraf ke tiga. Gagasan utama pada paragraf ke tiga kemudian dijelaskan melalui kalimat penjelas pada kalimat setelahnya yang menyertakan hasil survei kepada para pemakai jilbab di Eropa yang ternyata mendapat diskriminasi keagamaan dan memiliki keterbatasan di ruang publik karena jilbab yang dikenakan. Hal tersebut merupakan dampak dari adanya aturan yang melarang pemakaian jilbab di beberapa negara Eropa. Berikut adalah kalimat penjelas gagasan utama pada paragraf ke tiga : “Laporan European Network Against Racism pada Agustus 2016 melaporkan lebih dari 50% perempuan yang mengenakan jilbab kehilangan kesempatan untuk berkuprah di

ruang publik karena alasan diskriminasi keagamaan.”

d) Paragraf 4

Gagasan utama : Tapi, jilbab Humairah tidak mewakili kesalehan, moralitas, ataupun gerakan perlawanan tertentu layaknya Iran pada medio 70-an.

Jika pada tiga paragraf sebelumnya gagasan utama tiap paragraf ada di awal paragraf atau kalimat awal, maka pada paragraf ke empat, gagasan utama berada di akhir paragraf. Gagasan utama tersebut merupakan konklusi dari penjelasan yang ada pada kalimat-kalimat sebelumnya yakni yang menyatakan bahwa salah satu tokoh menulis di suatu kolom dengan kalimat penutup berupa keinginannya untuk dipandang atas apa yang ia capai bukan atas apa yang ia kenakan. Selanjutnya, dinyatakan bahwa apa yang tokoh tersebut kenakan, yakni jilbab tidak memiliki pengaruh apapun melainkan identitasnya sebagai seorang muslimah. Pada paragraf tersebut juga dijelaskan bahwa jilbab memanglah identitas agama Islam yang dikenakan oleh perempuan Islam, namun jilbab tersebut bukanlah identitas kesalehan atau tolak ukur terhadap perilaku pemakainya. Berikut adalah kalimat penjelas gagasan utama pada paragraf ke empat :

“Dalam kolom berjudul “OK in magazines, no go work-place”, Humairah Hanif memungkasi opininya dengan kalimat “so please start accepting me for what is in my head, rather than what is on it.” Kalimat itu terdengar sedikit depresif. Humairah sedang ingin meminta

masyarakat Inggris untuk melihat isi otaknya, dengan tanpa mengunggulkan jilbab di kepalanya. Dalam kalimat Humairah, jilbab di kepalanya seperti tidak memiliki kuasa apapun. Ia hanya ingin dilihat dari sisi lain yang ia miliki, dalam hal ini adalah intelektualitas. Benar bahwa jilbab adalah identitasnya sebagai muslimah. Titik.”

e) Paragraf 5

Gagasan utama : Seharusnya memang begitu. Terlalu remeh menyetarakan kesalehan dengan selembar kain tipis di kepala.

Gagasan utama pada paragraf ke lima merupakan kaitan dengan paragraf sebelumnya yang menyatakan bahwa jilbab tidak mewakili kesalehan, moralitas hingga gerakan perlawanan. Hal tersebut dijelaskan pada kalimat selanjutnya berupa alasan-alasan yang mendasari Kalis Mardiasih sebagai penulis esai tersebut menuliskan pendapatnya. Alasan yang menjelaskan gagasan utama tersebut yakni berdasarkan pengalaman Kalis sendiri yang merasakan bahwa jalan keluar hingga sifat baik/buruk yang Kalis pelajari dan terapkan tidak ada kaitannya dengan pemakaian jilbab. Berikut adalah kalimat penjelas gagasan utama pada paragraf ke lima :

“Secara subjektif sekaligus objektif, saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usai saya, berani menjamin itu. Masalah yang datang silih berganti dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spiritualitas, tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pelajaran kebaikan seperti keikhlasan, tawakal,

qanaah serta mengasihi lebih cenderung melibatkan pergulatan batin yang berlipat kali lebih rumit dari sekadar kain. Sebaliknya, jilbab juga tak memiliki peran kepada tindakan kesalahan yang akhirnya disesali seperti kebohongan dan kebencian.”

f) Paragraf 6

Gagasan utama : Kita boleh berproses mendekati Tuhan selangkah demi selangkah seiring pekerjaan yang kita geluti juga aktivitas yang kita cintai saat ini, tanpa harus meninggalkannya.

Gagasan utama pada paragraf ke enam menyatakan bahwa proses mendekati Tuhan dapat dilakukan secara bertahap. Hal tersebut merupakan pendapat yang Kalis nyatakan setelah melihat fenomena salah satu tokoh seniman yang melepas jilbabnya. Berikut adalah kalimat penjelas gagasan utama yang ada pada paragraf ke enam :

“Rina Nose baru-baru ini dihujat warganet sebab melepas jilbabnya. Ia bilang, “Mereka yang beragama justru yang paling keras menghujat saya dan membuat saya takut.” Diam-diam, saya mendukung langkah Rina Nose. Saya selalu ingat nasihat Habib Luthfi Bin Yahya untuk tetap menjadi manusia biasa. ... Habib Luthfi pandai menyanyi dan bermain alat musik. Gus Mus pandai bersajak dan piawai melukis.”

g) Paragraf 7

Gagasan utama : Dalam nasihat itu, ada pesan, siapa tahu kiprah kita saat ini adalah yang

paling membawa manfaat dan keberkahan untuk diri sendiri, keluarga atau publik luas?

Gagasan utama pada paragraf ke tujuh didukung dengan contoh-contoh yang Kalis sebutkan pada beberapa kalimat setelahnya yang juga sebagai kalimat pendukung atau penjelas, yakni :

“Misalnya, bagaimana jadinya ketika kita dituntut meninggalkan pekerjaan seketika sebab pekerjaan kita dituduh riba dan nista, padahal pendapatan itu selama ini adalah sumber halal untuk membiayai pendidikan anak atau orang tua yang tengah sakit keras? Percayalah, memakai simbol kesalehan, lalu berjualan oleh-oleh dengan label islami bukanlah jalan hijrah satu-satunya. Biarkan Rina Nose menempuh jalan hijrah dengan lebih tenang dan tidak terburu-buru.”

h) Paragraf 8

Gagasan utama : Memang banyak kesalahpahaman tentang hal ini. Kondisi semakin buruk ketika alur reproduksi ilmu pengetahuan keagamaan terkait kehidupan perempuan, rantai makanannya bersumber dari para dai gadungan yang mempersetankan perempuan.

Gagasan utama pada paragraf ke delapan menyatakan bahwa orang yang menyiarkan pesan agama atau biasa disebut sebagai dai namun tidak memiliki kapasitas sebagai dai yang sesungguhnya dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam perkembangan ilmu agama di masyarakat, salah satunya mereka yang menganggap perempuan selalu salah, baik kesalahan atas hal yang perempuan perbuat

maupun kesalahan atas apa yang perempuan kenakan. Kalis pun menuliskan contoh orang yang menyebarkan pesan tersebut sebagai kalimat penjelas gagasan utama. Kalimat – kalimat tersebut yakni :

“Masih ingat Febri Sugianto yang berujar pembalut dan sepatu hak tinggi dapat mengakibatkan perempuan susah hamil? Ambisi sesatnya untuk mengatur bagaimana perempuan berpakaian jatuh kepada pernyataan yang begitu diskriminatif dan patriartikis. Pertama, seolah perempuan yang tak bisa hamil adalah kesialan sekaligus kesalahan. Kedua, perempuan yang susah hamil disebabkan oleh tindakannya yang tidak patut soal apa yang ia kenakan.”

i) Paragraf 9

Gagasan utama : *Klaim-klaim yang memosisikan perempuan semacam daging mati yang tak punya akal pikiran dan kehendak itu, selamanya tak akan mengizinkan perempuan memiliki hak untuk bertindak.*

Gagasan utama kalimat ke sembilan merupakan konklusi yang Kalis buat setelah menyatakan contoh-contoh orang yang menyebarkan pesan yang memosisikan perempuan sebagai objek yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Berikut adalah kalimat penjelas gagasan utama pada paragraf ke sembilan :

“Atau masih ingat pernyataan Zulkifli Ali yang memvonis perempuan sesar disebabkan mereka dirasuki jin? Juga, syamsudin nur makka yang penuh semangat mengimajinasikan pesta seks di

surga dengan belasan bidadari perawan yang ia obektifikasi?”

j) Paragraf 10

Gagasan utama : *Selain kepada produksi dai gadungan yang misogynis itu, kita juga wajib mendiskusikan bagaimana kalimat iklan industri jilbab bekerja.*

Gagasan utama para paragraf ke sepuluh merupakan simpulan dari beberapa paragraf sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya pengaruh jilbab terhadap perilaku pemakainya. Pernyataan tersebut muncul di masyarakat juga dikarenakan adanya kepentingan bisnis untuk beberapa pengusaha pakaian muslim atau muslimah. Sehingga, adanya kalimat yang menyatakan bahwa perempuan yang memakai jilbab akan nampak lebih cantik juga muncul karena adanya peranan bisnis yang memungkinkan perempuan untuk gencar memakai jilbab dari produk tertentu. Justru, di balik pernyataan tersebut, menurut Kalis, akan membuat masalah-masalah yang lebih penting untuk diperjuangkan justru tak terlihat karena orang lain terlalu sibuk saling menghakimi perilaku dan kecantikan perempuan lain berdasarkan jilbab yang dikenakan. Hal tersebut Kalis ungkapkan pada kalimat penjelas setelah kalimat utama pada paragraf ke sepuluh, yakni :

“Brand pakaian muslimah seorang ustaz mualaf, misalnya, selalu mengampanyekan bahwa perempuan yang memakai jilbab akan tampak lebih cantik, dan tentu saja lebih salihah. Kalimat jualan ini dibungkus oleh ayat-ayat agama yang memiliki kekuatan kepada

truth. Sehingga, simpulan yang diproduksi adalah mereka yang tak berjilbab tidak secantik dan tidak memiliki moralitas yang lebih baik. Simpulan semacam ini menajamkan perang stigma antarperempuan. Di tengah perempuan yang tengah memperjuangkan hak akan sesuatu yang lebih substansif seperti cuti hamil, gaji buruh perempuan, hukum pelecehan dan kekerasan seksual, hingga wacana affirmative action yang belum optimal, kita selalu saja tersandung debat artifisial atas kuasa tubuh semacam ini.”

k) Paragraf 11

Pada paragraf ke sebelas, hanya terdiri dari satu kalimat yang dapat dibilang sebagai lanjutan dari paragraf ke sepuluh, yakni : *“Sayangnya, produsen pakaian muslimah yang percaya pada klaim kecantikan dan kesalihan nan rapuh itu sebagian besar juga adalah perempuan sendiri.”*

2. Skematik

Elemen yang kedua dalam struktur analisis teks setelah elemen tematik adalah elemen skematik. Elemen skematik merupakan elemen yang berada dalam tingkatan super struktur yakni bagaimana bagian dan urutan alur suatu teks dibentuk dari pendahuluan hingga akhir teks. Elemen skematik memiliki dua kategori skema atau alur besar yakni pertama *summary* yang berisi judul dan *lead* sementara yang ke dua adalah *story* yakni isi keseluruhan teks.⁶⁶

⁶⁶ Eriyanto, *Analisi Wacama*, h. 232.

Skema besar yang pertama adalah judul esai yakni “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”. Sementara, lead atau paragraf pertama dalam berita yang memiliki fungsi memberikan gambaran umum tentang suatu berita yang dalam hal ini berita digantikan dengan esai adalah :

KAIN penutup kepala perempuan muslimah kini memang bukan sebuah barang asing di media massa Eropa. Ia ada di majalah, di televisi bahkan ada di panggung Yezzy Season 5 Catwalk yang mempertontokan desain kerudung keluaran Nike dan Debenhams. Banyak industri kelas dunia kini menggunkana model berhijab untuk menyukseskan hasrat bisnis, seperti L'Oreal Paris yang menggaet YouTuber berhijab, Amena Kin.

Skema besar yang ke dua adalah story yang berisi proses isi seluruh teks secara utuh. Story pada esai tersebut dimulai dari paragraf ke dua atau setelah lead. Proses terbentuknya pandangan Kalis Mardiasih tentang makna jilbab di mana tidak memiliki kaitan atas perilaku seseorang dimulai dengan data-data yang ia dapatkan mengenai adanya regulasi yang membolehkan dan melarang penggunaan jilbab di beberapa negara juga data survey tentang diskrimasi agama akibat pakaian yang dikenakan muslimah yakni diidentikkan dengan jilbab.

Terdapat 2 paragraf selain lead yang mencakup data mengenai pengaruh jilbab terhadap kehidupan muslimah yakni paragraf ke dua dan paragraf ke tiga. Setelahnya, Kalis Mardiasih secara eksplisit menuliskan pandangannya bahwa jilbab dan perilaku penggunaanya adalah sesuatu yang berbeda dan jilbab tidak dapat disalahkan atau

diapresiasi atas kesalahan atau kabaikan seseorang. Pernyataan tersebut terdapat pada paragraf ke empat yakni :

Dalam kolom berjudul “OK in magazines, no go work-place”, Humairah Hanif memungkasi opininya dengan klaimat “so please start accepting me for what is in my head, rather than what is on it.” Kalimat itu terdengar sedikit depresif. Humairah sedang ingin meminta masyarakat Inggris untuk melihat isi otaknya, dengan tanpa mengunggulkan jilbab di kepalanya. Dalam kalimat Humairah, jilbab di kepalanya seperti tidak memiliki kuasa apapun. Ia hanya ingin dilihat dari sisi lain yang ia miliki, dalam hal ini adalah intelektualitas. Benar bahwa jilbab adalah identitasnya sebagai muslimah. Titik. Tapi, jilbab Humairah tidak mewakili kesalehan, moralitas, ataupun gerakan perlawanan tertentu layaknya Iran pada medio 70-an. Dan paragraf ke lima Seharusnya memang begitu. Terlalu remeh menyetarakan kesalehan dengan selembur kain tipis di kepala. Secara subjektif sekaligus objektif, saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usai saya, berani menjamin itu. Masalah yang datang silih berganti dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spirit ualitas, tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pelajaran kebaikan seperti keikhlasan, tawakal, qanaah serta mengasihi lebih cenderung melibatkan pergulatan batin yang berlipat kali lebih rumit dari sekadar kain. Sebaliknya, jilbab juga tak memiliki peran kepada tindakan kesalahan yang akhirnya disesali seperti kebohongan dan kebencian.

Dua paragraf setelahnya berisi tentang bagaimana seharusnya masyarakat memandang fenomena perempuan berjilbab dan perilakunya yang dicontohkan dengan mengutip pernyataan dari ulama dan tokoh agama. Sementara, tiga paragraf terakhir berisi tentang bagaimana pandangan yang berkembang di masyarakat dalam memandang jilbab dan perempuan yang ditempatkan sebagai objek atau benda mati bukan sebagai subjek yang memiliki kehendak dan kuasa atas dirinya sendiri. Kalis menutup esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dengan menuliskan masalah-masalah yang harusnya lebih penting untuk diperjuangkan daripada menjustifikasi moralitas perempuan berdasarkan atas apa yang dikenakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, alur penulisan esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dimulai dengan memberikan data-data tentang eksistensi jilbab dan perempuan berjilbab, selanjutnya eksekusi dari pandangan Kalis Mardiasih terhadap makna jilbab yang harus dipisahkan kaitannya dengan perilaku pemakainya. Setelahnya, dipaparkan sikap yang seharusnya diambil dalam memandang permasalahan jilbab dan perempuan dan diakhiri dengan masalah-masalah yang masif di masyarakat tentang jilbab dan perempuan, yang justru mengesampingkan masalah substansif untuk perempuan itu sendiri.

Esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” memiliki gagasan utama pada paragraf ke lima dari total sebelas paragraf. Artinya, gagasan utama esai tersebut berada di tengah-tengah tulisan. Gagasan utama yang berada di tengah-tengah tulisan dapat disebut dengan paragraf ineratif yang mana di

dahului dengan paragraf atau kalimat penjelas terlebih dahulu kemudian baru dituliskan gagasan utama yang dilanjutkan dengan paragraf atau kalimat penjelas lagi.

Teks yang memiliki gagasan utama atau paragraf utama di tengah-tengah merupakan salah satu bentuk pemaparan pendapat secara presisi. Hal tersebut dikarenakan penulis teks membukanya dengan data-data atau latar belakang untuk membuka pendapatnya yang kemudian langsung disimpulkan dan dilanjutkan dengan paragraf penjelas. Hal tersebut dimaksudkan untuk membuat pembaca tahu bahwa latar belakang tersebut memiliki alasan-alasan mengapa penulis teks membuat simpulan tersebut. Sehingga, Kalis menggunakan paragraf ineratif guna membuat pembaca dapat memahami alasannya dalam membuat simpulan tentang jilbab dan perilaku pemakainya adalah dua hal yang tidak dapat dikaitkan. Jika gagasan utama tersebut diletakkan di akhir teks yakni paragraf induktif, pembaca akan sedikit bingung karena setelah adanya data dan latar belakang mengenai eksistensi jilbab dan pemakainya kemudian dilanjutkan dengan alasan-alasan yang tidak didahului kesimpulan, oleh sebab itulah gagasan utama diletakkan di tengah teks.

3. Latar

Elemen latar dalam suatu teks merupakan bagian yang dapat menentukan ke arah mana pandangan publik akan digiring dan dibawa. Latar dalam esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” terdapat pada paragraf pertama yang juga memiliki posisi sebagai lead teks. Latar tersebut

memaparkan bahwa posisi jilbab tidak hanya sebagai identitas suatu agama namun juga bagian dari fashion:

KAIN penutup kepala perempuan muslimah kini memang bukan sebuah barang asing di media massa Eropa. Ia ada di majalah, di televisi bahkan ada di panggung Yezzy Season 5 Catwalk yang mempertontokan desain kerudung keluaran Nike dan Debenhams. Banyak industri kelas dunia kini menggunkana model berhijab untuk menyukkseskan hasrat bisnis, seperti L'Oreal Paris yang menggaet YouTuber berhijab, Amena Kin.

Kalis pertama-tama ingin menggiring pandangan pembaca bahwa jilbab juga kini merupakan bagian dari fashion yang tidak bisa lepas dari bisnis. Oleh sebab itu, Kalis mengajak pembaca supaya tidak hanya memandang bahwa jilbab hanya sebatas identitas agama Islam bagi muslimah namun juga bagian dari pakaian kesopanan yang dikenakan sehari-hari dan bahkan ketika dalam pertunjukan modeling, jilbab bisa digunakan oleh mereka yang tidak memeluk agama Islam.

Latar biasanya berada di awal tulisan sebagai pemantik dan penggiring pandangan para pembaca. Namun, dalam esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”, peneliti menemukan latar belakang pandangan Kalis tentang jilbab tidak memiliki kuasa atas perilaku pemakainya. Hal tersebut terdapat pada paragraf ke lima yakni berdasarkan pengalaman Kalis sendiri yang telah mengenakan jilbab sejak lama namun pemecahan masalah dalam kehidupannya tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pernyataan tersebut merupakan

pemantik yang sesungguhnya dalam memberikan pernyataan bahwa jilbab tidak memiliki kaitan dengan moralitas atau perilaku seseorang yang selanjutnya didukung dengan data, fakta dan pernyataan dari berbagai sumber.

4. Detil

Elemen detil dalam Analisis Wacana Van Dijk adalah bagaimana penulis teks memberikan informasi dalam jumlah banyak pada fokus tertentu dan memberikan sedikit informasi untuk fokus yang lain. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan atau penulis teks mengekspresikan sikapnya secara implisit.⁶⁷ Dalam hal ini, Kalis Mardiasih sebagai penulis esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” memberikan pandangannya bahwa jilbab tidak memiliki kaitan dengan perilaku pemakainya. Oleh sebab itu, pada esai tersebut, informasi yang ditonjolkan adalah bagaimana eksistensi jilbab yang digunakan sebagai identitas agama juga bagian dari fashion.

Pada paragraf pertama, Kalis menyertakan informasi mengenai keberadaan jilbab yang sudah menjadi bagian dari fashion di mana keberadaannya juga ditampilkan di panggung modeling dan oleh brand-brand ternama. Dalam hal ini, Kalis tidak memberikan informasi mengenai jilbab adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap perempuan muslim sehingga penggunaannya pun dapat dipakai oleh siapapun baik oleh model yang memeluk agama Islam atau model yang tidak memeluk agama Islam. Hal tersebut dikarenakan

⁶⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 238.

makna jilbab tidak sebatas identitas agama Islam bagi perempuan muslim namun juga bagian dari fashion yang dapat dipakai siapapun.

Pada paragraf ke dua, Kalis menonjolkan informasi mengenai kontradiksi antara eksistensi jilbab dengan implementasinya di negara benua Eropa yang mana meskipun jilbab sudah menjadi bagian fashion namun penggunaannya masih dibatasi oleh regulasi dari beberapa negara yang melarang. Hal tersebut dikarenakan pada negara-negara yang disebutkan oleh Kalis memiliki anggapan bahwa jilbab hanya sebatas identitas agama Islam yang menjadi minoritas di negara-negara Eropa.

Pada paragraf ke tiga, disebutkan data yang dapat mendukung pernyataan pada paragraf ke dua yakni adanya diskriminasi agama kepada perempuan yang menggunakan jilbab di ruang publik bukan apresiasi terhadap perempuan berjilbab atas prestasi atau tindakan heroiknya. Hal tersebut dikarenakan perempuan berjilbab dipandang berdasarkan apa yang dipakai bukan apa yang dilakukan. Oleh sebab itu, pada paragraf ke empat dan ke lima ditonjolkan informasi yang menguatkan bahwa moralitas perempuan tidak dapat diukur dengan apa yang dikenakan, salah satunya jilbab. Informasi tersebut menyertakan pernyataan dari tokoh di sebuah majalah dan pengalaman pribadi Kalis yang menyadari bahwa baik buruknya perilaku seseorang, jilbab yang dikenakannya hanyalah benda mati yang tidak memiliki kuasa atas apa yang diperbuatnya. Sehingga, diskriminasi terhadap perempuan berjilbab seharusnya tidak terjadi, karena

bagaimanapun setiap individu memiliki kehendak dan kuasa atas dirinya sendiri

5. Maksud

Elemen wacana yang selanjutnya adalah maksud, yang merupakan bagaimana wartawan atau penulis melihat informasi mana yang dapat mendukung dan diuraikan secara terang-terangan atau eksplisit.⁶⁸ Berbeda dengan detil yang menonjolkan informasi yang dapat mendukung secara implisit, maksud yakni menonjolkan informasi yang dapat mendukung secara eksplisit. Informasi yang menyatakan bahwa jilbab tidak memiliki kaitan dengan tingkat moralitas atau perilaku baik buruknya perempuan terdapat pada paragraf ke lima di mana Kalis Mardiasih menyatakannya secara langsung dan terbuka tanpa ditutup-tutupi atau bahkan dianalogikan.

“Seharusnya memang begitu. Terlalu remeh menyetarakan kesalehan dengan selembat kain tipis di kepala. Secara subjektif sekaligus objektif, saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usai saya, berani menjamin itu. Masalah yang datang silih berganti dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spiritualitas, tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pelajaran kebaikan seperti keikhlasan, tawakal, qanaah serta mengasihi lebih cenderung melibatkan pergulatan batin yang berlipat kali lebih rumit dari sekadar kain. Sebaliknya, jilbab juga tak memiliki peran kepada tindakan kesalahan yang akhirnya disesali seperti kebohongan dan kebencian.”

⁶⁸ Eriyanto, *Analisi Wacana*, h. 240.

6. Koherensi

Koherensi merupakan elemen dalam Analisis Wacana Van Dijk yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau bahkan dipandang berbeda dan saling terpisah oleh penulisnya. Pada paragraf kedua, di awal kalimat terdapat kata “tetapi” yang menunjukkan adanya perbedaan. Kata “tetapi” tersebut menunjukkan bahwa antara fakta pada paragraf pertama dan fakta yang terdapat pada paragraf ke dua terdapat perbedaan yakni eksistensi jilbab yang kini sudah menjadi bagian dari fashion berbenturan dengan regulasi dan regulator yang melarangnya. Selain itu, pada awal kalimat paragraf ke tiga juga di mulai dengan kata hubung berupa “meskipun demikian” yang menyatakan adanya hubungan dengan fakta yang ada di paragraf ke dua dan paragraf ke tiga.

Selanjutnya, koherensi juga terdapat pada paragraf ke empat yakni kata “tapi” pada kalimat :

Benar bahwa jilbab adalah identitasnya sebagai muslimah. Titik. Tapi, jilbab Humairah tidak mewakili kesalehan, moralitas, ataupun gerakan perlawanan tertentu layaknya Iran pada medio 70-an.

Kata “tapi” pada kalimat tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kalimat sebelumnya dan kalimat setelahnya.

Kata hubung juga terdapat pada awal kalimat paragraf ke sembilan yakni “atau” yang menunjukkan pilihan lain selain contoh yang disebutkan oleh Kalis terkait pernyataan tokoh yang dianggap mempersetankan perempuan. Hal tersebut jug muncul pada awal paragraf ke sepuluh

yang dimulai dengan kata “selain” yang menunjukkan adanya contoh lain dengan permasalahan yang sama yang terdapat pada paragraf sepuluh. Secara berurutan, pada paragraf ke delapan, sembilan dan sepuluh disebutkan contoh-contoh yang menyatakan bahwa kesalahan perempuan memiliki kaitan dengan apa yang dikenakan, hal tersebut dihubungkan dengan kata hubung sehingga saling berkaitan dan memberikan informasi yang mendukung bahwa tidak seharusnya memandang tingkat moralitas perempuan berdasarkan apa yang dipakainya.

7. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksi yang berkaitan tentang cara berpikir logis yakni prinsip kausalitas. Logika atau prinsip kausalitas tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa akan menjadi susunan subjek yang menerangkan melalui predikat atau kata kerja kepada objek yang diterangkan. Bentuk kalimat tersebut tidak hanya perihal teknis kebenaran tata bahasa, namun juga menentukan makna yang dibentuk melalui susunan kalimat.⁶⁹ Dalam esai yang ditulis oleh Kalis Mardiasih, peneliti menemukan bahwa sebagian besar bentuk kalimat yang digunakan oleh Kalis dalam esai tersebut adalah kalimat aktif. Kalimat aktif adalah ketika seseorang menjadi subjek pernyataannya, sementara kalimat pasif adalah ketika seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

Berdasarkan kalimat aktif yang ditemukan, sebagian besar memiliki kesamaan yakni

⁶⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 251.

menjadikan jilbab dalam posisi objek. Hal tersebut seperti dalam kalimat :

*“Banyak industri kelas dunia kini **menggunakan** model berhijab untuk menyukkseskan hasrat bisnis, seperti L’Oreal Paris yang menggaet You”*

“Model berhijab” yang dimaksud memiliki posisi sebagai objek yang artinya keberadaannya karena adanya pengaruh dari objek yakni industri kelas dunia yang dalam kalimat di atas disebutkan salah satunya L’Oreal. Hal tersebut menandakan bahwa jilbab tidak hanya sekadar identitas agama namun juga bagian dari *fashion*. Selain itu, kalimat aktif yang memosisikan jilbab sebagai objek yakni :

“Mereka melarang pekerja mengenakan pakaian yang memuat simbol pemikiran maupun agama, utamanya di lingkungan profesional. Peraturan itu paling kuat tentu merujuk kepada pemakaian jilbab.”

Jilbab yang diposisikan sebagai objek tersebut menandakan bahwa jilbab bukan pelaku yang dapat bertindak atau memengaruhi tindakan. Oleh sebab itu, Kalis menegaskan bahwa jilbab dan tindakan atau moralitas pemakaiannya adalah hal yang berbeda, karena jilbab adalah benda mati yang tidak memiliki kuasa atas tindakan yang dilakukan pemakaiannya. Sehingga, jilbab diposisikan sebagai objek karena tidak memiliki kuasa untuk melakukan suatu tindakan. Di bawah ini peneliti paparkan beberapa bentuk kalimat yang Kalis tulis guna mengukuhkan pendapatnya bahwa jilbab dan perilaku pemakainya adalah dua hal yang berbeda.

- a) ... lebih dari 50% perempuan yang **mengenakan** jilbab kehilangan kesempatan untuk berkiprah di ruang publik karena alasan diskriminasi keagamaan.

Kata “perempuan” pada kalimat di atas kembali menggunakan kalimat aktif dan menempati posisi sebagai subjek. Hal tersebut Kalis gunakan untuk menunjukkan eksistensi perempuan yang dapat berpikir dan bertindak atas kehendaknya, bukan sebagai objek atas perlakuan pihak lain yang berakhir membuat perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Kata “jilbab” juga kembali berada di posisi sebagai objek yang menunjukkan bahwa jilbab adalah sesuatu yang dikenai atas tindakan subjeknya yang dalam kalimat di atas adalah perempuan. Jilbab sebagai objek bermakna tidak memiliki kuasa apapun baik atas jilbab itu sendiri ataupun pemakainya, dikarenakan jilbab adalah benda mati. Sehingga, Kalis menggunakan kalimat aktif tersebut guna menunjukkan bahwa perempuan memiliki kuasa atas dirinya sendiri dan meskipun jilbab telah dipakai perempuan namun jilbab tersebut tidak memiliki kuasa apapun atas diri perempuan.

Selengkapnya, adanya diskriminasi agama berdasarkan kalimat tersebut disebabkan cara pandang yang melihat seseorang atas apa yang dipakainya, seperti perempuan yang memakai jilbab. Namun, jika cara pandang tersebut diubah yakni melihat seseorang atas apa yang dilakukannya, atas kontribusinya hingga prestasinya, dan tidak memandang atas apa yang

dipakainya, maka diskriminasi agama pun dapat dihindari.

- b) Humairah Hanif **memungkasi** opininya dengan klaimat *“so please start accepting me for what is in my head, rather than what is on it.”*

Pada kalimat tersebut, sosok Humairah Hanif adalah sebagai subjek yang melakukan predikat yang **memungkasi**. Humairah Hanif diposisikan sebagai subje di awal bertujuan untuk menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok subjek atau pelaku yang dapat berpikir dan bertindak sesuai kehendak yang menjadi perlawanan dari pernyataan Syamsuddin Nur Makka yang mengobjektifikasi perempuan. Jika Humairah Hanif menempati posisi sebagai objek atau diubah menjadi kalimat pasif, maka artinya Humairah Hanif tidak melakukan suatu perbuatan atau tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Oleh sebab itu, untuk menunjukkan eksistensi perempuan yang berhak atas dirinya sendiri, Kalis menempatkan Humairah Hanif sebagai subjek atas tindakannya yakni memungkasi terhadap objek yakni opininya.

- c) Humairah sedang ingin **meminta** masyarakat Inggris untuk **melihat** isi otaknya, dengan tanpa **mengunggulkan** jilbab di kepalanya.

Sama halnya pada pernyataan di atas, sosok Humairah menempati posisi sebagai subjek guna menunjukkan eksistensi perempuan bahwa perempuan berhak atas dirinya sendiri tanpa interfensi dari pihak manapun. Kalis menempatkan jilbab sebagai objek dari kalimat di tersebut menunjukkan bahwa jilbab adalah benda mati yang tidak dapat bergerak atau

bertindak sehingga jilbab tidak memiliki kuasa atas pemakainya. Oleh sebab itu Kalis menggunakan kalimat aktif di mana subjeknya adalah Humairah dengan jilbab sebagai objek. Jika Kalis menggunakan kalimat pasif dengan menempatkan jilbab sebagai subjek, maka Humairah akan menempati posisi sebagai objek yang artinya sosok Humairah akan dimaknai sebagai objek yang tidak memiliki kuasa terhadap dirinya sendiri.

- d) *Brand* pakaian muslimah seorang ustaz mualaf, misalnya, selalu **mengampanyekan** bahwa perempuan yang **memakai** jilbab akan tampak lebih cantik, dan tentu saja lebih salihah.

Pada kalimat di atas, makna yang beredar di masyarakat tentang jilbab yang dapat memengaruhi penampilan dan perilaku pemakainya juga akibat kepentingan kapitalis pelaku usaha.

8. Kata Ganti

Pada esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”, tercatat, Kalis hanya menggunakan tiga kata ganti orang yakni “saya” yang merujuk pada diri dan pendapatnya sendiri atau sebagai kata ganti orang pertama, “mereka” yakni kata ganti orang ke tiga yang merujuk pada pengadilan Eropa serta kata “kita” atau ganti orang pertama pada akhir esai.

Kalis menggunakan kata ganti orang pertama yakni “saya” pada kalimat “*Secara subjektif sekaligus objektif, saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usai saya, berani menjamin itu.*” Hal tersebut Kalis gunakan untuk

menunjukkan bahwa pendapatnya tentang jilbab tidak memiliki kuasa atas moralitas pemakainya. Kalis dapat juga dari pengalamannya sendiri. Sehingga, sebelum Kalis menyatakan pendapat dan membagikannya kepada para pembaca, Kalis sudah merasakan sendiri dan meyakinkan diri sendiri bahwa jilbab yang dipakai tidak memiliki kaitan dengan baik-buruknya sikap atau perilaku yang dilakukan pemakainya. Kalis mengungkapkan pendapat dan pengalamannya sendiri setelah memberikan beberapa contoh bahwa jilbab tidak memiliki kaitan atau kuasa atas perilaku pemakainya, sehingga dapat diketahui bahwa Kalis memiliki pandangan tersebut dari contoh atau kasus di luar dirinya serta pengalaman yang Kalis alami sendiri yang dapat meyakinkan para pembaca.

Kalis menggunakan kata ganti orang ke tiga yakni “mereka” merujuk pada Pengadilan Eropa. Pengadilan Eropa mengeluarkan peraturan yang melarang pemakaian simbol agama atau pikiran tertentu di lingkungan profesional. Kalis menggunakan kata ganti “mereka” menunjukkan adanya ketidaksependapatan antara peraturan yang dikeluarkan Pengadilan Eropa dengan pandangan Kalis. Kalis menolak peraturan tersebut dikarenakan adanya diskriminasi terhadap cara berpakaian. Hal tersebut merujuk pada pemakaian jilbab yang akhirnya membatasi pemakainya, sedangkan jilbab sendiri dalam pandangan Kalis tidak memiliki kaitan dengan perilaku pemakainya. Sehingga, Kalis tidak menggunakan kata ganti orang pertama yang mendukung peraturan tersebut yakni kata ganti “kita”.

Kata “kita” menunjukkan adanya kesamaan posisi antara pembaca dan penulis. Penggunaan kata ganti “kita” membuat perasaan bersama antara penulis dengan khalayak, karena hal tersebut dianggap penulis mewakili pendapat khalayak. Oleh sebab itu, Kalis menggunakan kata “kita” untuk menciptakan perasaan yang Kalis buat kepada pembaca, sehingga ketika pembaca mengakhiri sesi membaca esai, pendapat dan perasaan Kalis akan muncul di diri pembaca atau khalayak yakni untuk tidak mengaitkan jilbab dengan moralitas pemakainya.

9. Leksikon

Pemilihan kata yang mendukung makna bahwa jilbab tidak memiliki kaitan dengan perilaku pemakainya pada esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” yakni :

- a) Kata terlalu remeh : Terlalu remeh menyetarakan kesalehan dengan selebar kain tipis di kepala.

Kata “terlalu remeh” tersebut menunjukkan bahwa mengukur baik buruknya seseorang bukanlah hal yang mudah yang hanya dapat diukur dari jilbab yang dikenakan. Arti kata “remeh” sendiri adalah tidak penting atau tidak berharga. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengindikasikan keimanan seseorang dengan kerudung atau jilbab yang dikenakan bukanlah suatu urgensi atau hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan keimanan dan kesalehan/moralitas pemakai jilbab tidak dapat diukur hanya sebatas apa yang dikenakan di atas kepala yakni jilbab,

melainkan juga apa yang ada di kepala yakni fikiran serta niat di dalam hati.

Kalis tidak menggunakan kata “terlalu mudah” untuk menggantikan kata “terlalu remeh” karena “mudah” memiliki makna tidak memerlukan banyak usaha sementara “remeh” menunjukkan prioritas yang harus dipilih yakni antara penting dan tidak penting. Jika Kalis menggunakan kata “terlalu mudah”, maka hal tersebut menunjukkan penilaian atas moralitas pemakai jilbab bukanlah sesuatu yang dilakukan atas dasar urgensinya, namun berdasarkan kemudahan untuk melakukannya.

- b) Kata pergulatan batin : Pelajaran kebaikan seperti keikhlasan, tawakal, qanaah serta mengasahi lebih cenderung melibatkan pergulatan batin yang berlipat kali lebih rumit dari sekadar kain.

Kata pergulatan batin menunjukkan bahwa indikator perilaku baik buruknya seseorang tidak hanya berdasarkan pada apa yang dikenakan namun juga nurani yang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan. Memutuskan untuk melakukan suatu tindakan tersebut melalui proses di dalam hati dan fikiran, ada suatu waktu di mana fikiran dan hati berjalan dengan berlawanan arah. Ketika fikiran mengedepankan logika yang bersifat rasional akan suatu tindakan, sementara hati mengedepankan perasaan abstrak, pada saat itu terjadilah proses penentuan keputusan yang logis namun dapat diterima secara batin, seperti yang disebutkan Kalis dalam menjalani kehidupan dan mendapat pelajaran dari kehidupan tersebut.

- c) Kata reproduksi : Kondisi semakin buruk ketika alur reproduksi ilmu pengetahuan keagamaan terkait kehidupan perempuan, rantai makanannya bersumber dari para dai gadungan yang mempersetankan perempuan.

Kata reproduksi pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang disebarkan oleh orang yang salah akan menyebar luas dan terus dikembangkan sehingga melenceng dari inti yang sebenarnya.

- d) Kata memvonis : Atau masih ingat pernyataan Zulkifli Ali yang memvonis perempuan sesar disebabkan mereka dirasuki jin?

Kata “memvonis” pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Zulkifli Ali seakan-akan memberikan keputusan mutlak pada perempuan dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan tersebut. Perempuan ditempatkan sebagai objek yang tidak memiliki kuasa dan kehendak sendiri.

Kata “memvonis” adalah kata yang sering kali terdengar di persidangan yang memiliki arti yakni menjatuhkan putusan di pengadilan oleh hakim. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kalis hendak menggambarkan sosok Zulkifli Ali seolah bertindak sebagai hakim yang memiliki konotasi sebagai atau wakil Allah di muka bumi sehingga, kata “memvonis” digunakan juga guna menunjukkan bahwa Zulkifli Ali tidak hanya sekadar menuduh, namun juga memberikan hukuman dari keputusan pernyataan tersebut.

- e) Kata dibungkus : Kalimat jualan ini dibungkus oleh ayat-ayat agama yang memiliki kekuatan kepada *truth*.

Kata “dibungkus” tersebut menunjukkan bahwa dalam usaha untuk membuat bisnis laku, tidak jarang pelaku usaha menggunakan ayat-ayat suci yang memiliki kekuatan karena bersumber dari Sang Pencipta. Ayat-ayat tersebut digunakan sebagai kemasan yang memiliki daya tarik kekuatan mutlak karena merupakan Kalam Ilahi yang sebenarnya hanya boleh ditafsirkan oleh ahlinya. Namun, penggunaan ayat-ayat tersebut justru agar konsumen semakin tertarik untuk membeli produk yang dijual. Sehingga, klaim bahwa perempuan yang mengenakan produk tersebut terlihat lebih shalihah dan lebih cantik memiliki dasar yakni ayat-ayat suci yang digunakan sebagai “pembungkus”, pun dengan perempuan yang tidak mengenakan produk atau jilbab dianggap tidak memiliki indikasi shalihah.

- f) Kata kuasa tubuh : Di tengah perempuan yang tengah memperjuangkan hak akan sesuatu yang lebih substansif seperti cuti hamil, gaji buruh perempuan, hukum pelecehan dan kekerasan seksual, hingga wacana affirmative action yang belum optimal, kita selalu saja tersandung debat artifisial atas kuasa tubuh semacam ini. Kata kuasa tubuh dalam kalimat tersebut berarti memberikan hak kepada pemilik tubuh untuk memutuskan dan menjalankan kehendaknya.
- g) Selain itu, Kalis juga menggunakan beberapa kata untuk menggambarkan atau mewakili kata jilbab. Kata jilbab beberapa kali diganti dengan kata kain penutup kepala, kerudung,

jilbab dan selembat kain tipis di kepala. Semua kata ganti tersebut merujuk pada satu makna yakni jilbab sebagai bagian dari identitas agama Islam bagi perempuan yang dikenakan sebagai penutup kepala namun tidak memiliki kuasa atas perilaku baik buruknya si pemakai.

- h) Diskriminasi keagamaan : diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda kepada seseorang atau sekelompok orang karena karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang tersebut. Arti diskriminasi keagamaan yang terdapat pada esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” yakni perlakuan yang berbeda yang diterima oleh para penganut agama Islam khususnya perempuan karena atribut keagamaan yang dipakainya berupa jilbab yang terjadi di beberapa negara Eropa karena agama Islam adalah agama minoritas sekaligus terjadi akibat adanya peraturan yang melarang penggunaan jilbab di lingkungan profesional oleh beberapa negara.
- i) Intelektualitas : arti dari intelektualitas yakni kemampuan seseorang dalam bidang ilmu pengetahuan serta penerapannya. Namun, maksud intelektualitas pada esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” yakni segala hasil karya, cipta dan rasa yang telah dilakukan oleh Humairah Hanif karena ia memang memiliki kapasitas di bidang tertentu tanpa perlu mengaitkan jilbabnya terhadap apa yang telah dilakukan. Penilaian yang ditujukan untuk Humairah Hanif seharusnya berdasarkan atas apa yang telah ia lakukan karena kemampuannya yang selama ini berada di dalam

otak untuk berfikir dan diterapkan di kehidupan nyata, bukan menilai berdasarkan jilbab yang dikenakannya di atas kepala. Karena, meskipun sama-sama berada di kepala, namun penilaian yang didasarkan karena otak dan karena jilbab akan menghasilkan penilaian yang berbeda.

j) Jalan hijrah : jalah hijrah yang dimaksud dalam esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” adalah cara Rina Nose untuk mendekatkan diri kepada Tuhan secara bertahap dan melalui jalan yang ia senangi. Hal tersebut mengacu pada nasehat yang Habib Luthfi berikan dan dikutip oleh Kalis pada paragraf sebelumnya. Rina Nose dihujat oleh banyak warganet karena memutuskan untuk melepas jilbabnya dan Kalis berpendapat bahwa cara Rina Nose yang melepas jilbab dapat dikatakan sebagai salah satu tahapan yang dilalui oleh Rina Nose untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang mana setiap orang memiliki jalan yang berbeda untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

k) Dai gadungan : dai adalah seseorang yang memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menyampaikan pesan-pesan mengajak kepada hal kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam, sementara arti gadungan adalah palsu sehingga dai gadungan adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyamar atau mengatasnamakan dirinya sebagai dai namun sebenarnya ia tidak memiliki kapasitas dan kapabilitas layaknya seorang dai. Akibatnya, terjadi penyebaran pesan yang tidak seharusnya hingga terjadi kesalahpahaman seperti objektifikasi perempuan. Dai gadungan juga merupakan

orang yang mengatasnamakan dirinya sebagai dai namun pesan yang disampaikan justru tidak berdasarkan Al Qur'an dan Hadits atau bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut juga diungkapkan tokoh MUI melalui media Kumparan tanggapannya tentang dai gadungan yang disebutkan Kalis dalam tulisannya. Tokoh MUI tersebut adalah Cholil yang mengungkapkan bahwa *“Yang namanya orang ceramah, mengajar kalau tidak berdasarkan Al-quran, hadist, atau pendapat ulama yang dipercaya. Kalau tidak ada dari yang tiga unsur itu tidak perlu ditanggapi, nanti malah banyak orang yang bikin sensasi kaya begitu”*.⁷⁰

- 1) Misoginis : misogini adalah kebencian atau prasangka kuat terhadap perempuan, sementara seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindakan misogini disebut dengan misogynis. Kata misogynis pada esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” merujuk pada sosok dai gadungan yang disebutkan Kalis dalam paragraf ke delapan dan ke sembilan. Dai-dai yang Kalis anggap gadungan tersebut secara sadar menyiarkan pesan dakwah yang justru meminggirkan perempuan, berlawanan dengan apa yang diajarkan dalam Islam bahwa pesan dakwah berisi ajakan menuju kebaikan atau hal yang lebih baik. Oleh sebab itu, penyebaran informasi objektifikasi perempuan salah satu

⁷⁰ Aditia Rizki Nugraha, *Kata MUI Soal Ceramah Ustaz yang Menjadi Kontroversi di Masyarakat*, <https://kumparan.com/kumparannews/kata-mui-soal-ceramah-ustaz-yang-menjadi-kontrovesi-di-masyarakat> diakses pada 17 Februari 2020

penyebabnya adalah informasi tersebut dibungkus dengan dalih agama oleh orang yang menganggap dirinya sebagai dai.

- m) Debat artifisial : arti debat artifisial dalam esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” adalah perdebatan yang seketika muncul atau sengaja dibuat perihal moralitas, kecantikan perempuan yang dikaitkan dengan jilbab yang dikenakan ketika suatu fenomena terjadi, misalnya Rina Nose yang melepas jilbab kemudian banyak dihujat warganet terkait sikapnya yang dianggap sesuatu yang kurang baik karena tidak lagi mengenakan jilbab.

10. Pra Anggapan

Elemen Analisis Wacana Van Dijk yang selanjutnya adalah pra anggapan. Pengertian pra anggapan sendiri adalah upaya mendukung pendapat dengan menyertakan premis atau pernyataan yang dipercayai kebenarannya.⁷¹ Peneliti menemukan bagian pra anggapan dalam esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” yakni :

Selain kepada produksi dai gadungan yang misogynis itu, kita juga wajib mendiskusikan bagaimana kalimat iklan industri jilbab bekerja. Brand pakaian muslimah seorang ustaz mualaf, misalnya, selalu mengampanyekan bahwa perempuan yang memakai jilbab akan tampak lebih cantik, dan tentu saja lebih salihah. Kalimat jualan ini dibungkus oleh ayat-ayat agama yang memiliki kekuatan kepada truth. Sehingga, simpulan yang diproduksi adalah mereka yang tak berjilbab tidak

⁷¹ Eriyanto, *Analisi Wacana*, h. 256.

secantik dan tidak memiliki moralitas yang lebih baik. Simpulan semacam ini menajamkan perang stigma antarperempuan. Di tengah perempuan yang tengah memperjuangkan hak akan sesuatu yang lebih substansif seperti cuti hamil, gaji buruh perempuan, hukum pelecehan dan kekerasan seksual, hingga wacana affirmative action yang belum optimal, kita selalu saja tersandung debat artifisial atas kuasa tubuh semacam ini.

Kalis menyertakan pernyataan di atas sebagai bentuk bahwa pandangan baik buruknya perempuan tergantung pada pakaian yang dikenakan tersebut karena ada faktor kapitalis yang ingin meraup keuntungan dari penjualan jilbab. Sementara, di sisi lain justru ada hal yang lebih penting untuk diangkat daripada tingkat moralitas perempuan yang seringkali mengaitkan jilbab sebagai indikatornya. Permasalahan lain yang lebih penting yakni hak-hak perempuan yang belum terpenuhi dan perlindungan perempuan dari berbagai tindak kejahatan yang hingga kini masih dipandang sebelah mata. Hal tersebut mengartikan bahwa Kalis ingin mengajak pembaca untuk mengubah pandangan bahwa baik buruknya perilaku perempuan tidak ada kaitannya dengan jilbab yang dikenakan dan mengajak untuk turut bersama memperjuangkan hak-hak perempuan ketimbang menjustifikasi moral perempuan lainnya.

11. Grafis

Elemen grafis pada Analisis Wacana Van Dijk dapat muncul melalui bagian tulisan yang ditampilkan berbeda dari tulisan lainnya. Elemen

ini merupakan bagian untuk memberiksan apa yang ditekankan atau ditonjolkan yang artinya dianggap penting oleh seseorang yang dapat diamati dari teks.

Pada dasarnya temuan yang penulis temukan pada esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” menata semua kalimatnya secara biasa dan menggunakan cetak miring untuk istilah dari bahasa asing kecuali pernyataan dari Humairah Hanif. Namun, judul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dibuat dengan ukuran font yang lebih besar serta menggunakan font yang berbeda dari font yang digunakan pada isi esai tersebut. Hal tersebut dikarenakan Kalis sejak awal ingin menarik minat para pembaca dan mengubah pandangan pembaca bahwa jilbab tidak memiliki kaitan dengan baik buruknya perilaku seseorang.

12. Metafora

Metafora adalah bentuk pengungkapan pesan melalui kiasan atau ungkapan. Metafora tersebut ditujukan untuk pemanis atau bumbu dari suatu tulisan. Unsur metafora yang terdapat pada esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” yakni kata **mempersetankan perempuan**. Selain itu, penulis juga menemukan ungkapan metafora lainnya yakni **perempuan semacam daging mati yang tak punya akan pikiran dan kehendak**. Kedua metafora tersebut menurut peneliti memiliki pengertian yang mirip yakni perempuan dianggap sebagai sumber kesalahan dan pantas disalahkan karena perempuan tidak dapat bertindak sesuai kehendaknya.

Tabel 4.1. Kerangka Struktur Teks Esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalahan”

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
Makro	Topik/ Tema	Paragraf 5 : Seharusnya memang begitu. Terlalu remeh menyetarakan kesalahan dengan selembur kain tipis di kepala. Secara subjektif sekaligus objektif, saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usai saya, berani menjamin itu. Masalah yang datang silih berganti dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spiritualitas, tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pelajaran kebaikan seperti keikhlasan, tawakal, qanaah serta mengasihi lebih cenderung melibatkan pergulatan batin yang berlipat kali lebih rumit dari sekadar kain. Sebaliknya, jilbab juga tak memiliki peran kepada tindakan kesalahan yang akhirnya disesali seperti kebohongan dan kebencian.
Super struktur	Skema :	1. Di awali dengan judul esai 2. <i>Lead</i> atau teras esai 3. <i>Story</i> : a) Memaparkan data-data tentang eksistensi jilbab dan perempuan berjilbab. b) Eksekusi dari pandangan Kalis Mardiasih terhadap

		makna jilbab yang harus dipisahkan kaitannya dengan perilaku pemakainya. c) Sikap yang seharusnya diambil dalam memandang permasalahan jilbab dan perempuan. d) Masalah-masalah yang masif di masyarakat tentang jilbab dan perempuan, yang justru mengesampingkan masalah substansif untuk perempuan itu sendiri.
Struktur Mikro	Latar	Paragraf 1 : “KAIN penutup kepala perempuan muslimah kini memang bukan sebuah barang asing di media massa Eropa. Ia ada di majalah, di televisi bahkan ada di panggung Yezzy Season 5 Catwalk yang mempertontokan desain kerudung keluaran Nike dan Debenhams. Banyak industri kelas dunia kini menggunkana model berhijab untuk menyukseskan hasrat bisnis, seperti L’Oreal Paris yang menggaet YouTuber berhijab, Amena Kin.” Paragraf 5 : “Seharusnya memang begitu. Terlalu remeh menyetarakan kesalehan dengan selemba kain tipis di kepala. Secara subjektif sekaligus objektif,

		saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usai saya, berani menjamin itu. Masalah yang datang silih berganti dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spiritualitas, tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pelajaran kebaikan seperti keikhlasan, tawakal, qanaah serta mengasihi lebih cenderung melibatkan pergulatan batin yang berlipat kali lebih rumit dari sekadar kain. Sebaliknya, jilbab juga tak memiliki peran kepada tindakan kesalahan yang akhirnya disesali seperti kebohongan dan kebencian.”
	Detil	Paragraf 1, 2, 3, 8, 9, 10.
	Maksud	Paragraf 4,5 “Dalam kolom berjudul “OK in magazines, no go work-place”, Humairah Hanif memungkasi opininya dengan klaimat “so please start accepting me for what is in my head, rather than what is on it.” Kalimat itu terdengar sedikit depresif. Humairah sedang ingin meminta masyarakat Inggris untuk melihat isi otaknya, dengan tanpa mengunggulkan jilbab di kepalanya. Dalam kalimat Humairah, jilbab di kepalanya seperti tidak memiliki kuasa apapun. Ia hanya ingin

		dilihat dari sisi lain yang ia miliki, dalam hal ini adalah intelektualitas. Benar bahwa jilbab adalah identitasnya sebagai muslimah. Titik. Tapi, jilbab Humairah tidak mewakili kesalehan, moralitas, ataupun gerakan perlawanan tertentu layaknya Iran pada medio 70-an.” Paragraf 5 : “Seharusnya memang begitu. Terlalu remeh menyetarakan kesalehan dengan selembaar kain tipis di kepala. Secara subjektif sekaligus objektif, saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usai saya, berani menjamin itu. Masalah yang datang silih berganti dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spiritualitas, tidak ada kaitannya dengan jilbab. Pelajaran kebaikan seperti keikhlasan, tawakal, qanaah serta mengasihi lebih cenderung melibatkan pergulatan batin yang berlipat kali lebih rumit dari sekadar kain. Sebaliknya, jilbab juga tak memiliki peran kepada tindakan kesalahan yang akhirnya disesali seperti kebohongan dan kebencian.”
	Koherensi	Paragraf 2 : Tetapi, ... Paragraf 3 : Meskipun demikian,

		... Paragraf 4 : Benar bahwa jilbab adalah identitasnya sebagai muslimah. Titik. Tapi, jilbab ... Paragraf 9 : Atau, ... Paragraf 10 : Selain kepada produksi dai gadungan, ...
	Bentuk Kalimat	Kalimat Aktif terdapat di seluruh paragraf dalam esai
	Kata Ganti	Paragraf 2 : mereka Paragraf 5 : saya Paragraf 10 : kita
	Leksikon	Kata terlalu remeh pada paragraf 5. Kata pergulatan batin pada paragraf 5. Kata reproduksi pada paragraf 8. Kata memvonis pada paragraf 9. Kata dibungkus pada paragraf 10 Kata kuasa tubuh pada paragrah 10. Jilbab beberapa kali diganti dengan kata kain penutup kepala, kerudung, jilbab dan selemba kain tipis di kepala.
	Pra Anggapan	Paragraf 10 : “Selain kepada produksi dai gadungan yang misogynis itu, kita juga wajib mendiskusikan bagaimana kalimat iklan industri jilbab bekerja. Brand pakaian muslimah seorang ustaz mualaf, misalnya, selalu mengampanyekan bahwa

		perempuan yang memakai jilbab akan tampak lebih cantik, dan tentu saja lebih salihah. Kalimat jualan ini dibungkus oleh ayat-ayat agama yang memiliki kekuatan kepada truth. Sehingga, simpulan yang diproduksi adalah mereka yang tak berjilbab tidak secantik dan tidak memiliki moralitas yang lebih baik. Simpulan semacam ini menajamkan perang stigma antarperempuan. Di tengah perempuan yang tengah memperjuangkan hak akan sesuatu yang lebih substansif seperti cuti hamil, gaji buruh perempuan, hukum pelecehan dan kekerasan seksual, hingga wacana affirmative action yang belum optimal, kita selalu saja tersandung debat artifisial atas kuasa tubuh semacam ini.”
	Grafis	Judul dibuat dengan font berukuran lebih besar dan jenis font yang berbeda.
	Metafora	Kata mempersetankan perempuan pada paragraf 8. Kata perempuan semacam daging mati yang tak punya akan pikIran dan kehendak pada paragraf 9.

D. Analisis Konteks Esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”

Esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” terbit dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” yang dipublikasi oleh Penerbit Mojok di mana media Mojok merupakan salah satu media yang berisi opini atau esai dari para redaktornya sehingga isi konten yang ada pada media Mojok bersifat subjektif dari pihak redaktur yang disertai data-data yang mendukung. Sehingga, makna yang peneliti temukan merupakan pandangan dari Kalis Mardiasih sebagai penulis esai tersebut. Makna jilbab yang peneliti temukan pada esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” yakni pandangan bahwa **jilbab dan perilaku pemakainya adalah dua hal yang tidak dapat dikaitkan**. Hal tersebut terdapat pada semua elemen yang peneliti temukan pada analisis struktur teks menggunakan teori Van Dijk. Topik yang terdapat dalam esai yang berjudul “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” yakni pandangan bahwa jilbab tidak memiliki kaitan atas tindakan seseorang. Jilbab tetap menjadi identitas agama yakni agama Islam bagi seorang muslimah namun jilbab tidak memiliki kuasa atas segala perilaku dari pemakainya.

Penulisan esai tersebut memiliki jalan cerita yang dimulai dengan memberikan data-data tentang eksistensi jilbab dan perempuan berjilbab di mana jilbab tidak sekadar identitas agama namun juga bagian dari *fashion* dan bisnis. Selanjutnya eksekusi dari pandangan Kalis Mardiasih terhadap makna jilbab yang harus dipisahkan kaitannya dengan perilaku pemakainya. Setelahnya, dipaparkan sikap yang seharusnya diambil dalam memandang permasalahan jilbab dan perempuan dan diakhiri dengan masalah-

masalah yang masif di masyarakat tentang jilbab dan perempuan, yang justru mengesampingkan masalah substansif untuk perempuan itu sendiri.

Kalis pertama-tama ingin menggiring pandangan pembaca bahwa jilbab juga kini merupakan bagian dari *fashion* yang tidak bisa lepas dari bisnis. Oleh sebab itu, Kalis mengajak pembaca supaya tidak hanya memandang bahwa jilbab hanya sebatas identitas agama Islam bagi muslimah namun juga bagian dari pakaian kesopanan yang dikenakan sehari-hari dan bahkan ketika dalam pertunjukan *modeling*, jilbab bisa digunakan oleh mereka yang tidak memeluk agama Islam. Hal tersebut disertakan dengan detil-detil yang Kalis tulis sebagai pendukung pendapatnya. Seperti pada paragraf satu hingga lima yang terdapat pernyataan bahwa keberadaan jilbab sudah semestinya dianggap sebagai pakaian kesopanan yang dapat dikenakan di mana saja, baik di ruang publik, intansi tempat bekerja hingga di lingkungan profesional, sehingga diskriminasi agama karena pemakaian jilbab seharusnya tidak dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat seperti yang pernah diberlakukan oleh presiden Soeharto di mana presiden Soeharto melarang pemakaian jilbab di lingkungan sekolah karena dianggap melanggar aturan berseragam nasional. Selain itu, pemakaian jilbab juga dilarang di lingkungan instansi bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) karena dianggap sebagai simbol perlawanan dan Islam garis keras, yang akhirnya larangan tersebut dicabut. Karena perempuan juga adalah manusia yang memiliki posisi sebagai subjek atau pelaku yang dapat berpikir dan bertindak sesuai kehendak. Hal tersebut juga Kalis sertakan detil-detilnya pada paragraf ke delapan hingga

paragraf ke sepuluh. Oleh sebab itu, baik perempuan tersebut berjilbab atau pun tidak, Kalis mengajak para pembaca untuk tidak menghakimi perilaku tersebut karena jilbab bukan indikator baik-buruknya perilaku seseorang. Pernyataan Kalis bukan tanpa alasan, hal tersebut peneliti temukan pada elemen latar atau alasan yang melatar belakangi pandangan Kalis. Alasan tersebut yakni berasal dari pengalaman Kalis sendiri dan pernyataan dari seorang tokoh di sebuah majalah. Pernyataan tersebut merupakan pemantik yang sesungguhnya dalam memberikan pernyataan bahwa jilbab tidak memiliki kaitan dengan moralitas atau perilaku seseorang.

Pemaknaan jilbab yang lepas dari keterkaitan perilaku pemakainya telah menjadi beberapa topik penelitian oleh beberapa pihak. Salah satunya termuat dalam Jurnal Perempuan dengan penulis Novi Damayanti yang berjudul *"You Are A Lesbian, Why Do You Pray? Isalm, Indonesia And Hongkong"*. Hal tersebut dinyatakan pada halaman 958 yakni *"..., in most case in the context of Indonesia , a woman wearing the jilbab is seen as a devout female muslim and has a good social standing among other woman in society. She also is seen as a good person and might be considered as a role model for other muslim women. However, an interesting issue came to the surface during online discussion with my lesbian and "straight" informants in a chat group when the jilbab was linked with lesbians. Aulia argues that : headscarf (jilbab) refers to de dvout muslim women (have a good character)... but why it is ruined (by a lesbian)? How does lesbian could wear jilbab? It damage the image of jilbabers. (online discussion of the Dunia Kita*

Facebook Group, 5th April 2014). This statement shows that Islamic traditions and practices, such as wearing the jilbab, are considered incommensurate with lesbianism (non-normative sexuality). It can be seen that, from Aulia's perspective and understanding, lesbianism or non-heterosexuality is against Islamic rules and such people should not wear Islamic identifiers such as the jilbab nor practice daily prayer. However, it must be kept in mind that being a lesbian does not mean that a person cannot practice her religious obligations as she is not necessarily excluded from her religion. Since individuals are responsible for their lives and every human action leads to consequences – good and bad – religious practices by lesbians cannot be separated from their daily activities, albeit religion is not only a “personal faith rather constitutes a public sphere” (Boellstroff, 2005:575)⁷²

Dalam jurnal di atas, dijelaskan bahwa praktik menjalankan kewajiban beragama yang salah satunya menggunakan jilbab sebagai penutup aurat tidak memandang siapa pemakainya. Seseorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda seperti homoseksual pun diperbolehkan mengenakan jilbab. Hal tersebut dikarenakan jilbab dan perilaku pemakainya adalah dua hal yang harus dipisahkan. Segala perilaku pemakainya adalah tanggung jawab diri sendiri kepada Tuhan, bukan tanggung jawab jilbab yang dipakainya.

⁷² Novi Damayanti, *Jurnal Perempuan* “You Are A Lesbian, Why Do You Pray? Islam, Indonesia and Hongkong at A Crossroad”, Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2016, h. 958.

Dalam esainya, Kalis mendominasi tulisannya dengan bentuk kalimat aktif yang memosisikan perempuan sebagai subjek yakni pelaku yang memiliki kehendak sendiri untuk bertindak. Sementara, Kalis memosisikan jilbab sebagai objek yakni hal yang dibicarakan dan tidak menempati posisi pelaku sehingga jilbab tidak dapat bertindak dan tidak memiliki kuasa atas suatu apapun karena jilbab adalah benda mati. Sehingga, perempuan sebagai pelaku mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri, dan jilbab tidak ada kaitan dengannya.

Premis pada elemen pra-anggapan pun semakin menguatkan makna jilbab dalam pandangan bahwa baik buruknya perempuan tergantung pada pakaian yang dikenakan tersebut karena ada faktor kapitalis yang ingin meraup keuntungan dari penjualan jilbab. Sementara, di sisi lain justru ada hal yang lebih penting untuk diangkat daripada tingkat moralitas perempuan yang seringkali mengaitkan jilbab sebagai indikatornya. Elemen metafora “mempersetankan perempuan” juga menjadi contoh bentuk pandangan misoginis bahwa perempuan selalu salah karena apa yang dipakainya. Permasalahan lain yang lebih penting yakni hak-hak perempuan yang belum terpenuhi dan perlindungan perempuan dari berbagai tindak kejahatan yang hingga kini masih dipandang sebelah mata. Hal tersebut mengartikan bahwa Kalis ingin mengajak pembaca untuk mengubah pandangan bahwa baik buruknya perilaku perempuan tidak ada kaitannya dengan jilbab yang dikenakan dan mengajak untuk turut bersama memperjuangkan hak-hak perempuan ketimbang menjustifikasi moral perempuan lainnya. Kalis mengakhiri esainya dengan menggunakan kata ganti

“kita” untuk menciptakan posisi dan perasaan yang sama antara penulis yakni Kalis dengan pembacanya sehingga membuat pembaca merasa bahwa mereka ikut andil dalam terciptanya pandangan Kalis dan turut membantu menuntaskan permasalahan perempuan yang perlu diperjuangkan. Demi bersama memperjuangkan hak-hak perempuan, kini banyak organisasi dan komunitas perempuan yang berjuang bersama dalam gerakan tersebut salah satunya Gerakan Cirebon Feminis, Magdalene dan Jurnal Perempuan.

E. Analisis Struktur Teks esai “Selembur Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan”

1. Tematik

Tema atau topik pada esai yang berjudul “Selembur Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” adalah memberikan pandangan bahwa kerudung harus dibebaskan dari muatan apapun terkait penggunaannya. Tema tersebut disampaikan penulis esai yakni Kalis Mardiasih dalam esai tersebut karena kerudung pada dasarnya adalah **bagian dari pakaian kesopanan yang tidak memiliki muatan yang dapat mempengaruhi bobot perilaku pemakainya, sehingga perilaku pemakai kerudung tidak dapat dikaitkan dengan apa yang dikenakan.** Perilaku yang dilakukan pemakai kerudung tidak serta merta membuat kerudung tersebut menjadi bernilai lebih besar atau lebih kecil karena indikator moralitas seseorang tidak dapat diukur hanya dari selembur kain kerudung yang dikenakan atau dilepasnya.

Gagasan utama dari esai tersebut merupakan ringkasan yang Kalis buat setelah

melihat banyaknya nilai dan muatan yang harus diemban oleh jilbab. Gagasan tersebut terdapat pada paragraf ke empat belas yakni : *“Menengok narasi yang bersifat dinamis itu, kini saya sering memilih untuk membebaskan jilbab dari nilai-nilai yang selama ini melingkupinya secara sakral. Hak bagi siapa saja perempuan untuk mengenakan jilbab, baik itu politikus maupun bukan, namun bebaskan ia dari muatan nilai. Ada baiknya jilbab dipandang dalam bentuknya yang paling fungsional sebagai pakaian kesopanan. Sehingga, kita tidak kaget lagi pada berita lanjutan yang menyangkut perempuan berjilbab. Jika perempuan politikus berjilbab menyumbang kiprah bagi kemajuan, itu terjadi karena ia memang mampu mengambil peran dan bukan sebab jilbabnya. Sebaliknya, jika perempuan politikus berjilbab melakukan tindakan tercela, itu terjadi karena pilihan sikap politik yang tidak tepat atau karakter yang cacat, dan bukan sebab jilbabnya.”*

Gagasan utama pada esai “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” merupakan topik utama yang sebelumnya telah didukung oleh paragraf penjelas yang terdapat pada paragraf pertama hingga paragraf ke tiga belas. Paragraf-paragraf penjelas tersebut berisi latar belakang yang Kalis ambil untuk menyimpulkan pendapatnya bahwa jilbab harus bebas dari nilai dan muatan apapun terlepas dari pamakainya. Pada paragraf ke empat hingga ke tiga belas dijelaskan mengenai nilai dan muatan yang diemban oleh selemba jilba di berbagai ruang waktu yang berbeda, dan mengindikasikan nilai dan muatan yang berbeda pula. Oleh sebab itu, tidak ada nilai

yang pasti dan sama yang diemban oleh jilbab di berbagai tempat dan waktu, sehingga Kalis menyimpulkan untuk tidak memberi nilai dan muatan apapun terhadap jilbab dan memaknai jilbab layaknya pakaian kesopanan.

Esai “Selembaar Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” disusun oleh empat belas paragraf yang mana masing-masing paragraf saling berkaitan satu sama lain dan memiliki gagasan utama. Berikut adalah masing-masing paragraf pada esai “Selembaar Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” :

a) Paragraf 1

Gagasan utama : -

Paragraf pertama seluruhnya berisi pertanyaan yang ditujukan kepada pembaca untuk menjawab apa perbedaan yang ada ketika jilbab atau kerudung dikenakan oleh orang yang berbeda sehingga memberikan bobot terhadap orang tersebut berbeda pula. Oleh sebab itu, peneliti tidak menemukan gagasan utama pada paragraf pertama karena sepenuhnya berisi kalimat tanya. Berikut adalah isi dari paragraf pertama :

“Apa beda selembaar kain di kepala tukang ayam potong di pasar tradisional dengan selembaar kain di kepala penceramah agama? Apa beda selembaar kain di kepala seorang perempuan petani dengan selembaar kain di kepala guru sekolah keislaman? Apa beda selembaar kain di kepala politikus perempuan dengan selembaar kain di kepala santriwati pesantren? Apa beda selembaar kain di kepala artis yang baru saja berhijrah dan membuka lini bisnis fashion

muslimah dengan kain burqa dan cadar seorang muslimah di Pakistan?”

b) Paragraf 2

Gagasan utama : Kain di kepala bermacam jenis perempuan yang tersebut di atas secara materi adalah kain yang jenisnya sama seperti kain yang dijual pada pusat-pusat belanja di Tanah Abang, di Kampung Arab, atau di sepanjang Jalan Solo-Yogyakarta.

Gagasan utama pada paragraf ke dua merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada paragraf pertama, yakni secara bahan dasar pembuatan jilbab atau kerudung yang dipakai oleh perempuan-perempuan yang disebutkan Kalis adalah sama yakni kain. Hal tersebut didukung dengan kalimat penjelas pada kalimat berikutnya, yaitu :

“Secara materi, ia sama dengan bahan yang menjadikan produk taplak, bando, celana pantai, atau serbet. Motif fungsional kemudian membedakan preferensi penyebutan sebuah benda. Kini, kain yang dipakai di kepala tukang bersih-bersih gedung perkantoran ibu kota, lain nama dengan kain di kepala muslimah penceramah agama. Lalu, meskipun secara materi dan preferensi fungsi telah sama, ada semacam konvensi yang membuat kita memberi bobot bahkan stigma yang berbeda. Misalnya, mengapa selebar kain di kepala tukang ayam potong tidak membuat ia menjadi punya bobot kesalehan yang lebih dari seorang penceramah agama, meskipun dua perempuan itu sama-sama menjalankan ritual ibadah dengan seharusnya?”

c) Paragraf 3

Gagasan utama : -

Paragraf ke tiga hanya disusun dari satu kalimat, oleh sebab itu, peneliti tidak menemukan gagasan utama ataupun kalimat penjelas karena satu kalimat tersebut dapat berdiri sendiri. Sekaligus, paragraf ke tiga yang tersusun dari satu kalimat merupakan jawaban atas pertanyaan yang Kalis tuliskan pada paragraf ke dua yakni hal yang menyebabkan adanya perbedaan nilai pada jilbab, isi dari paragraf ke tiga tersebut yaitu :

“Pada titik inilah, teks agama sebagai sumber utama dan rujukan sah tentang perdebatan pemakaian kain kerudung, yang pada mulanya bersifat fungsional sebagai simbol harga diri dan pembebasan perempuan budak dalam ruang budaya Arab, bergeser memuat pula nilai-nilai politik, dan pada perkembangannya kepada hal yang lebih spesifik yakni politik identitas.”

d) Paragraf 4

Gagasan utama : -

Sama seperti pada paragraf ke tiga, paragraf ke empat hanya tersusun dari satu kalimat, oleh sebab itu peneliti tidak menemukan mana kalimat utama dan mana kalimat penjelas, karena satu kalimat penyusun paragraf ke empat dapat berdiri sendiri dan merupakan sambungan dari paragraf ke tiga, yakni dampak adanya perubahan dan perbedaan nilai yang terkandung dalam jilbab. Isi dari paragraf ke empat yakni :

“Menarik mengamati seorang politikus perempuan yang tiba-tiba mengenakan kain kerudung menjelang masa pilkada dan pilpres,

dan tak kalah menarik mengamati komentar warganet yang hidup di alam demokrasi Indonesia sehingga dapat bebas melontarkan komentar.”

e) Paragraf 5

Gagasan utama : -

Paragraf ke lima merupakan kesinambungan dari paragraf ke empat, yakni contoh akibat adanya perubahan nilai yang terkandung dalam jilbab yang dalam paragraf ke lima diberikan contoh perubahan nilai pada jilbab yang dikaitkan dengan politik. Isi dari paragraf ke lima yakni :

"Kemarin bilang jangan bawa-bawa agama untuk berpolitik, sekarang perlu kerudungan juga ya, Mbak?" Begitu komentar seorang warganet.

f) Paragraf 6

Gagasan utama : *Bagi politikus perempuan itu, selembat kerudung itu kini menjelma menjadi bahasa komunikasi politik.*

Pada paragraf ke enam gagasan utamanya adalah makna jilbab dalam bidang politik yang dapat menjelma menjadi bahasa komunikasi politik yang dalam hal tersebut didukung dengan penjelasan pada kalimat setelahnya yakni jilbab disejajarkan dengan baju koko, hingga kunjungan ke pesantren yang dalam artian politis mencari masa sebagai dukungan ketika menjelang masa pemilihan. Isi dari kalimat penjelas gagasan utama pada paragraf ke enam yaitu :

“Bagi politikus perempuan itu, selembat kerudung itu kini menjelma menjadi bahasa

komunikasi politik. Negara yang masih kuat dengan norma agama sering berpikir bahwa simbol-simbol agama yang dikenakan seseorang membuatnya menjadi lebih saleh. Fenomena ini setara dengan politikus laki-laki yang tiba-tiba memakai baju koko dan peci di baliho kampanye, ditambah dengan foto kunjungan ke pesantren, jika perlu foto yang menampakkannya sedang mencium tangan seorang kiai atau tokoh agama.”

Pada paragraf ke enam pula, Kalis mulai memberikan contoh nilai yang terkandung pada jilbab berdasarkan ruang dan waktu yang berbeda.

g) Paragraf 7

Gagasan utama : Ironinya, simbol agama dalam konteks historis Indonesia justru berjalan mundur.

Pada paragraf ke tujuh, Kalis menyatakan gagasan utamanya pada kalimat pertama yakni di masa kini simbol agama yang dalam hal tersebut simbol agama disebutkan Kalis pada kalimat sebelumnya yakni berupa jilbab baju koko, kopiah atau peci, kunjungan ke pesantren hingga mencium tangan kiai, mengalami kemunduran di mana Kalis menuliskan nilai jilbab pada era 70-an pada masa revolusi Iran jilbab memiliki kekuatan pembebasan. Kemunduran yang Kalis maksud akan dijelaskan pada paragraf-paragraf setelahnya. Sementara itu, isi dari kalimat penjelas pada paragraf ke tujuh yakni :

“Dalam hal ini, Indonesia dan Iran seperti memiliki persamaan pengalaman. Fedwa El

Guindi dalam Veil: Modesty, Privacy and Resistance (1999) mengungkapkan bahwa jilbab bagi perempuan muslim Timur Tengah ketika itu lebih dari selembur kain yang tidak bebas nilai, melainkan terikat erat dengan situasi ruang budaya arab yang mendefinisikan diri, tubuh, dan komunitas. Muslimah yang secara sukarela berjilbab dan memperoleh momentumnya pada aksi revolusi Iran pada 1970-an adalah simbol pembebasan dari penjajahan kolonial dan perlawanan pada konstruk berpikir feminis Barat yang menganggap kain jilbab adalah simbol opresi patriarkal yang paling nyata pada perempuan.”

h) Paragraf 8

Gagasan utama : Dewi Candraningrum dalam Negotiating Women's Veiling menarasikan jilbab Indonesia dalam ruang sejarahnya sekaligus menceritakan kisah ia berjilbab pada 1993

Paragraf ke delapan memberikan contoh berikutnya terkait nilai yang terkandung dalam jilbab melalui tokoh Dewi Candraningrum dengan kalimat penjelas pada kalimat berikutnya di mana faktor politik turut menentukan nilai atau muatan yang terkandung dalam jilbab yang mana dijelaskan lebih lanjut pada paragraf selanjutnya. Isi kalimat penjelas pada paragraf ke delapan yakni :

“Ia lahir pada akhir era Orde Lama, menjalani masa sekolah di bawah rezim Orde Baru, kuliah di universitas milik Muhammadiyah dari 1993 hingga 1997, dan menjadi saksi efek perilaku

koruptif dan pemerintahan otoriter Soeharto, hingga akhirnya lahir Reformasi 1998.”

i) Paragraf 9

Gagasan utama : Puncaknya, rezim Orde Baru bahkan berkepentingan untuk melarang pemakaian jilbab pada sejumlah sekolah menengah sebagai respons kewalahannya pada perkembangan pemikiran politik Islam yang progresif.

Gagasan utama pada paragraf ke sembilan terdapat pada kalimat terakhir yang merupakan penjelasan dari Dewi Candraningrum yang terdapat pada paragraf sebelumnya. Pada paragraf sebelumnya, jilbab memiliki makna sebagai simbol perlawanan dan pembebasan penjajah kolonial, pada paragraf ke sembilan jilbab memuat nilai Islam progresif. Hal tersebut didukung dengan kalimat penjelas yang berada sebelumnya, yakni :

“Era Orde Baru yang begitu berlawanan dengan prinsip demokrasi melahirkan periode di mana Islam di Indonesia bukan hanya sekadar agama, namun berdiri sebagai dien. Dalam definisi dien Islam, nilai-nilai yang diperas dari saripati Islam dapat menjadi bahan bakar untuk alternatif perubahan sosial. Sepanjang 1980-an, jilbab adalah penanda perlawanan yang tumbuh bersama lahirnya cendekiawan muslim yang menarasikan Islam progresif seperti Nurcholish Madjid dan Gus Dur. Seorang senior di masjid kampus ITB, kala itu membangkitkan gairah Dewi akan Islam dan kekuatan jilbab. Selebar kain kerudung kala itu memiliki muatan

pemikiran maju, yang tampil pada aras dimensi sosiokultural, politik dan ekonomi.”

j) Paragraf 10

Gagasan Utama : Rina, yang dilantik pada 2003 itu adalah simbol kepemimpinan perempuan, melawan stigma bahwa perempuan tidak memiliki kapabilitas di panggung politik.

Pada paragraf ke sepuluh, Kalis kembali memberikan contoh terkait nilai jilbab dan pemakainya yang ternyata memiliki nilai yang berbeda dari paragraf sebelumnya. Hal tersebut didukung dengan kalimat penjelas pada kalimat-kalimat sebelumnya karena gagasan utama pada paragraf ke sepuluh berada di akhir paragraf atau kalimat terakhir dari paragraf ke sepuluh. Sementara, kalimat penjelasnya adalah sebagai berikut :

“Seorang bupati perempuan pertama yang berkerudung, yakni Rina Iriani bahkan mewakili satu simbol progresif tampilnya perempuan dan jilbab di ruang politik publik. Pada masa Orde Baru yang mengarusutamakan doktrin ibuisme negara, yakni pengembalian perempuan pada wilayah-wilayah domestik atau selir pendamping untuk laki-laki pada ruang publik, tampilnya Rina menjadi pendobrak mitos itu.”

k) Paragraf 11

Gagasan utama : Akan tetapi, yang terjadi pada dekade terakhir, baik di Indonesia maupun di Iran tampak berbeda.

Gagasan utama pada paragraf berisi tentang perubahan nilai atau muatan yang terkandung pada kerudung yang terjadi dalam sepuluh tahun terakhir yang berada di Indonesia dan Iran.

Pada awal paragraf ke tujuh, Kalis menuliskan tentang adanya kemunduran yang terjadi pada simbol agama yakni kerudung. Kemunduran yang dimaksud adalah berubahnya nilai yang terkandung dalam kerudung yang semula merupakan berisi nilai atau muatan yang dapat membangkitkan semangat dan menguatkan seperti yang terjadi di Iran pada revolusi tahun 70-an di mana jilbab memiliki nilai pembebasan dari penjajah kolonial dan pada masa Orde Reformasi jilbab memiliki muatan atau Islam yang progresif. Namun, pada dekade atau sepuluh tahun terakhir, yang terhitung sejak tulisan ini dimuat yakni pada tahun 2018 di beberapa kolom media online, maka masa yang Kalis maksud dalam rentang kemunduran nilai atau muatan yang terkandung di dalam jilbab terhitung sejak tahun 2008 hingga 2018. Hal tersebut disebutkan pada kalimat penjelas yang berada setelah gagasan utama yakni pada rentang antara 2008 hingga 2018, tepatnya bulan Desember 2017 salah satu muslimah Iran menggunakan jilbab sebagai aksi protes yang mana jilbab tersebut dilepas dari kepalanya. Berikut adalah kalimat penjelas dari gagasan utama pada paragraf ke sebelas :

“Pada akhir Desember 2017, akun Twitter My Stealthy Freedom memotret seorang muslimah Iran yang melepas jilbabnya lalu mengibarkannya dengan sebatang kayu di tangan dalam gerakan White Wednesdays. Aksi protes dilakukan publik Iran untuk protes pada pemerintahan yang tidak berhasil mengendalikan krisis ekonomi.”

l) Paragraf 12

Gagasan utama : *Aksi melepas jilbab di ruang publik Iran itu adalah simbol yang kuat, bagaimana seorang warga negara kini melihat agama tidak sanggup lagi menjadi alat bagi pewujudan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan.*

Gagasan utama yang ada pada paragraf ke dua belas merupakan kesinambungan dengan paragraf ke sebelas di mana dijelaskan bahwa lepasnya jilbab dari kepala perempuan tersebut digunakan sebagai aksi protes dikarenakan meskipun negara Iran menerapkan basis agama namun belum bisa memecahkan masalah-masalah di negara tersebut yang dijelaskan pada kalimat penjelas gagasan utama berikut ini :

“Agama yang diterapkan dengan ekstrem dalam lini-lini kehidupan rupanya tidak menjamin lagi terwujudnya masyarakat yang ideal, ketika ia berkubang dalam pola pikir kekuasaan yang otoriter.”

m) Paragraf 13

Gagasan utama : *Meski berbeda konteks, akhir-akhir ini sebagian fenomena jilbab di Indonesia pun sering mewakili sosok perempuan yang berlawanan arah dengan nilai kemajuan.*

Gagasan utama pada paragraf ke tiga belas merupakan kemunduran nilai atau muatan yang terkandung dalam jilbab yang terjadi di Indonesia dalam rentang waktu yang disebutkan oleh Kalis, yakni satu dekade. Sosok perempuan yang Kalis maksud pada gagasan utama adalah perempuan yang ditayangkan pada layar televisi memiliki sikap yang berlawanan arah dengan

nilai kemajuan atau secara singkat mengalami kemunduran dari perempuan yang mengenakan jilbab pada masa sebelumnya seperti yang dicontohkan oleh Kalis yakni sosok Rina yang menjadi pemimpin daerah dengan mengenakan jilbab. Contoh kemunduran nilai jilbab yang Kalis sebutkan adalah tokoh perempuan berjilbab pada tayangan film *Ayat-Ayat Cinta* yang tayang pada tahun 2008 di mana sosok yang mengenakan jilbab tersebut saleh namun lemah dan tidak dapat mengambil keputusan. Selain itu, kemunduran nilai yang terkandung dalam jilbab juga terjadi ketika jilbab hanya dikenakan ketika politikus perempuan terjerat kasus pidana. Hal tersebut merupakan kalimat penjelas dari gagasan utama pada paragraf ke tiga belas, yakni : *“Di televisi sering dicitrakan tokoh sinetron berjilbab adalah mereka yang saleh tetapi lemah dan tidak bisa mengambil keputusan. Film Ayat-Ayat Cinta yang erat dengan citra film Islami sejak seri pertamanya mewakili perempuan yang rela dipoligami. Dan, dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dikatakan sedikit jumlah politikus perempuan berkerudung yang kini berstatus sebagai tersangka korupsi. Atau, tiba-tiba hadir di meja persidangan dengan menangis, lengkap dengan kain kerudung di kepalanya.”*

n) Paragraf 14

Gagasan utama : *Menengok narasi yang bersifat dinamis itu, kini saya sering memilih untuk membebaskan jilbab dari nilai-nilai yang selama ini melingkupinya secara sakral.*

Paragraf ke empat belas dapat dikatakan sebagai konklusi Kalis setelah menyebutkan beberapa nilai yang melingkupi dan terkandung dalam jilbab yang ternyata bersifat dinamis atau berubah seiring dengan kondisi, pemakai, waktu hingga kepentingan. Oleh sebab itu, kalimat pertama pada paragraf ke empat belas sebagai gagasan utama pada paragraf ke empat belas dijelaskan dengan kalimat penjelas pada kalimat-kalimat berikut ini :

“Hak bagi siapa saja perempuan untuk mengenakan jilbab, baik itu politikus maupun bukan, namun bebaskan ia dari muatan nilai. Ada baiknya jilbab dipandang dalam bentuknya yang paling fungsional sebagai pakaian kesopanan. Sehingga, kita tidak kaget lagi pada berita lanjutan yang menyangkut perempuan berjilbab. Jika perempuan politikus berjilbab menyumbang kiprah bagi kemajuan, itu terjadi karena ia memang mampu mengambil peran dan bukan sebab jilbabnya. Sebaliknya, jika perempuan politikus berjilbab melakukan tindakan tercela, itu terjadi karena pilihan sikap politik yang tidak tepat atau karakter yang cacat, dan bukan sebab jilbabnya.

2. Skematik

Alur yang disajikan pada esai “Selembat Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” dibagi menjadi dua skema besar yakni summary dan story. Alur summary terdiri dari judul yakni “Selembat Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” dengan lead yang terdapat pada

paragraf pertama yang berisi pertanyaan yang menggugah pembaca untuk berpikir kritis.

Sementara, alur besar selanjutnya adalah story yang berisi isi keseluruhan suatu teks. Isi teks esai “Selembaar Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” dimulai dengan pernyataan bahwa kerudung pada dasarnya berbahan dasar kain yang juga dapat digunakan untuk membuat benda lainnya seperti taplak meja hingga serbet. Selanjutnya disebutkan mengapa adanya perbedaan nilai yang terdapat pada kerudung ketika dipakai oleh seseorang. Alur tersebut dilanjutkan dengan paragraf ke tiga hingga ke dua belas yang dipaparkan oleh Kalis tentang makna jilbab di berbagai waktu dan tempat yang bahkan jauh dari pandangan masyarakat pada umumnya yakni sebagai identitas agama Islam. Esai tersebut diakhiri dengan pernyataan Kalis yang mengajak untuk melepaskan berbagai nilai dan muatan dari jilbab dan memaknainya sebagai bagian dari pakaian kesopnan yang dapat dipakai siapa saja, baik pemakainya memiliki perilaku buruk atau pun perilaku baik.

Gagasan utama atau topik dari esai “Selembaar Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” berada pada akhir tulisan yang sebelumnya didahului kalimat atau paragraf penjas. Jenis tulisan atau paragraf yang menempatkan gagasan utamanya di akhir tulisan disebut dengan paragraf induktif. Paragraf induktif esai “Selembaar Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” menggunakan pola generalisasi yakni proses penalaran berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala dengan sifat-sifat tertentu

mengenai semua atau sebagian dari gejala serupa dan dari sejumlah fakta atau gejala khusus yang diamati ditarik kesimpulan umum tentang sebagian atau seluruh gejala yang diamati itu.

Gejala-gejala yang dimaksud yakni nilai-nilai yang disematkan pada jilbab atau kerudung di berbagai ruang dan waktu yang berbeda yang akhirnya disimpulkan pada paragraf terakhir yakni jilbab harus dibebaskan dari berbagai muatan dan nilai pemakaiannya. Makna yang dapat ditunjukkan dalam penggunaan paragraf induktif generalisasi yakni Kalis hendak membuka pikiran pembaca tentang adanya beragam nilai jilbab sehingga sebelum memungkasi pendapat di esainya, pembaca sudah mengetahui adanya beragam nilai jilbab sehingga akan membuat pembaca tertarik untuk membaca esai hingga akhir dan pembaca akan mengerti bahwa simpulan yang Kalis buat tentang bagaimana seharusnya memandang selembur kerudung atau jilbab didasarkan atas gejala dan sejumlah fakta yang dipaparkan dengan pola generalisasi.

3. Latar

Latar analisis wacana dari esai “Selembur Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” peneliti temukan pada paragraf ke dua yakni :

Kain di kepala bermacam jenis perempuan yang tersebut di atas secara materi adalah kain yang jenisnya sama seperti kain yang dijual pada pusat-pusat belanja di Tanah Abang, di Kampung Arab, atau di sepanjang Jalan Solo-Yogyakarta. Secara materi, ia sama dengan bahan yang menjadikan produk taplak, bando, celana pantai,

atau serbet. Motif fungsional kemudian membedakan preferensi penyebutan sebuah benda.

Berdasarkan kalimat pada paragraf tersebut, alasan untuk melepaskan nilai dan muatan apapun dari kerudung adalah karena pada dasarnya kerudung sama seperti dengan pakaian lainnya yang terbuat dari kain, namun memiliki nama yang berbeda karena memiliki fungsi yang berbeda. Latar tersebut juga di susul oleh kalimat berikutnya yakni :

Lalu, meskipun secara materi dan preferensi fungsi telah sama, ada semacam konvensi yang membuat kita memberi bobot bahkan stigma yang berbeda.

Oleh sebab itu, Kalis mengajak untuk memaknai jilbab sebagai bagian dari pakaian kesopanan yang tidak memiliki muatan apapun dan memberikan perempuan kuasa atas kehendaknya tidak dibatasi dengan apa yang dikenakannya.

4. Detil

Kalis Mardiasih memberikan informasi yang dapat mendukung pandangannya bahwa jilbab dimaknai sebagai bagian dari pakaian kesopanan yang tidak berisi muatan ataupun nilai tertentu. Informasi-informasi tersebut Kalis sampaikan secara implisit dengan menyebutkan makna jilbab yang berbeda di berbagai ruang dan waktu yang tidak sama.

- a) Pada paragraf ke enam, Kalis menekankan bahwa jilbab dapat digunakan oleh politikus perempuan dan fungsinya sama seperti baju koko dan peci bagi laki-laki.

- b) Sementara, pada paragraf ke tujuh Kalis menyertakan informasi mengenai jilbab yang dimaknai sebagai keterwakilan diri, tubuh dan komunitas bagi perempuan-perempuan di timur tengah dan jilbab menjadi simbol pembebasan di Iran.
- c) Pada paragraf ke delapan, Kalis memberikan informasi mengenai jilbab sebagai penanda perlawanan pada era 80-an.
- d) Pada paragraf ke sembilan, Kalis memaparkan bahwa perempuan berjilbab juga dapat berkiprah di ruang publik dan ruang politik.
- e) Paragraf ke sepuluh dan ke sebelas, Kalis memberikan informasi mengenai jilbab yang digunakan oleh perempuan Iran sebagai bentuk protes melihat agama tidak dapat menjadi alat bagi perwujudan keadilan, kesetaraan dan kesejahteraan.
- f) Dan pada paragraf ke dua belas, Kalis memberikan pernyataan mengenai jilbab yang dalam beberapa tayangan di layar kaca dan layar lebar memberikan pengaruh pada perilaku pemakainya. Pada tayangan yang Kalis sebutkan, jilbab membuat pemakainya menjadi tampak lebih saleh namun lemah dan tidak dapat mengambil keputusan.

Peneliti menemukan detail-detail tersebut yang Kalis paparkan guna memberikan pandangan pada pembaca bahwa makna jilbab sangat beragam dan tidak dapat dipandang dari satu kaca mata saja. Oleh sebab itu, Kalis tidak menekankan bahwa makna jilbab sesungguhnya adalah sebuah kewajiban bagi perempuan muslim yang sudah mencapai baligh, dikarenakan Kalis ingin

menekankan bahwa jilbab dapat digunakan oleh siapa saja dan memiliki fungsi seperti pakaian. Sehingga, Kalis pun tidak menyertakan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits Rasulullah tentang penggunaan jilbab bagi perempuan.

5. Maksud

Peneliti menemukan maksud Kalis Mardiasih pada esai “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” yakni pada paragraf terakhir yang berbunyi :

Ada baiknya jilbab dipandang dalam bentuknya yang paling fungsional sebagai pakaian kesopanan. Sehingga, kita tidak kaget lagi pada berita lanjutan yang menyangkut perempuan berjilbab. Jika perempuan politikus berjilbab menyumbang kiprah bagi kemajuan, itu terjadi karena ia memang mampu mengambil peran dan bukan sebab jilbabnya. Sebaliknya, jika perempuan politikus berjilbab melakukan tindakan tercela, itu terjadi karena pilihan sikap politik yang tidak tepat atau karakter yang cacat, dan bukan sebab jilbabnya.

Kalis mengungkapkan pandangannya secara eksplisit tentang jilbab yang seharusnya lepas dari beragam nilai dan muatan dan dipandang selayaknya pakaian. Selain itu, Kalis juga mengajak untuk tidak menyalahkan jilbab atas perilaku buruk pemakainya serta prestasi pemakainya pun karena kemampuan bukan karena jilbab.

6. Koherensi

Bentuk koherensi yang terdapat pada esai “Selembaar Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” adalah :

- a) Pada kalimat “Lalu, meskipun secara materi dan preferensi fungsi telah sama, ada semacam konvensi yang membuat kita memberi bobot bahkan stigma yang berbeda.”

Kata meskipun pada kalimat di atas menunjukkan adanya ketidaksetujuan Kalis dengan fakta bahwa kerudung memiliki nilai yang berbeda jika dipakai oleh orang yang berbeda. Nilainya bukan sekadar bagai dari fungsional pakaian namun juga memuat identitas lain.

- b) Pada kalimat “Akan tetapi, yang terjadi pada dekade terakhir, baik di Indonesia maupun di Iran tampak berbeda.”

Kata tetapi pada kalimat tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang terjadi di Indonesia dan Iran dalam memaknai jilbab. Sehingga, Kalis menguatkan bahwa makna jilbab tidak dapat diberikan untuk satu sudut pandang saja karena di dua negara di mana penduduknya mayoritas memeluk agama Islam seperti Indonesia dan Iran jilbab memiliki nilai yang berbeda.

- c) Pada kalimat “Meski berbeda konteks, akhir-akhir ini sebagian fenomena jilbab di Indonesia pun sering mewakili sosok perempuan yang berlawanan arah dengan nilai kemajuan.”

Kata meski pada kalimat di atas menunjukkan adanya perbedaan nilai jilbab di Indonesia dengan Iran. Oleh sebab itu, hal tersebut menguatkan pendapat Kalis bahwa jilbab

memang seharusnya lepas dari beragam nilai dan muatan dan dipandang secara fungsional seperti pakaian pada umumnya.

- d) Pada kalimat “Dan, dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dikatakan sedikit jumlah politikus perempuan berkerudung yang kini berstatus sebagai tersangka korupsi. Atau, tiba-tiba hadir di meja persidangan dengan menangis, lengkap dengan kain kerudung di kepalanya.”

Kedua kata hubung di atas mewakili bahwa penggunaan jilbab tidak bisa dikaitkan dengan perilaku penggunanya. Jilba secara fungsional seperti pakaian dan perilaku pemakainya tidak dapat dikaitkan satu sama lain. Jilbab adalah benda mati dan pemakainya adalah makhluk hidup sehingga perilaku pemakainya adalah sepenuhnya tanggung jawab pemakai.

7. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat yang peneliti temukan pada esai “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” yakni didominasi dengan kalimat aktif di mana memiliki subjek yang beragam. Dari kalimat aktif yang peneliti temukan, terdapat kesamaan yakni subjek-subjek yang beragam tersebut menyatakan nilai yang terkandung dalam jilbab. Berikut adalah beberapa kalimat aktif tersebut :

- a) Fedwa El Guindi dalam *Veil: Modesty, Privacy and Resistance* (1999) **mengungkap** bahwa jilbab bagi perempuan muslim Timur Tengah ketika itu lebih dari selemba kain yang tidak bebas nilai, melainkan terikat erat dengan situasi

ruang budaya arab yang **mendefinisikan** diri, tubuh, dan komunitas.

Pada kalimat tersebut menggunakan kalimat aktif di mana jilbab dan nilai yang melingkupinya menempati posisi sebagai objek. Maknanya, jilbab tidak bisa melakukan suatu tindakan karena posisi jilbab berada sebagai objek yang menerima tindakan dari subjek yakni Fedwa El Guindi melalui predikat berupa “mengungkap” untuk jilbab sebagai objek. Oleh karena sebagai objek, jilbab menerima beragam tindakan dari subjek termasuk dimasukinya nilai yang menjadikan jilbab sebagai identitas diri hingga komunitas. Jilbab tidak dapat menolak ataupun membuang nilai tersebut, dikarenakan posisi jilbab sebagai objek yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, sehingga jilbab dapat dimasuki beragam nilai berdasarkan situasi, waktu hingga kepentingan pemakai.

- b) Muslimah yang secara sukarela berjilbab dan **memperoleh** momentumnya pada aksi revolusi Iran pada 1970-an adalah simbol pembebasan dari penjajahan kolonial dan perlawanan pada konstruk berpikir feminis Barat yang **menganggap** kain jilbab adalah simbol opresi patriarkal yang paling nyata pada perempuan. Pada kalimat di atas juga disebutkan bahwa jilbab menjadi simbol tertentu melalui posisinya sebagai objek dari sebuah kalimat aktif. Oleh sebab itu, jilbab memiliki nilai yang berbeda pada kalimat tersebut dikarenakan dipakai di lokasi konflik.
- c) Dewi Candraningrum dalam *Negotiating Women's Veiling* **menarasikan** jilbab Indonesia

dalam ruang sejarahnya sekaligus menceritakan kisah ia berjilbab pada 1993.

Sosok Dewi Candraningrum berada sebagai subjek yang menyatakan jilbab sebagai objek di mana kisahnya pada tahun 1993. Jika dilihat kilas balik perjalanan jilbab pada tahun 80 hingga 90-an di mana pada masa pemerintahan presiden Soeharto pernah dilayangkan surat keputusan yang melarang pemakaian jilbab di lingkungan sekolah (seragam sekolah) karena dianggap melanggar aturan berseragam nasional serta di lingkungan instansi pemerintah bagi pegawai negeri sipil karena dianggap sebagai simbol Islam garis keras dan perlawanan. Sekali lagi, jilbab menempati posisi sebagai objek yang dapat dengan mudah dimasuki nilai tergantung pada situasi pada saat tersebut.

- d) Sepanjang 1980-an, jilbab adalah penanda perlawanan yang tumbuh bersama lahirnya cendekiawan muslim yang **menarasikan** Islam progresif seperti Nurcholish Madjid dan Gus Dur.

Sementara, pada kalimat di atas, nilai yang terkandung di dalam jilbab menempati posisi sebagai objek yakni “penanda perlawanan”. Nilai tersebut dapat muncul karena kondisi di sekitar yang pada saat itu adanya larangan pemakaian jilbab di lingkungan-lingkungan tertentu.

- e) Seorang senior di masjid kampus ITB, kala itu **membangkitkan** gairah Dewi akan Islam dan kekuatan jilbab.

- f) Selembar kain kerudung kala itu **memiliki** muatan pemikiran maju, yang tampil pada aras dimensi sosiokultural, politik dan ekonomi. Pada kalimat di atas pula penempatan nilai yang terkandung di dalam jilbab sebagai objek yang mengartikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam jilbab ada disebabkan faktor-faktor lain.
- g) Puncaknya, rezim Orde Baru bahkan berkepentingan untuk **melarang** pemakaian jilbab pada sejumlah sekolah menengah sebagai respons kewalahannya pada perkembangan pemikiran politik Islam yang progresif.
- h) Seorang bupati perempuan pertama yang berkerudung, yakni Rina Iriani bahkan **mewakili** satu simbol progresif tampilnya perempuan dan jilbab di ruang politik publik.
- i) Pada akhir Desember 2017, akun Twitter My Stealthy Freedom **memotret** seorang muslimah Iran yang **melepas** jilbabnya lalu **mengibarkannya** dengan sebatang kayu di tangan dalam gerakan *White Wednesdays*.
- j) Meski berbeda konteks, akhir-akhir ini sebagian fenomena jilbab di Indonesia pun sering **mewakili** sosok perempuan yang berlawanan arah dengan nilai kemajuan.

Berdasarkan kalimat-kalimat di atas, dapat dilihat bahwa jilbab dan nilai atau muatan yang terkandung dalam jilbab menempati posisi sebagai objek, bukan sebagai subjek. Nilai atau muatan yang terkandung dalam jilbab dapat muncul oleh siapa yang memakai, kapan jilbab tersebut dipakai dan di mana jilbab tersebut dipakai yang nantinya akan memunculkan beragam nilai yang diwakilkan oleh jilbab. Nilai tersebut bukan berasal dari jilbab

itu sendiri, sehingga dalam esainya, Kalis memosisikan jilbab sebagai objek atau sebagai objek yang dibentuk karena adanya subjek. Oleh karena sifatnya yang dinamis, maka Kalis membagikan pandangannya bahwa jilbab harus bebas dari muatan nilai dan boleh dipakai oleh semua perempuan.

8. Kata Ganti

Pada esai “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan”, Kalis tidak banyak menggunakan kata ganti orang. Tercatat, Kalis hanya menggunakan Kalis hanya menggunakan dua kata ganti orang yakni “ia” dan “saya”. Kata ganti “ia” Kalis gunakan merujuk pada sosok Dewi yang ada pada paragraf ke delapan.

Kalis menggunakan kata ganti orang pertama “saya” pada paragraf terakhir atau empat belas. Hal tersebut guna menunjukkan pendapat pribadi Kalis setelah melihat banyaknya ragam nilai dan muatan yang diemban oleh jilbab. Pendapat tersebut murni pendapat Kalis seorang diri setelah memberikan contoh. Oleh sebab itu, Kalis menggunakan kata ganti orang pertama “saya”.

9. Leksikon

Pemilihan kata pada esai “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Pada kalimat “Teks agama, sebagai sumber utama dan rujukan sahih ...” yang terdapat pada paragraf ke tiga.
Daripada menggunakan kata Al Qur an dan Hadits, Kalis memilih menggunakan kata teks

agama yang menjadi sumber dan rujukan menandakan bahwa sumber-sumber yang digunakan sebagai rujukan tidak hanya dari sumber hukum agama Islam, namun juga dapat dikomparasi dari sumber hukum atau panduan beragama dari umat agama lain.

- b) Kata “Simbol agama ... “ yang terdapat pada paragraf ke tujuh.

Kata simbol agama mewakili benda-benda yang diidentitaskan pada agama Islam yang mana telah terdapat pada paragraf sebelumnya yakni kerudung, baju koko, peci dan pesantren. Tidak sekadar hal-hal dan tindakan-tindakan yang Kalis sebutkan, namun kata “simbol agama” juga merujuk ke segala hal dan tindakan yang diidentikkan dengan agama Islam yang pada saat bersamaan digunakan sebagai media berpolitik. Contoh lainnya adalah ucapan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di berbagai media massa oleh politikus lengkap dengan baju koko, peci dan kerudung oleh perempuan.

- c) Pada kalimat “... berlawanan arah dengan nilai kemajuan ...” yang terdapat pada paragraf ke dua dari akhir. Alih-alih menggunakan kata yang singkat yakni kemunduran, Kalis memilih untuk menggunakan kata berlawanan arah dengan kemajuan. Kemunduran nilai yang termuat dalam jilbab Kalis rujuk kepada sosok perempuan dalam sebuah tayangan film Ayat-Ayat Cinta, di mana sosok Aisyah menjadi perempuan yang rela dipoligami meskipun ia tahu sebenarnya ia tidak rela berbagi suami dengan wanita lain. Selain itu, kemunduran nilai

jilbab juga terjadi ketika yang semula jilbab menjadi simbol Islam progresif di mana adanya pemimpin daerah perempuan yang mengenakan jilbab namun juga kini diiringi politikus perempuan yang mengenakan jilbab baik di badan legislatif maupun eksekutif yang tersandung kasus dan dipenjara. Jilbab akhirnya dimaknai sebagai bukti penyesalan di persidangan.

- d) Selain itu, Kalis juga menggunakan beberapa kata untuk menggambarkan atau mewakili kata jilbab. Kata jilbab beberapa kali diganti dengan kata kain kerudung, selembur kain di kepala, kain di atas kepala, kain yang dipakai di kepala, kain di kepala muslimah, kerudungan, kain jilbab dan jilbab. Semua kata ganti tersebut merujuk pada satu makna yakni jilbab sebagai bagian dari pakaian yang dikenakan sebagai penutup kepala namun tidak terikat atas nilai atau muatan apapun dari pemakainya.
- e) Kalis menggunakan beberapa kata yang dapat menggambarkan nilai jilbab ketika dipakai seseorang pada suatu waktu tertentu salah satunya adalah “bahasa komunikasi politik”. Jilbab atau kerudung digunakan sebagai bahasa komunikasi politik oleh penggunaanya yakni para politikus perempuan ketika menjelang pemilihan legislatif ataupun pemimpin daerah menunjukkan bahwa politikus yang berjilbab tersebut merupakan bagian dari mayoritas penduduk Indonesia yakni pemeluk agama Islam sehingga politikus tersebut layak mereka pilih karena politikus tersebut mengenakan

jilbab guna menunjukkan ia adalah bagian dari mayoritas. Ketika politikus mampu meraih suara dari kaum mayoritas, maka secara otomatis politikus tersebut akan memenangi kursi pemilihan daerah ataupun kursi di dewan perwakilan yang dapat membawanya memiliki kekuasaan untuk memimpin suatu daerah ataupun menetapkan undang-undang. Sehingga, jilbab yang digunakan sebagai bahasa komunikasi politik sebenarnya memiliki posisi seperti media berkampanye untuk meraih suara mayoritas. Sama halnya sebagai media berkampanye demi meraih suara rakyat, jilbab yang digunakan oleh politikus perempuan juga disejajarkan dengan baju koko dan peci yang digunakan oleh politikus laki-laki. Sehingga, pakaian tersebut yang semula fungsinya sebagai pakaian kesopanan, nilai dari pakaian tersebut berubah karena adanya kepentingan pemakainya.

- f) Cara meraih suara bagi politikus juga Kalis gambarkan dengan pemilihan kata “kunjungan ke pesantren” serta “mecium tangan tokoh agama”. Tokoh agama atau kiai pemimpin pesantren menjadi teladan atau rujukan dalam menentukan atau memutuskan suatu perkara bagi sebagian besar umat Islam. Para politikus yang melakukan kunjungan ke pesantrena dan berfoto dengan mencium tangan tokoh agama lalu foto tersebut menyebar ke berbagai media sosial dapat membuat para pengikut atau jamaah yang menjadikan tokoh agama dalam foto tersebut berpikir bahwa foto tersebut menandakan dukungan tokoh agama kepada

sosok politikus di dalam foto. Tokoh agama atau kiai yang notabene memiliki pesantren memiliki santri yang mengenyam pendidikan dan mencari ilmu kepada kiai tersebut, dapat membuat orang tua santri memiliki persepsi bahwa kiai atau tokoh agama di mana anak mereka mencari ilmu mendukung politikus tertentu yang mana ketika tokoh agama mengambil keputusan selalu berdasarkan dasar-dasar agama Islam dan demi kemaslahatan umat. Sehingga, secara otomatis orang-orang yang menjadikan tokoh agama tersebut sebagai teladan akan mengikuti persepsi yang dibangun dari sebaran foto kunjungan ke pesantren serta foto mencium tangan kiai, yakni mendukung politikus tersebut untuk duduk di kursi pemerintahan dan menjalankan kekuasaan dengan harapan dapat “mewakili” umat, meskipun tidak semua politikus dapat mengemban amanah.

- g) Nasib jilbab pada masa Orde Baru. Kalis secara singkat menjelaskan tentang nasib jilbab pada masa pemerintahan presiden Soeharto di paragraf ke sembilan. Peneliti menemukan bagaimana pemakaian jilbab pada era tersebut yakni jilbab di Indonesia mulai terlihat kemunculannya setelah Revolusi Iran pada tahun 1979 di mana semangat Revolusi Iran yang akhirnya mampu mendirikan negara Islam yang anti Barat menyebar luas ke Indonesia melalui kelompok-kelompok diskusi di luar kelas dari para pelajar dan mahasiswa Islam dengan didukung terbitnya buku-buku Islam. Makin populernya

penggunaan jilbab membuat pemerintah, yang sedang galak terhadap dunia Islam, melarang penggunaannya di sekolah umum lewat SK 052/C/Kep/D.82. Keputusan itu memicu protes dari para cendekiawan dan aktivis Islam. Selain itu, penggunaan jilbab pada masa tersebut dianggap sebagai wujud pemberontakan dan perlawanan pada masa Orde Baru. Namun, pada tahun 1991, pemerintah mencabut larangan pemakaian jilbab di lingkungan sekolah seiring dengan mendekatnya presiden masa itu yakni Soeharto dengan negara-negara Islam dan organisasi Islam. Sehingga, terhitung sejak pasca-reformasi, ketika pemaknaan atas identitas keislaman makin beragam dan mendapat ruang di muka publik, komersialisasi pun memasuki jilbab. Menurut Samsul Ma'arif, peneliti di Center for Religious and Cross-Cultural Studies Universitas Gadjah Mada (CRCS UGM) dalam *Historia.id*, menyatakan bahwa pasca reformasi yang menjunjung tinggi demokrasi dengan terbukanya ruang berekspresi, membuat kehadiran jilbab menjadi politik identitas yang mewadahi munculnya beragam ekspresi. Ekspresi-ekspresi yang diwakilkan oleh jilbab dapat berupa politis hingga kesalehan. Sehingga, tidak heran jika jilbab juga digunakan sebagai bahasa komunikasi politik ketika menjelang masa pemilihan wakil rakyat. Pemakaian jilbab oleh para calon legislatif disetarakan dengan pemakaian peci, sarung dan baju koko bagi para calon legislatif laki-laki yang terpajang di

baliho hingga foto yang dimuat di media. Setidaknya, itulah pendapat Kalis.

- h) Kalis menggunakan kata “pendobrak mitos” untu Rina Iriani yang merupakan bupati perempuan pertama di wilayah eks karisidenan Surakarta yang dilantik pada tahun 2003. Mitos yang dimaksud oleh Kalis adalah tempat yang seharusnya perempuan berada yang dihasilkan atas kebijakan Orde Baru yakni perempuan yang ideal adalah yang patuh pada suami, diam dan merawat keluarga, sementara ketika berada di ruang publik, perempuan bertugas sebagai pendamping laki-laki atau suaminya. Pada masa Orde Baru, presiden Soeharto berusaha membungkam politik perempuan dan menempatkan peran perempuan hanya sebagai *konco wingking*, pasangan bapak yang berperan di garis belakang: dapur, kasur, dan sumur atau dalam urusan domestik. Namun, sebenarnya, sebelum Rina Iriani dianggap sebagai pendobrak mitos atas kebijakan Orde Baru kepada perempuan, pada masa Rina dilantik, presiden Soeharto sudah tidak lagi menjabat sebagai presiden, melainkan negara Indonesia dipimpin oleh sosok perempuan pertama pemimpin negeri yakni Megawati Soekarno Putri yang mana dapat dikatakan sebagai pendobrak mitos dalam ranah yang lebih luas yakni berkiprah di ruang politik dengan jangkauan satu wilayah negara, bukan lagi daerah atau kabupaten. Sehingga, terpilihnya Rina Iriani sebagai bupati perempuan pertama di eks karisidenan Surakarta sebenarnya juga dorongan akibat

Megawati yang mengawali dengan menjadi perempuan pertama yang menjadi presiden Indonesia dan hingga kini masih menjadi satu-satunya meskipun Megawati bukanlah perempuan yang mengenakan jilbab.

- i) Kalis menggunakan kata “aksi melepas jilbab” yang dilakukan oleh salah satu perempuan di Iran pada akhir tahun 2017 di mana pada saat itu terjadi demonstrasi penolakan rezim. Sebuah foto mendadak viral sehari sebelum pecahnya demonstrasi yakni seorang perempuan yang melepaskan jilbabnya dan mengikatkan jilbabnya di sebatang tongkat kayu yang dianggap sebagai bentuk protes. Aksi tersebut juga merupakan salah satu bentuk aksi White Wednesday atau Rabu Putih di mana aksi tersebut didorong oleh salah seorang jurnalis VOA asal Iran yang sudah tinggal di New York bernama Masih Alinejad. Namun, diketahui, foto perempuan tersebut diambil bukan pada hari terjadinya demonstrasi, namun merupakan sebagai pemantik aksi perempuan melepas jilbabnya di beberapa tempat lain. Namun, pada saat itu polisi telah menahan 29 perempuan yang dituduh sebagai provokator demonstrasi melawan peraturan jilbab. Polisi menyatakan, mereka telah “ditipu” oleh kampanye "Rabu Putih" serta menuduh inisiator gerakan tersebut, Alinejad, menerima uang dari pemerintah asing yang digunakan untuk mendanai kampanye penolakan jilbab. Dalam Tirto.id, melihat posisi jilbab semenjak kebijakan Shah Pahlavi yang melarang

penggunaan jilbab sama seperti pemaksaan jilbab di era Khomeini. Keduanya mempolitisir dalih kebijakan jilbab untuk kepentingan politik masing-masing. Shah melarang jilbab agar Iran nampak lebih “moderat.” Sedangkan Khomeini mewajibkan jilbab dengan dalih mengamalkan kitab suci dan memastikan syariat Islam dipatuhi masyarakat Iran. Namun yang lebih penting dari itu, baik Shah maupun Khomeini sama-sama menerapkan paksaan—dan bahkan persekusi—untuk mewujudkan kebijakannya jilbab atau anti-jilbab bagi perempuan.

10. Pra Anggapan

Premis atau pernyataan yang menjadi pra anggapan dalam esai “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” peneliti temukan pada kalimat pertama paragraf terakhir.

Menengok narasi yang bersifat dinamis itu, kini saya sering memilih untuk membebaskan jilbab dari nilai-nilai yang selama ini melingkupinya secara sakral. Hak bagi siapa saja perempuan untuk mengenakan jilbab, baik itu politikus maupun bukan, namun bebaskan ia dari muatan nilai. Hal tersebut Kalis nyatakan setelah memberikan detil informasi terkait makna jilbab di berbagai ruang dan waktu yang tidak statis atau tidak tetap.

11. Grafis

Pada dasarnya yang peneliti temukan pada esai yang berjudul “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” menata semua kalimatnya secara biasa dan menggunakan cetak

miring untuk istilah dari bahasa asing dan judul sebuah film. Namun, judul “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” dibuat dengan ukuran *font* yang lebih besar serta menggunakan font yang berbeda dari font yang digunakan pada isi esai tersebut. Hal tersebut dikarenakan Kalis sejak awal ingin menarik minat para pembaca terhadap pendapatnya.

12. Metafora

Elemen metafora yang peneliti temukan pada esai “Selemba Kain Kerudung Di Kepala Politikus Perempuan” yakni :

a) Pada kalimat “Ironinya, simbol agama dalam konteks historis Indonesia justru berjalan mundur.”

Maksud dari berjalan mundur yakni pemaknaan simbol agama salah satunya jilbab yang menjadi simbol agama Islam bagi perempuan terjadi kemunduran.

b) Pada kalimat “Dalam definisi dien Islam, nilai-nilai yang diperas dari saripati Islam dapat menjadi bahan bakar untuk alternatif perubahan sosial.”

Maksud dari diperas dari saripati Islam adalah nilai-nilai yang bersumber dari sumber hukum Islam yakni Al Qur an dan Hadits serta Ijtima’ para ulama. Sementara, maksud dari bahan bakar sendiri adalah menjadi dasar atau alasan/sebab.

Tabel 4.2 Kerangka Struktur Teks Esai “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
-----------------	--------	------------

Makro	Topik/Tema	Judul Esai : Selembar Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan
Super struktur	Skema	1. Di awali dengan judul esai. 2. <i>Lead</i> atau teras esai 3. <i>Story</i> : a) Kesamaan jilbab dengan kain lainnya dan hal yang membedakan adalah fungsinya. b) Fakta nilai jilbab di berbagai waktu dan tempat. c) Pandangan Kalis bahwa jilbab harusnya bebas dari nilai dan muatan.
Struktur mikro	Latar	Paragraf 2 : “Kain di kepala bermacam jenis perempuan yang tersebut di atas secara materi adalah kain yang jenisnya sama seperti kain yang dijual pada pusat-pusat belanja di Tanah Abang, di Kampung Arab, atau di sepanjang Jalan Solo-Yogyakarta. Secara materi, ia sama dengan bahan yang menjadikan produk taplak, bando, celana pantai, atau serbet. Motif fungsional

		kemudian membedakan preferensi penyebutan sebuah benda. Kini, kain yang dipakai di kepala tukang bersih-bersih gedung perkantoran ibu kota, lain nama dengan kain di kepala muslimah penceramah agama. Lalu, meskipun secara materi dan preferensi fungsi telah sama, ada semacam konvensi yang membuat kita memberi bobot bahkan stigma yang berbeda. Misalnya, mengapa selebar kain di kepala tukang ayam potong tidak membuat ia menjadi punya bobot kesalehan yang lebih dari seorang penceramah agama, meskipun dua perempuan itu sama-sama menjalankan ritual ibadah dengan seharusnya?”
	Detil	Paragraf 5 hingga paragraf 13.
	Maksud	Paragraf 14 : “Menengok narasi yang bersifat dinamis itu, kini saya sering memilih untuk membebaskan jilbab dari nilai-nilai yang selama ini melingkupinya secara sakral. Hak bagi siapa saja

		perempuan untuk mengenakan jilbab, baik itu politikus maupun bukan, namun bebaskan ia dari muatan nilai. Ada baiknya jilbab dipandang dalam bentuknya yang paling fungsional sebagai pakaian kesopanan. Sehingga, kita tidak kaget lagi pada berita lanjutan yang menyangkut perempuan berjilbab. Jika perempuan politikus berjilbab menyumbang kiprah bagi kemajuan, itu terjadi karena ia memang mampu mengambil peran dan bukan sebab jilbabnya. Sebaliknya, jika perempuan politikus berjilbab melakukan tindakan tercela, itu terjadi karena pilihan sikap politik yang tidak tepat atau karakter yang cacat, dan bukan sebab jilbabnya.”
	Pra Anggapan	Paragraf 14 : “Menengok narasi yang bersifat dinamis itu, kini saya sering memilih untuk membebaskan jilbab dari nilai-nilai yang selama ini

		melingkupinya secara sakral. Hak bagi siapa saja perempuan untuk mengenakan jilbab, baik itu politikus maupun bukan, namun bebaskan ia dari muatan nilai. Ada baiknya jilbab dipandang dalam bentuknya yang paling fungsional sebagai pakaian kesopanan. Sehingga, kita tidak kaget lagi pada berita lanjutan yang menyangkut perempuan berjilbab. Jika perempuan politikus berjilbab menyumbang kiprah bagi kemajuan, itu terjadi karena ia memang mampu mengambil peran dan bukan sebab jilbabnya. Sebaliknya, jika perempuan politikus berjilbab melakukan tindakan tercela, itu terjadi karena pilihan sikap politik yang tidak tepat atau karakter yang cacat, dan bukan sebab jilbabnya.
	Koherensi	Paragraf 2 : meskipun, ... Paragraf 8 : Akan tetapi, ... Paragraf 12 : Meski ... Paragraf 13 : tetapi, dan, atau, ...

Bentuk Kalimat	Didominasi oleh bentuk kalimat aktif
Kata Ganti	Ia : Paragraf 8 Saya : Paragraf 14
Leksikon	Kata teks agama pada paragraf 3. Kata sumber utama dan rujukan sahih pada paragraf 3. Kata simbol agama pada paragraf 7. Kata berlawanan arah dengan kemajuan pada paragraf 13.
Grafis	Judul dibuat dengan <i>font</i> berukuran lebih besar dan jenis <i>font</i> yang berbeda.
Metafora	Kata berjalan mundur pada paragraf 7. Kata nilai-nilai yang diperas dari saripati Islam dapat menjadi bahan bakar pada paragraf 9.

F. Analisis Konteks Esai “Selembat Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”

Berdasarkan analisis struktur elemen teks dengan teori Van Dijk, peneliti menemukan makna jilbab dalam esai “Selembat Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” adalah **jilbab dapat dipakai oleh siapa saja tanpa ada muatan nilai tertentu**. Hal tersebut tertuang dan saling berkaitan pada temuan di setiap elemen. Penulisan esai “Selembat Kain

Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” dimulai dengan beberapa kalimat pertanyaan sebagai lead yang mengajak pembaca berpikir mengapa ada perbedaan nilai jilbab jika dipakai oleh orang yang berbeda. Sementara, jilbab, kerudung, hijab atau apapun sebutannya merupakan benda yang memiliki asal yang sama yakni lembaran kain yang dijahit. Namun, karena fungsinyalah maka memiliki nama yang berbeda. Kalis mengawalinya dengan pertanyaan yang membuat pembaca berfikir, kemudian Kalis menyebutkan persamaan jilbab yang dipakai setiap perempuan sebagai dasar tidak adanya alasan untuk membedakan bobot nilai jilbab jika dipakai oleh orang yang berbeda.

Setelah itu, Kalis melanjutkan dengan memaparkan fakta-fakta tentang nilai jilbab di berbagai ruang dan waktu yang sangat dinamis, artinya nilai jilbab tidak hanya satu, namun beragam dari berbagai sudut pandang. Tercatat, nilai atau muatan jilbab yang Kalis paparkan adalah jilbab sebagai bahasa komunikasi politik oleh para calon legislatif perempuan yang dapat disetarakan dengan kopiah dan baju koko yang dikenakan oleh calon legislatif laki-laki saat berkampanye, jilbab sebagai simbol agama, jilbab sebagai interpretasi diri, tubuh dan komunitas di Timur Tengah, jilbab sebagai opresi patriarkal pada perempuan, jilbab sebagai penanda perlawanan di era Soeharto, jilbab sebagai simbol progresif perempuan di ruang publik dan politik, jilbab adalah tanda kemunduran yang ditampilkan pada tayangan televisi dan layar lebar serta jilbab sebagai bentuk aksi protes. Esai Kalis pun di akhiri dengan pandangan bahwa jilbab

seharusnya bebas dari nilai apapun melihat dari berbagai sudut pandang, ruang dan waktu nilai jilbab tidak selalu sama. Oleh sebab itu, Kalis berpandangan bahwa tidak adil rasanya selembur kain yang beratnya tidak sampai satu kilogram harus mewadahi beragam dan begitu banyak nilai. Kalis berpendapat bahwa jilbab seharusnya dipandang sebagai pakaian kesopanan yang dapat digunakan di manapun tanpa melihat siapa, kapan dan di mana jilbab tersebut dipakai.

Tema yang Kalis tulis bukanlah tanpa alasan, selain ditulis dengan diawali pertanyaan, Kalis juga memberikan latar belakang mengapa jilbab dapat dipakai oleh siapa saja dan harus bebas dari nilai, yakni karena jilbab pada dasarnya sama dengan pakaian lainnya yang terbuat dari kain, hal yang membedakan adalah fungsi penggunaan jilbab itu sendiri yakni sebagai penutup kepala, sama seperti kemeja yang digunakan sebagai penutup badan yang dipakai di badan bagian atas. Oleh sebab itu, tidak ada alasan memberikan penilaian yang berbeda untuk jilbab kepada orang yang sama-sama memakai jilbab meskipun memiliki pekerjaan yang berbeda. Detil-detil yang mendukung jilbab harus bebas dari nilai-nilai tertentu dipaparkan Kalis di mana diberikan fakta mengenai nilai jilbab di berbagai tempat dan di waktu yang berbeda. Di Indonesia misalnya, selain menjadi bahasa komunikasi politik, memasuki abad ke 21, perempuan kian menikmati kebebasan dalam memakai jilbab, dibuktikan dengan munculnya banyak brand, model, gaya jilbab yang kian beragam seperti brand Zoya, Rabbani, Elzatta disertai model yang mengisi

majalah serta iklan-iklan. Pemakaian jilbab yang kini bukan hal yang tabu tidak bisa dilepaskan dari gerakan Islam pada masa Orde Baru yang juga dipengaruhi oleh kondisi di Timur Tengah. Jilbab bukan lagi sekadar identitas agama seorang perempuan, namun juga bagian dari tren fashion. Berdasarkan peristiwa dan keterkaitannya jilbab dengan pemakainya, jilbab mewadahi banyak nilai mulai dari identitas agama Islam, bahasa komunikasi politik, bagian dari bisnis hingga simbol perlawanan. Tercatat, detil-detil tersebut berada di paragraf lima hingga paragraf tiga belas. Kalis memaparkan maksud tulisannya secara eksplisit pada paragraf ke empat belas yakni karena jilbab harus bebas dari nilai dan muatan apapun, maka setiap perempuan di seluruh dunia ini pun berhak menggunakan jilbab tanpa harus ada tekanan atau sentimen dari orang lain. Hal tersebut dikarenakan kembali melihat jilbab sebagai mana fungsinya yakni sebagai bagian dari pakaian yang dikenakan di kepala. Pernyataan yang sebagai pranggapan yang dapat dipercaya pun juga dinyatakan oleh Kalis bahwa nilai jilbab selalu berbeda, sehingga Kalis secara pribadi memilih untuk tidak mengikat jilbab dengan nilai apapun dan memandangnya sebagai bagian dari pakaian kesopanan.

Kalis menulis esai “Selembat Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” dengan banyak kalimat aktif di mana dapat dilihat bahwa nilai atau muatan yang terkandung dalam jilbab menempati posisi sebagai objek, bukan sebagai subjek. Nilai atau muatan yang terkandung dalam jilbab dapat muncul oleh siapa yang memakai, kapan jilbab tersebut dipakai dan di mana

jilbab tersebut dipakai yang nantinya akan memunculkan beragam nilai yang diwakilkan oleh jilbab. Nilai tersebut bukan berasal dari jilbab itu sendiri, sehingga dalam esainya, Kalis memosisikan jilbab sebagai objek atau sebagai objek yang dibentuk karena adanya subjek. Sehingga, nilai jilbab adalah hasil yang dibentuk oleh subjek atau pemakainya dan lingkungan pada saat itu. Seperti jilbab yang digunakan oleh politikus perempuan yang berkampanye ke sebuah pesantren seketika menjelang masa pemilihan calon legislatif adalah sebagai media untuk menunjukkan bahwa politikus tersebut merupakan bagian dari mereka atau pesantren sehingga politikus tersebut memiliki harapan dengan menunjukkan dirinya bagian dari pesantren, para anggota pesantren pun mau mendukungnya. Itulah salah satu contoh di mana pemakaian jilbab memiliki arti sebagai bahasa komunikasi politik di mana hal tersebut muncul karena adanya pemakai. Oleh sebab itu, nilai atau muatan jilbab berada atau menempati posisi objek atau hal yang dinyatakan. Sehingga, makna jilbab yang terdapat pada esai “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” yakni jilbab merupakan bagian dari pakaian kesopanan yang dapat dipakai oleh setiap perempuan.

G. Makna Jilbab Perspektif Islam

Kata jilbab dalam pandangan agama Islam bukanlah hal yang sukar untuk ditemui. Jilbab dalam pandangan agama Islam merupakan media bagi perempuan muslim yang sudah mencapai baligh untuk menutupi seluruh bagian tubuhnya kecuali bagian tubuh

yang boleh diperlihatkan yakni wajah dan telapak tangan. Ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan tentang jilbab yakni Al Qur'an Surat An Nuur ayat 31, Al Qur'an Surat Ah Ahzab ayat 59, sementara, hadits Rasulullah yang menyatakan tentang jilbab, kerudung dan penutup kepala adalah tiga hadis yang diriwayatkan al-Bukhāri masing-masing dengan nomor 4481 dan 318

“Telah meriwayatkan kepada kami Abū Nu’aim, Ibrahīm telah meriwayatkan kepada kami dari al-Hāsan ibn Muslim dari Safiyyah binti Syaibah. Sesungguhnya ‘Āisyah RA telah berkata: (Wanita-wanita Muhajirin), ketika turun ayat ini ‘Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada (dan leher) mereka (QS. an-Nūr: 31), mereka merobek selimut mereka lalu mereka berkerudung dengannya.’” (al-Bukhari nomor 4481)⁷³

“Muhammad (Ibn Salām) telah meriwayatkan kepada kami. Dia berkata ‘Abd al-Wahhāb dari Ayyūb dari Hafshah berkata, “dahulu kami melarang anakanak gadis remaja kami ikut keluar untuk shalat pada dua hari raya. Hingga suatu hari ada seorang wanita mendatangi desa Qashra Banu Khalaf, wanita itu menceritakan bahwa suami dari saudara perempuannya pernah ikut berperang bersama Nabi saw. Sebanyak dua belas peperangan, ia katakan, ‘Saudaraku itu hidup bersama suaminya selama enam tahun.’ Ia menceritakan, “Dulu kami sering mengobati orang-orang yang terluka dan mengurus orang yang

⁷³ Ema Marhumah, *JILBAB DALAM HADIS: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis*, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/download/883/822> diakses pada 8 Februari 2019 pukul 14.45 WIB

sakit.’ Saudara perempuanku bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, “Apakah berdosa bila seorang dari kami tidak keluar (mengikuti shalat ‘Id) karena tidak memiliki jilbab?” Beliau menjawab: “Hendaklah kawannya memakaikan jilbab miliknya untuknya (meminjamkan) agar mereka dapat menyaksikan kebaikan dan mendo’akan Kaum Muslimin.” Ketika Ummu ‘Atiyyah tiba aku bertanya kepadanya, “Apakah kamu mendengar langsung dari Nabi saw?” Ummu ‘Atiyyah menjawab, “Ya. Demi bapakku!” Ummu ‘Atiyyah tidak mengatakan tentang Nabi saw. Kecuali hanya mengatakan ‘Demi bapakku, aku mendengar beliau bersabda: “Hendaklah para gadis remaja dan wanita-wanita yang dipingit di rumah, dan wanita yang sedang haid ikut menyaksikan kebaikan dan mendo’akan Kaum Muslimin, dan wanita-wanita haid menjauh dari tempat shalat.” Hafshah, “Aku katakan, “Wanita haid?” Wanita itu menjawab, “Bukankah mereka juga hadir di ‘Arafah, begini dan begini?” (Hadis riwayat al-Bukhari 318)⁷⁴

Sementara, makna jilbab menurut para ulama kontemporer yakni seperti Quraish Shihab, dalam bukunya Wawasan Al Qur an, jilbab memiliki fungsi sebagai penutup aurat, perhiasan yang dapat mempercantik diri perempuan, sebagai perlindungan diri dari cuaca atau keadaan di luar tubuh dan perlindungan diri untuk ketakwaan dan sebagai petunjuk identitas diri seorang muslimah. Selain itu, tokoh-tokoh lain yang memaparkan makna jilbab adalah

⁷⁴ Ema Marhumah, *JILBAB DALAM HADIS: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis*, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/download/883/822> diakses pada 8 Februari 2019 pukul 14.45 WIB

Prof. Dr. Hamka. Dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Al Azhar dinyatakan bahwa jilbab merupakan sebuah perintah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kaum perempuan sebagai pembeda antara masyarakat jahiliyah dan masyarakat Islam serta menunjukkan adab sopan santun yang tinggi.

Dalam mengenakan jilbab, tidak ada aturan bahwa perempuan tersebut harus memiliki akhlak yang baik terlebih dahulu, artinya, pemakaian jilbab tidak harus menunggu seseorang merasa dirinya sudah baik. Sehingga, ketika perempuan muslim sudah memasuki *baligh*, baik perempuan tersebut memiliki sifat yang buruk atau sifat yang baik, maka perempuan muslim harus menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Perilaku atau akhlak setiap orang akan dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri di hadapan Allah seperti dalam Al Qur an surat al Isra' ayat 36 yang berbunyi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Arti: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*⁷⁵

Berdasarkan ayat di atas, manusia sendirilah yang akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, bukan benda yang dikenakan. Sehingga, tidak ada alasan untuk melontarkan kata-kata,

⁷⁵ Pustaka Al Hanan, *Al Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul*, h. 285.

“Jilbabmu lebar, tetapi perilaku kamu tidak baik” dan sejenisnya. Hal tersebut dikarenakan memakai jilbab adalah tindakan perempuan dalam menjalankan kewajibannya untuk menutup aurat, sementara perilaku sehari-hari adalah bentuk akhlak yang dapat dipengaruhi dari berbagai hal seperti lingkungan keluarga, pola pendidikan di sekolah hingga teman sepermainan.

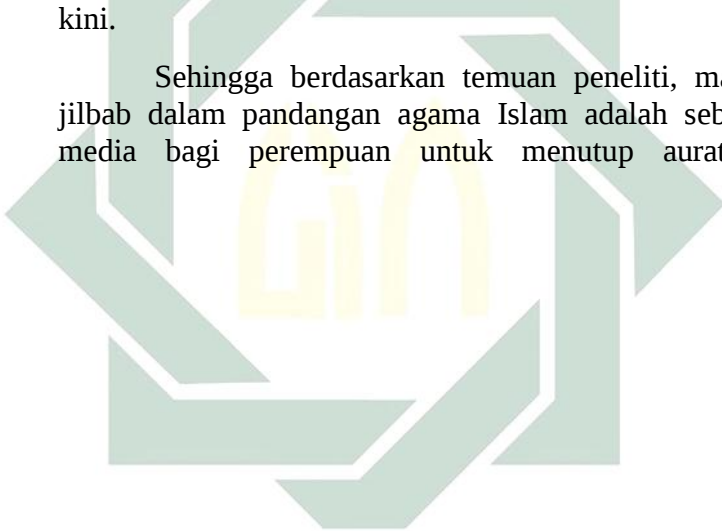
Dalam beberapa jurnal, disebutkan bahwa jilbab dapat menjadi pesan dakwah oleh beberapa orang atau komunitas seperti Komunitas Hijabers Semarang yang mengadakan berbagai kegiatan dengan berteman hijab atau jenis jilbab yang dikreasikan sehingga memiliki nilai tambah dalam sudut pandang estetikanya. Jilbab dapat menjadi media dakwah merujuk pada jenis-jenis media dakwah yakni menurut Al Bayanuni dalam Ilmu Dakwah yang mengartikan media dakwah sebagai segala yang bisa ditangkap panca indera untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya, seperti ucapa, gerakan, perbuatan, alat-alat dan sebagainya. Sementara media dakwah yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera seperti perasaan, pikiran dan keikhlasan pendakwah.⁷⁶ Jilbab merupakan salah satu dari media dakwah yang disebutkan tersebut yakni berupa alat-alat yang membantu pendakwah yakni Komunitas Hijabers Semarang dalam berdakwah.

Salah satu bentuk kegiatan Komunitas Hijabers Semarang dengan media jilbab adalah dalam kegiatan gerakan seribu kerudung yang bertujuan mengumpulkan sebanyak-banyaknya jilbab yang sudah

⁷⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 406.

tidak terpakai lagi dari para donatur dan menyalurkan jilbab tersebut kepada orang yang membutuhkan. Dalam menyalurkan jilbab donasi tersebut, Komunitas Hijabers Semarang tidak bekerja sendiri melainkan bekerja sama dengan ACT (Aksi Cepat Tanggap) Semarang agar hijab-hijab tersebut dapat tersalurkan pada sasaran yang tepat. Melalui Komunitas Hijabers Semarang, para pelaku komunitas mengajak perempuan-perempuan lainnya untuk mengenakan jilbab yang dapat diimbangi dengan gaya busana masa kini.

Sehingga berdasarkan temuan peneliti, makna jilbab dalam pandangan agama Islam adalah sebagai media bagi perempuan untuk menutup auratnya.



BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis teks dengan model Teori Wacana Van Dijk yang terdapat pada bab sebelumnya, peneliti menemukan makna jilbab yang terdapat dalam esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dan “Selembat Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”. Makna jilbab yang terdapat dalam kedua esai tersebut yakni :

1. Makna jilbab yang terdapat pada esai “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan”

Makna jilbab pada esai tersebut yakni jilbab adalah identitas agama Islam ketika dipakai perempuan muslim namun jilbab bukan identitas personal. Pandangan bahwa jilbab dan perilaku pemakainya adalah dua hal yang tidak dapat dikaitkan, sehingga tidak ada alasan untuk memperlakukan secara berbeda atau diskriminasi kepada perempuan yang memakai jilbab dengan yang tidak memakai jilbab dan semua perempuan berhak melakukan aktivitasnya tanpa ada intervensi dari pihak manapun.

2. Makna jilbab yang terdapat dalam esai “Selembat Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan”

Makna jilbab pada esai tersebut yakni jilbab dimaknai sebagai pakaian kesopanan tanpa ada embel-embel yang mewakili nilai atau muatan apapun dan dapat dipakai oleh semua perempuan. Jilbab dibebaskan dari segala nilai yang disandang oleh pemakainya. Hal tersebut tertuang dan saling berkaitan pada temuan di setiap elemen mengingat jilbab, kerudung, hijab atau apapun sebutannya merupakan benda yang memiliki asal yang

sama yakni lembaran kain yang dijahit. Namun, karena fungsinyalah maka memiliki nama yang berbeda. Oleh karena persamaan tersebut, jilbab yang dipakai setiap perempuan sebagai dasar tidak adanya alasan untuk membedakan bobot nilai jilbab jika dipakai oleh orang yang berbeda. Oleh sebab dimaknai sebagai pakaian kesopanan, jilbab di dalam esai tersebut tidak dikaitkan atau tidak memiliki kaitan dengan agama.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil simpulan dari penelitian ini, peneliti mempunyai saran bagi mahasiswa atau mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya konsentrasi Jurnalistik yang tertarik dengan isu feminisme dan kesetaraan gender, peneliti sarankan untuk membaca tulisan-tulisan karya Kalis Mardiasih dan buku yang telah Kalis terbitkan. Mengingat kedua esai yang peneliti analisis adalah bentuk karya Kalis dalam menyuarakan kesetaraan peran perempuan di atas bumi.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 2 unsur wacana Van Dijk yakni unsur teks dan unsur konteks. Peneliti tidak menggunakan unsur kognisi sosial yakni pendapat dari penulis buku dalam hal ini adalah Kalis Mardiasih yang harus didapatkan melalui teknik pengumpulan data wawancara yang mendalam. Peneliti tidak melakukan wawancara dengan Kalis Mardiasih dikarenakan tidak adanya jawaban yang diberikan oleh Kalis Mardiasih karena padatnya kesibukan Kalis dalam mengisi berbagai acara dan seminar. Selain itu, esai yang peneliti analisis merupakan opini Kalis sehingga secara tidak langsung pemikiran Kalis telah tertuang ke dalam esai tersebut yang dapat peneliti gunakan sebagai data.

Selain itu, peneliti menggunakan sebuah buku sebagai unit analisis di mana di dalam buku tersebut terdapat 26 judul esai dan peneliti hanya mengambil 2 judul esai sebagai unit analisis. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menggunakan judul esai lainnya di luar “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dan “Selemba Kain Kerudung di Kepala Politikus Perempuan” yang ada di dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” karya Kalis Mardiasih. Yang terakhir, Kalis Mardiasih secara eksplisit menuliskan bahwa dirinya adalah seorang feminis, peneliti selanjutnya mungkin dapat meneliti tentang kaitannya feminis muslim dengan dakwah Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004
- Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS. 2001.
- J. Maleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia. 2011.
- Mardiasih, Kalis. *Muslimah Yang Diperdebatkan*. Sleman: Buku Mojok. 2019.
- Pustaka Al Hanan. *Al Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul*. Surakarta: CV Al Hanan. 2009.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Al Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Tim Penyusun FDK. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: FDK UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. 2004.

Jurnal

Damayanti, Novi. *Jurnal Perempuan "You Are A Lesbian, Why Do You Pray? Islam, Indonesia and Hongkong at A Crossroad"*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan. 2016.

Pertiwi Hidayati, R. Panca. *Jurnal Educationist : Peningkatan Kemampuan Menulis Esai Melalui Model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah FKIP UNPAS Bandung*, Vol. III, No. 2 Juli. Bandung : Universitas Pasundan. 2009.

Prasuri Kuswarini. *Jurnal Ilmu Budaya : Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika dan Estetika Resepsi*, Vol. 4, No. 1 Juni. 2016.

Skripsi

Astuti, Tia Agnes. *Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita "Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft" di Majalah Pantau*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2011.

Ghoniatus Salamah, Siti. *Pekembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam sampai Modern*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.

Mursid, Fauziah. *Analisis Wacana Teun A Van Dijk Dalam Pemberitaan Laporan Utama Majalah Gatra Tentang Seruan Boikot Israel Dari New York*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2013.

Website

Discourse in Society,
(<http://www.discourses.org/cv/Biographical%20note%20Teun%20A%20van%20Dijk.pdf> diakses pada 24 Desember 2019 pukul 09.04 WIB.)

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Saleh*,
([https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh%20\(1\)](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh%20(1)) diakses tanggal 9 November 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Buku*,
(<https://kbbi.web.id/buku> diakses pada 24 Desember 2019 pukul 08.02 WIB)

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Esai*,
(<https://kbbi.web.id/esai> diakses tanggal 9 November 2019).

Marhumah, Ema. *JILBAB DALAM HADIS: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis*, (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/download/883/822> diakses pada 8 Februari 2019 pukul 14.45 WIB)

Oxford Advance Learners Dictionary, *Book*,
(https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/book_1?q=book diakses pada 24 Desember 2019 pukul 08.05 WIB)

Oxford Learners Dictionaries, *Essay*,
(https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/essay_1?q=essay diakses tanggal 9 November 2019).

Rizki Nugraha, Aditya. *Kata MUI Soal Ceramah Ustaz yang Menjadi Kontroversi di Masyarakat*,
(<https://kumparan.com/kumparannews/kata-mui-soal->

ceramah-ustaz-yang-menjadi-kontrovesi-di-masyarakat diakses pada 17 Februari 2020)

Staff UGM, *Undang-Undang Dasar 1945*, (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UUD1945.pdf> diakses tanggal 9 November 2019.)

Wicaksono, Pribadi. *Cuitan Felix Siauw Soal Wajib Jilbab, PBNU Ikut Bersuara*. (<https://seleb.tempo.co/read/1298889/cuitan-felix-siauw-soal-wajib-jilbab-pbnu-ikut-bersuara> diakses pada Jumat, 13 Maret 2020)

